MEDIA PARAHYANGAN

MENULIS UNTUK INDONESIA

EDISI 3, SEPTEMBER 2014

GRATIS

ISSN 0852-6990

S T R U K T U R

Pelindung
Prof. Robertus Wahyudi Triweko, Ph.D.
Rektor Universitas Katolik Parahyangan

Pembina
Dr. Laurentius Tarpin OSC., S.Ag., L.Th.
Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni

Pemimpin Umum
Lintang Setianti

Bendahara Umum
Belianny Putri Julianingtyas

Sekertaris Umum
Jasmine Permatahati

Pemimpin Redaksi
Adytio Nugroho

Sekertaris Redaksi
Rahajeng Dewi Anandari

Pemimpin Perusahaan
Rigina Handayani

Koordinator Penelitian dan Pengembangan
Charlie M. Albajili

Redaktur Pelaksana
Bajik Assora, Nadhila Renaldi,
Zahra Zakiah, Putu Radar Bahurekso

Staf Redaksi
Kristiana Devina Herdianti, Veronica Dwi Lestari,
Osman Luqman Sherly Nefriza, Robby Hardiwinata,
Axel Gumilar

Staf Perusahaan
Farida Sundari Putri, Raihan Dary Henriana,
Intan Mutia

Staf Penelitian dan Pengembangan
Yusti Hasniyah Siregar

Alamat Redaksi
Jln. Ciumbuleuit 94, Bandung
Sekretariat Media Parahyangan

E-mail
mediaparahyangan@gmail.com

PENGANTAR

2014 adalah tahun dimana "insting" berpolitik masyarakat di Indonesia mendadak naik bak biaya SKS di Unpar. Media sosial tak kuasa untuk menyaring informasi dari mereka yang ingin "asal update" soal politik. Tapi hal itu tanpa dibarengi dengan verifikasi fakta dari info tersebut. *"Yang penting ketauan gue dukung siapa"*. Tak ada yang buruk dengan kesadaran politik. Tentunya hal tersebut merupakan hal yang positif karena mau tak mau politik sudah mendarah daging dan berpengaruh dalam kehidupan kita sehari-hari.

2014 adalah tahun dimana pesta demokrasi rakyat Indonesia berlangsung. Pemilu menjadi lahan bisnis, bahan diskusi, bahkan bahan saling ejek antar kawan. Pemilu jadi obrolan santai di warung-warung kopi, rumah, kampus, hingga media sosial.

2014 adalah saat isu HAM tiba-tiba naik pamor dipentas pemilu tahun ini. Konon katanya "hanya" lekat dengan salah satu calon presiden.

2014 adalah ketika *Media Parahyangan* (*MP*) terbit kembali dalam bentuk majalah setelah edisi terakhir terbit pada Desember 2008. Bukan berarti tidak produktif, terbitan dalam bentuk cetakan sempat berada di tangan mahasiswa Unpar dalam bentuk lain, seperti *Warta Kampus Jingga* dan *Stoppress Offline*.

Edisi *MP* kali ini akan membahas mengenai Kamisan, sebuah aksi damai untuk menuntut keadilan dalam menuntaskan kasus-kasus pelanggaran HAM. Dan bahwasanya isu HAM bukanlah isu kemarin sore. Ada sekelompok orang yang rela menangih janji selama bertahun-tahun. Bahkan aksi yang awalnya hanya dilakukan di depan Istana Negara sekarang mulai menjalar di berbagai kota.

Ini bukanlah bentuk dukungan bagi yang kalah atau yang menang di pentas pemilu 2014. Dari sisi HAM, kedua kubu sama-sama tak luput dari bercak darah. Ini adalah bentuk upaya kami memberikan gambaran mengenai apa yang ada dibalik isu HAM yang beberapa bulan kemarin ramai digembar-gembor.

Entah apa lagi yang akan terjadi di 2014. Apakah "insting" berpolitik masyarakat kita akan terus meningkat setelah pemilu berakhir? Tentunya bukan untuk saling ejek, tapi agar nantinya dapat tetap kritis dalam mengawasi kebijakan-kebijakan politik yang muncul. Atau justru malah melempem setelah jagoannya menang dan ternyata calon yang didukungnya kalah? Siapa yang tahu, karena yang tahu kadang pura-pura tidak tahu, dan yang tidak tahu kadang suka *sok* tahu. Selamat membaca!

Redaksi

I S I

"They laugh at me because i'm different; I laugh at them because they're all the same."

–Kurt Cobain

KONTRIBUTOR

Tulisan:

Aditya Adriansyah

Mahasiswa HI Unpar 2010. Akhir-akhir ini sulit ditemui karena selalu menyendiri sambil bermain DOTA.

Amira Maulidina

Sempat jadi mahasiswi HI Unpar angkatan 2010, namun telah keluar sambil membawa gelar S. Ip di belakang namanya pada bulan Juli lalu.

Biondi Nasution

Sempat menjabat Pemimpin Redaksi *MP* sesama kuliah di jurusan HI Unpar angkatan 2006.

Emmanuella Kania Mamonto

Mahasiswi HI Unpar angkatan 2010. Sedang menikmati masa-masa seusai sidang akhir dan menunggu wisuda bulan November nanti.

Fatia Maulidiyanti

Mahasiswi HI Unpar angkatan 2010, menjabat staf Komisi Kelembagaan dan Sumber Daya di Majelis Perwakilan Mahasiswa periode 2013-2014.

Richard Petrus Sianturi

Mahasiswa Hukum Unpar angkatan 2012.

P. Y. Nur Indro

Dosen Hubungan Internasional Unpar. Mengajar Filsafat Ilmu dan Metodologi Hubungan Internasional. Sekarang sedang melanjutkan pendidikan untuk gelar S3.

Wendy Rasnoco

Mahasiswa Hukum Unpar 2012. Aktif di *Parahyangan Law Debate Community* (*PLDC*).

Gambar:

Akhmad Syafii Harahap

Alumnus Desain Komunikasi Visual ITENAS angkatan 2006. Liverpuldian dan penggemar berat Oasis. Aktivitasnya sekarang sebagai *freelance Graphic Designer* & *Artis*.

Andika "Urab" Tazaka

Mahasiswa Unpas jurusan Desain Komunikasi Visual angkatan 2010. Aktif di berbagai komunitas, salah satunya Kamisan Bandung.

Fransiskus "Frnss" Adi Pramono

Alumnus HI Unpar angkatan 2006. Sempat menjadi ketua UKM Potret semasa kuliah. Hobinya bermain dengan Godzilla.

Mufti "Amenk" Priyanka

Pelukis keindahan yang merangkap juga sebagai musisi; genjrang-genjreng untuk grup musik legendaris A Stone A, Pemandangan, dan juga *project* solo manja bernama Swasembada Meong. Studio tempat dirinya bertapa kini berada di depan Unpar.

Tata Letak & Foto:

Mufqi Hutomo

Mahasiswa Unikom jurusan Desain Komunikasi Visual angkatan 2010. Sempat tunda sidang Tugas Akhir karena bangun kesiangan. Sekarang sedang menunggu wisuda. Aktif sebagai juru kamera di Sorge Magazine.

SURAT PEMBACA

Website Sering *Error*

Website yang masih sering *error* mengganggu. Adakan *maintenance* secara teratur agar tertib dan tidak merugikan pengguna. Misalnya, saat FRS yang seharusnya dilakukan secara *online* tiba-tiba dijadikan manual di kampus, padahal *kan enggak* semua mahasiswa berasal dari Bandung. Jadinya malah makan tenaga, waktu, dan biaya. Jaringan internet di fakultas hukum juga sudah mulai berkurang, sesuaikan sama biaya per semester yang mahal, *ya*. *Thanks MP*

Martin Parlinggoman, Fakultas Hukum Unpar, 2013200270

Kesal Penghapusan DO

Saya kesal soal penghapusan DO tahap 1. Unpar ini selalu menggantungkan surat DO-nya, jadi mahasiswa yang harus mengajukan surat pengunduran diri itu. Sebenarnya tidak masalah asal ada surat penangguhan. Apalagi mata kuliah yang kelasnya dibuka saat Semester Pendek semakin terbatas.

Johanes Bagus, Ekonomi Pembangunan Unpar , 2011110017

Kontak MP

Kalau ada informasi yang ingin disampaikan ke *MP* yang nantinya mungkin bisa diberitakan, bagaimana caranya, *ya*? Soalnya tidak ada kontak terlampir.
Terima kasih

Awan, normanbwb@yahoo.com

Silahkan bagi yang ingin memberikan informasi dan kontribusi bisa lewat e-mail kami mediaparahyangan@gmail.com atau bisa langsung datang ke sekretariat MP. Sama-sama, Awan.

Biaya SKS Tidak Sesuai Dengan Pelayanan

Saat melakukan PRS Semester Pendek kemarin, nilai *enggak* bisa dilihat semua. *Kan* repot. Biaya SKS nya tidak sesuai dengan pelayanan yang diberikan. Soal parkir juga, ditambah lagi helm suka hilang. Kalau ada tempat khusus terpusat untuk parkir mungkin lebih baik.

Alfons Yoshio, Teknik Industri Unpar, 2011610116

Kesal Larangan Merokok dan Tahap DO

Saya masih kesal dengan larangan merokok dan juga penghapusan tahap DO. Jadi terkesan menuntut. Unpar mempertahankan akreditasi yang baik itu bagus, tapi harus juga menyesuaikan dengan keadaan mental mahasiswa/i yang ada di kampus.

Cattlea Dwi, Fakultas Hukum Unpar, 2012200058

MAKELU Harusnya Paling 'Wah'

Menurut saya, seharusnya MAKELU bisa paling "wah" dibanding acara-acara program studi lainnya agar sesuai dengan fungsi awalnya sebagai acara puncak. Saran untuk pihak berwenang selanjutnya, kalau punya wewenang buat improve apapun yang berhubungan sama kesejahteraan mahasiswa tolong berinovasi. Jangan *gini-gini* aja *enggak* ada kemajuan.

Zachri Alrashid, Teknik Industri Unpar, 2011610174

S K E T S A
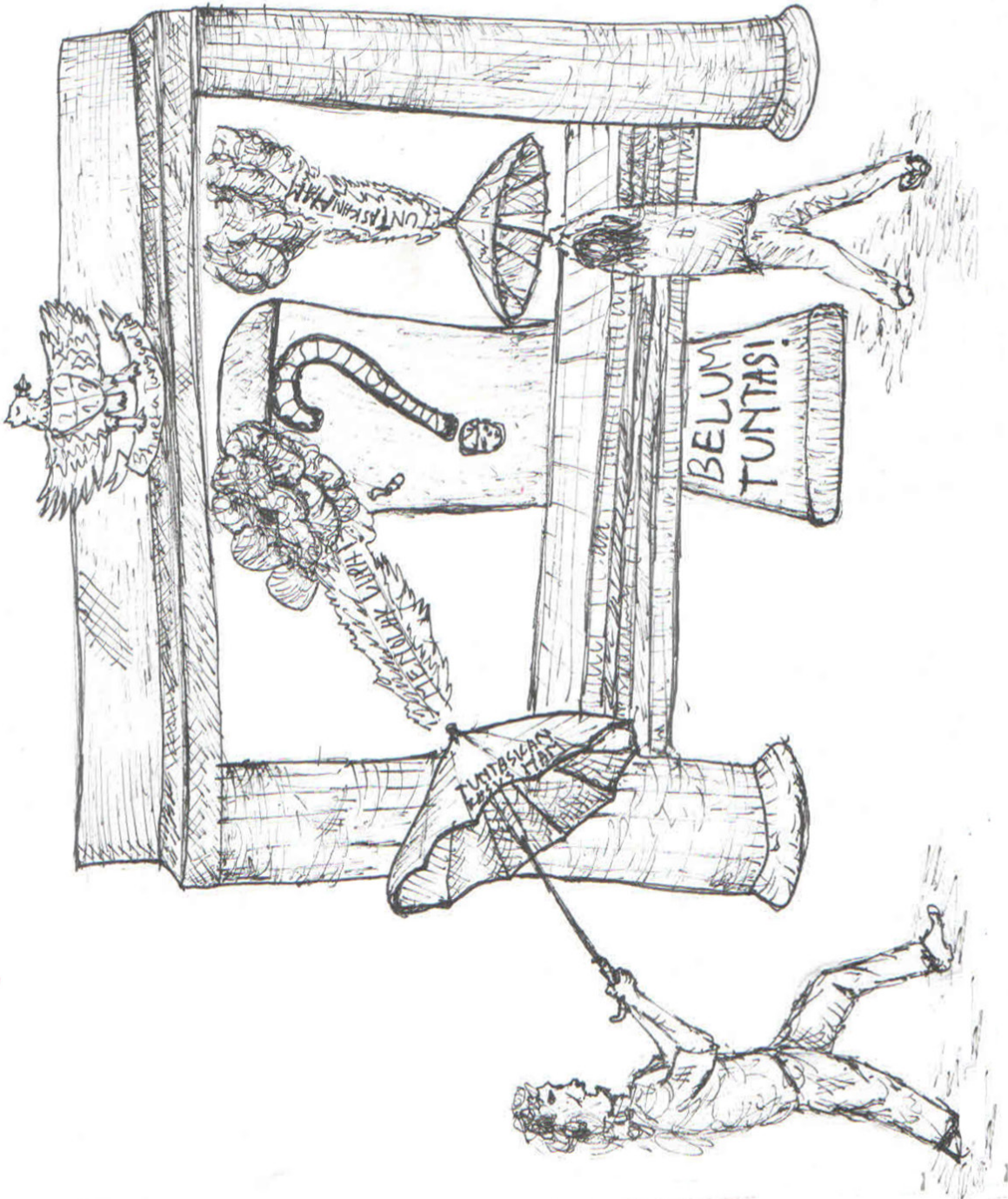
EDITORIAL

Hidup Korban! Jangan Diam! Lawan!

Kalimat tersebut diteriakkan lewat pengeras suara dengan lantang, tak lupa kepalan tangan oleh sekumpulan orang mengenakan baju dan memegang payung yang berwarna hitam dengan stensil putih bertuliskan "Adili Jendral pelanggar HAM" di depan Istana Negara Jakarta. Pemandangan tersebut tak asing lagi. Mereka menamakannya Aksi Damai Kamisan.

Segerombolan orang berbaju dan berpayung hitam yang selalu hadir setiap hari Kamis di tempat yang sama bukanlah orang muda lagi. Perkumpulan tersebut didominasi ibu-ibu, bapak-bapak yang rambutnya sudah mulai berwarna putih. Mereka tak lain adalah korban dan atau orang tua korban pelanggaran Hak Asasi Manusia yang meminta keadilan.

Aksi damai Kamisan bukan lagi sesuatu yang baru dalam pemberitaan. Baru-baru ini banyak media yang mengangkat kembali soal Kamisan, dibarengi dengan pemberitaan kompetisi politik pemilihan Presiden Republik Indonesia Juli kemarin.

Aksi ini sudah diselenggarakan selama 7 tahun, hampir 361 kali aksi dengan mengirimkan 300-an surat kepada Presiden dengan menuntut hal yang sama, Presiden menyelesaikan kasus pelanggaran HAM di Indonesia. Tetapi nyatanya, Presiden masih ingin "mengoleksi" surat yang sama setiap minggunya karena kasus belum juga terselesaikan.

Beberapa bulan lalu mereka aktif diwawancarai sana-sini untuk mengungguli salah satu calon presiden sekaligus menjatuhkan calon yang satunya. Hanya dalam waktu beberapa bulan ramai diperbincangkan, sehabis itu isu HAM berlalu, isu HAM hanya dipolitisasi dan para korban serta orang tua korban masih berpayung hitam di Istana Negara, masih dengan tuntutan yang sama.

MP sempat berbincang dengan salah satu keluarga korban Tragedi Mei 1998. Baginya, 7 tahun telah muncul ribuan kali kejenuhan, namun, melihat anak-anak muda bergabung aksi Kamisan adalah semangat baru baginya memperjuangkan apa yang diharapkan dan yang seharusnya di dapatkan yaitu, keadilan.

Ketika payung hitam sudah digunakan untuk memperjuangkan hal yang sama, baginya adalah satu langkah ke depan untuk menuntut keadilan. Karena sebanyak mungkin masyarakat sadar, maka semakin besar kemungkinan tuntutan terkabul.

Dari percakapan ringan tadi, kita teringat teriakan yang akrab di telinga di lingkungan kampus sesama mahasiswa. HIDUP MAHASISWA! Teriakan tersebut sama-sama lantang dan melalui pengeras suara. Sapaan oleh calon sarjana tersebut memungkinkan untuk menyalurkan semangat.

Lalu untuk apa? Hidup mahasiswa siapa? Hidup mahasiswa yang seperti apakah ketika ada teriakan para korban dan keluarga korban yang masih menuntut keadilan?

Media Parahyangan

FOKUS

Bersuara Dalam Diam

Pada tahun 2007, tepatnya hari Selasa tanggal 9 Januari, Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan (JSKK) melakukan pertemuan.

Hasilnya, setiap kamis mereka sepakat untuk melakukan aksi damai. Mereka diam,Berdiri sambil memegang payung berwarna hitam di depan Istana Negara. Diam bukan berarti mengalah. Berdiri karena sebagai warga negara mereka memiliki hak untuk menuntut perlindungan kepada negara.

Sebuah aksi yang kini dikenal dengan aksi Kamisan.

Sumber:
wihdanbae.wordpress.com

Sumber: galerirupa.blogspot.kr

Tim Liputan

Editor : Adytio Nugroho, Charlie M. Albajili

Reporter : Axel Gumilar, Kristiana Devina Herdianti, Sherly Nefriza, Veronica Dwi Lestari, Zahra Zakiah

Setiap hari Kamis pukul 16.00 sampai 17.00 WIB, Jalan Medan Merdeka Utara, selalu menarik perhatian pengendara untuk sekedar menengok ke seberang Istana Negara. Ada yang terheran-heran, tak sedikit pula yang melaju seolah menganggap hal itu sudah biasa; foto-foto dijejerkan di atas spanduk di hadapan sekumpulan orang lintas usia yang berdiri di bawah langit sore Ibu Kota.

Ya, ini adalah aksi Kamisan, sebuah aksi damai oleh, baik korban ataupun keluarga korban, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) untuk menuntut keadilan dengan berdiam diri di depan Istana Negara. Foto-foto yang dijejerkan adalah foto-foto korban tragedi '65, tragedi Semanggi '98, Tragedi Trisakti, dan korban pelanggaran HAM masa lalu lainnya.

Saat *MP* berkunjung ke depan Istana Negara hari Kamis (7/8), aksi Kamisan saat itu sudah dilakukan untuk yang ke-361 kalinya. 361 kali pula mereka tak bosan berdiri menuntut penyelesaian berbagai kasus pelanggaran HAM masa lalu. Sementara itu, sudah 330 surat yang ditulis untuk diberikan kepada Presiden. Entah sampai atau tidak, entah dibaca atau tidak, namun, setelah tujuh tahun lebih aksi ini berjalan, kejelasan dari kasus mereka masih luntang-lantung dan hingga kini belum tuntas.

Inspirasi dari Argentina

Pada awalnya, Kamisan terinspirasi dari aksi diam sekelompok ibu-ibu di Argentina. Gerakan yang disebut *Mothers of the Plaza de Mayo* itu dipelopori oleh 14 orang ibu

Sumber: media3.onsugar.com

yang memprotes pemerintah karena anak-anak mereka menjadi korban penculikan semasa Junta militer berkuasa di negara itu tahun 1970-1983. Dimulai pada Maret 1977, sambil mengenakan kerudung berwarna putih, ibu-ibu itu setiap Kamis selalu melakukan aksi diam tersebut di Plasa de Mayo, Buenos Aries, tepat di depan Istana Presiden Argentina *The Casa Rosada*. Lama kelamaan hal tersebut menarik perhatian dari masyarakat, bahkan internasional.

Terinspirasi oleh *Mothers of the Plaza de Mayo*, Pada tahun 2007, tepatnya hari Selasa tanggal 9 Januari, Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan (JSKK) kemudian sepakat melakukan aksi serupa. Mereka sepakat untuk melakukan aksi damai. Aksi Kamisan ini kemudian dimulai pertama kali pada tanggal 18 Januari 2007. "Sudah tujuh tahun aksi diam Kamisan ini dilaksanakan. Kita diam saja, cinta damai. Suara kita disampaikan lewat spanduk dan surat yang telah ditulis," kata Maria Catarina Sumarsih, salah satu sosok dibalik aksi Kamisan saat ditemui disela-sela aksi. Awalnya, Kamisan ini hanya dilakukan oleh 13 orang keluarga korban saja.

Pada tanggal 16 April tahun 2009, dua orang ibu yang ikut berjuang bersama *Mother of the Plasa de Mayo* sempat datang untuk mengikuti aksi Kamisan.

Simbol Perlawanan

Aksi Kamisan dimulai sekitar pukul 16.00 WIB di Lapangan Monumen Nasional (Monas) di depan Istana Merdeka. Mereka yang ikut serta akan memegang payung hitam yang ditulisi oleh tuntuntan dan pernyataan sikap mereka, "Usut Tuntas Tragedi Trisakti", "Usut Kasus Talangsari", "Hapus Impunitas" dan lain sebagainya. Spanduk bertuliskan "AKSI DIAM MELAWAN IMPUNITAS" mereka bentangkan di atas jalan. Di sampingnya terdapat foto-foto korban.

Di beberapa kesempatan, mereka biasanya akan berjalan memutari istana sambil membawa payung, foto-foto korban dan menaburkan bunga. Mereka juga membawa spanduk dengan berbagai macam tulisan yang berbeda-beda, namun tujuannya sama,

yaitu, menuntut penuntuasan segala kasus pelanggaran HAM yang pernah terjadi. Sesekali terdengar teriakan "Hidup Korban" serentak yang lain membalas "Jangan Diam", "Lawan!". Aksi ini selesai pada pukul 17.00 WIB yang kemudian akan ditutup dengan refleksi dan doa.

Menurut Sumarsih, warna hitam yang digunakan sebagai atribut dalam setiap aksi bukan berarti duka cita. Warna hitam adalah simbol keteguhan. "Keteguhan dalam mencintai sesama manusia," kata perempuan berusia 62 tahun ini. Istana Negara dipilih sebagai tempat aksi karena disitulah simbol kekuasaan. Sedangkan payung merupakan lambang perlindungan.

Kepala Divisi Pemantauan Impunitas di Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS) Muhamad Daud Bereuh mengatakan bahwa hingga sekarang aksi Kamisan merupakan representasi dari adanya kesewenangan dan ketidakadilan dari pemerintah yang berkuasa. "Hal itulah yang diserap oleh masyarakat kita untuk mengadakan aksi Kamisan," kata Daud saat ditemui di depan halaman gedung KontraS, Kamis (7/8).

Menjadi kepala divisi Advokasi bagian Impunitas di KontraS membuat Daud sudah tidak asing lagi berinteraksi dengan korban maupun dengan pemerintah. Daud dan timnya bertugas terjun ke pemerintahan untuk berupaya menyelesaikan persoalan ini dengan melakukan advokasi langsung ke pemerintah. Advokasi ini bertujuan agar usaha yang dilakukan oleh tim kampanye tidak sia-sia karena gerakan yang dilakukan menghujam kedua arah. Tak hanya arah luar agar publik tidak lupa dengan kejadian yang terjadi di masa silam, tapi juga arah dalam agar pemerintah membayar atas apa yang telah dilakukan di masa lalu.

Aksi partisipan Kamisan saat mengelilingi Istana Negara

Stagnasi Penuntasan Kasus

Tim penuntasan kasus HAM berat masa lalu memang sudah terbentuk sejak Mei, tapi hingga kini tidak ada perkembangan apa-apa. "Tuntutan kami belum terpenuhi, kalau sudah terpenuhi tidak akan ada lagi Kamisan," kata Sumarsih.

Asas demokrasi Indonesia kini kembali dipertanyakan, belum terselesaikannya kasus HAM masa lalu merupakan barometer demokrasi di Indonesia. Menurutnya, jika Indonesia disebut sebagai negara demokrasi ke-3 di dunia, harusnya tidak ada lagi korban dan keluarga korban yang berdiri di depan Istana Negara. "Kalau Indonesia disebut sebagai negara demokrasi nomor 3 dunia, seharusnya tidak ada korban yang berdiri didepan Istana Negara seperti ini,"tegasSumarsih.

Meskipun belum ada hasil yang signifikan, Daud terus berupaya agar proses rekonsiliasi terjadi. Menurutnya tim advokasi telah berulang kali mengirimkan surat dan dokumen, agar proses peradilan tercipta, pengadilan HAM

Sumber: setyomanggala.wordpress.com

mutlak dilakukan karena pelanggaran HAM tidak berlaku masa surut, artinya sampai kapan pun selama pelanggarnya masih hidup harus dihukum. Peristiwa pelanggaran HAM kebanyakan tidak melalui proses peradilan, para korban langsung ditangkap, disiksa, dan dibunuh. "Inilah sebabnya kami terus berupaya secara hukum agar mereka disidang," ungkap Daud.

Para korban sempat menaruh harapan terhadap pemerintahan yang dipimpin oleh Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), tapi hingga menjelang akhir masa jabatannya sebagai Presiden tak satu pun pengadilan HAM terbentuk. Sistemnya ialah Kejaksaan Agung memproses kasus atas Keputusan Presiden (Keppres) melalui rekomendasi dari DPR. Namun, sayangnya Presiden belum berani mengeluarkan Keppres. Padahal, secara lembaga Pengadilan HAM sama dengan Pengadilan Negeri, tapi karena kasusnya luar biasa maka harus ada Keppres tersebut untuk membentuknya. "Ini hanya soal niat politik Presiden," ucap Daud.

Partisipan dan Harapan

Tak hanya korban saja yang ikut serta bersama-sama memegang payung hitam di depan Istana Negara. Richard (21) dan Ian (21), misalnya. Keduanya adalah mahasiswa Univesitas Atma Jaya yang hadir pada aksi Kamisan ke-361.

Mereka mengaku pertama kali dikenalkan aksi Kamisan melalui senior-seniornya di kampus. "Rasa kepedulian terhadap pelanggaran HAM sudah menjadi warisan yang diturunkan senior-senior kami," kata Ian. Richard, yang menjadi senior Ian di Atma Jaya, merasa adalah kewajibannya untuk peduli terhadap kasus-kasus pelanggaran HAM yang belum tuntas sampai saat ini. "Sebagai mahasiswa fakultas hukum dan juga seorang manusia, *gue* merasa perlu memperjuangkan kasus-kasus pelanggaran HAM yang seharusnya sudah sangat dilindungi oleh negara," kata Richard yang memang mengaku tertarik pada isu-isu sosial seperti ini.

Sikap pemerintah yang seolah-olah

dok. SEHAMA

berusaha melupakan persoalan pelanggaran HAM kemudian mengundang rasa simpati dua mahasiswa ini. Aksi Kamisan mereka anggap bukan hanya sekedar acara, tapi juga suatu bentuk perlawanan. "Mungkin suara mereka akan terdengar *fals* di telinga orang-orang yang berkuasa dan yang merasa diserang. Tapi bagi *gue,* mereka memiliki niat yang mulia untuk memperjuangkan keadilan bagi korban-korban pelanggaran HAM," ucap Richard.

Aksi Kamisan memang semakin tua seiring berjalannya waktu. Tapi, selama payung hitam masih tegak berkembang, berarti masih ada hak-hak asasi manusia yang menunggu untuk dituntaskan. Selama masih ada foto-foto korban pelanggaran HAM terpajang setiap hari Kamis di depan Istana Negara, berarti masih ada korban-korban yang menunggu untuk mendapatkan keadilan. "Kalau Kamisan

dok. SEHAMA

tinggal tersisa 3 orang, kita akan bubar," ucap Sumarsih. Namun, meskipun nantinya dia berhenti melakukan aksi Kamisan, Sumarsih menyatakan tidak akan berhenti menuntut keadilan. Dia akan tetap melanjutkannya dengan memberikan berbagai pelatihan kepada mahasiswa di berbagai kota di Indonesia hingga pada akhirnya masyarakat dapat memperoleh keadilan.

Sementara itu, Richard dan Ian berharap di masa yang akan datang tidak akan ada lagi aksi Kamisan. "Bukan karena semangat mereka sudah luntur, tapi karena setiap korban sudah mendapatkan keadilan yang telah diperjuangkan selama ini."

Setelah 7 tahun, kini sudah ada 9 kota lain di Indonesia yang melakukan aksi Kamisan. "Ini merupakan regenerasi bagi saya, reformasi dan demokrasi itu harus dikawal oleh kaum muda," tegas Sumarsih.

Merawat Ingatan, Melawan Impunitas

Lipatan diwajah dan rambutnya yang sudah memutih tidak dapat menutupi usianya. Ia tak lagi muda. Namun, usia bukanlah alasannya untuk berhenti menuntut keadilan. Tubuh kecilnya berdiri sambil memegang payung hitam bertuliskan "Presiden Bohong". Ketika seseorang berteriak "Jangan diam!" dengan lantang dirinya berseru "Lawan!".

Maria Catarina Sumarsih, adalah ibu dari Bernardus Realino Norma Irawan (Wawan), mahasiswa yang ditembak dalam peristiwa Semanggi I tahun 1998. Sumarsih, biasa dia dipanggil, bukan tanpa alasan melakukan aksi diam Kamisan untuk yang ke-361 kalinya. Tujuannya adalah menuntut hak sang anak yang menjadi korban penembakan hingga ke persidangan. Mewujudkan salah satu agenda reformasi butir ketiga, yaitu, penegakan supremasi hukum. "Ini yang menjadi acuan saya selama ini," tegasnya.

Sumarsih berkata bahwa berbagai cara telah dilakukan untuk meminta pertanggung jawaban negara. Peristiwa '98, kasus penculikan dan penghilangan orang secara paksa, kasus Tanjung Priok, penembakan misterius, merupakan bukti adanya pelanggaran HAM berat masa lalu yang dilakukan oleh negara. Sikap apatis negara adalah alasan hingga kini ia melakukan aksi Kamisan ini. "Untuk melawan lupa, melawan impunitas," katanya.

Selain keluarga korban seperti Sumarsih, adapula korban pelanggaran HAM yang ikut langsung berjuang mendapatkan keadilan melalui aksi Kamisan ini. Salah satunya Bejo Untung. Dia merupakan korban G 30 S PKI pada tahun 1965. Saat itu 3 juta orang mati terbunuh. Dirinya selamat dari pembantaian. Bejo kemudian dipenjara selama 9 tahun di Rutan Salemba, Jakarta Pusat, lalu dipindahkan ke Tangerang. Bejo ditahan pada tahun 1970 saat dirinya masih berumur 17 dan masih mengenyam pendidikan di bangku SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Agenda Bejo selama menjadi tahanan politik adalah kerja paksa tanpa diupah dan disiksa, dengan kondisi yang serba kekurangan selama di tahanan.

Bejo dan korban lainnya menaruh harapan besar pada era reformasi. Tuntutan untuk mengadakan pengadilan ad hoc bagi penjahat HAM terus diutarakan dan dipantau perkembangannya. Baginya masih ada diskriminasi bagi mereka yang sempat menjadi tahanan politik. Namun, bagaikan masuk telinga kanan keluar telinga kiri, pengajuan Komnas HAM sejauh ini hanya berbentuk adonan, tanpa diolah lebih lanjut. Hingga saat ini belum ada Keppres yang keluar untuk mengadili pelaku kejahatan HAM. Selama 10 tahun masa kepemimpinan

Maria Catarina Sumarsih

SBY, belum pernah sekalipun pemerintah mengeluakan Keppres terkait kasus '65.

Kejelasan, hal inilah yang dicari oleh mereka yang berjuang melalui aksi Kamisan. Bejo Untung mewakili suara korban '65 untuk berdiri di seberang istana. Bejo merupakan anggota presidium dari aksi Kamisan. Anggota Presidium lainnya juga mewakili suara-suara korban ketidakadilan HAM. Suciwati Munir, misalnya. Istri dari Munir Said Thalib ini mewakili suara rakyat mengenai perkembangan kasus pembunuhan sang aktivis HAM. Sementara Sumarsih, mewakili suara orangtua korban Tragedi Semanggi '98. Mereka semua menuntut hak reparasi, kompensasi, dan hak ingin tahu atas kasus pelanggaran HAM masa lalu yang mereka atau orang terdekat mereka alami.

Sebelum muncul aksi Kamisan ini, mereka sebenarnya sempat melakukan aksi ke Kejaksaan Agung, Menkunham, Presiden, dan Komnas HAM, namun tidak pernah membuahkan hasil. Akhirnya mereka sepakat, untuk diam di depan istana negara setiap hari Kamis sore. Aksi ini mampu menarik simpati dari kalangan pemuda, organisasi buruh, hingga mereka yang memperjuangkan kasus-kasus HAM di masa orde baru, seperti kasus Tanjung Priuk tahun 1984. "Pada momen-momen tertentu bisa banyak yang datang kesini, bisa ratusan orang, Tergantung temanya apa," kata Bejo.

Bejo Untung

blítzmegaplex

The Largest Cinema In Indonesia

www.blitzmegaplex.com

www.facebook.com/blitzmegaplex

@blitzmegaplex

@blitzmegaplex

Mau nonton gratis salah satu
film Jive Festival ?

Dapatkan 1 tiket nonton film The Longest Week
di blítzmegaplex

dengan menjawab
pertanyaan dibawah ini :

**APAKAH CIRI KHAS
AKSI KAMISAN BANDUNG ?**

Kirim jawaban kamu
ke twitter @MedParahyangan

Dengan menggunakan
hashtag #MPxblitzmegaplex

Sebelum tanggal 06/Oct/2014

"You can cut
all the Flowers
but you Cannot keep
Spring from Coming."
Pablo Neruda

FOKUS

Sumber: indopolitika.com

Maria Catarina Sumarsih

Saya Harap Jokowi Berkomitmen Untuk Menyelesaikan Kasus-Kasus Pelanggaran HAM Berat Masa Lalu

Maria Catarina Sumarsih (62) adalah ibunda dari Bernardus Realino Norma Irawan yang akrab dipanggil Wawan, mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya, Jakarta, yang ditembak pada 13 November 1998. Peristiwa yang kelak dikenang dengan nama Tragedi Semanggi I.

Kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) berat, termasuk peristiwa Semanggi I, belum juga ditanggapi oleh pemerintah dan hingga kini belum diproses ke meja hijau. Sumarsih telah berjuang bertahun-tahun untuk membela hak anaknya. Dia ingin tahu apa kesalahan anaknya sampai bisa ditembak. Bersama keluarga dan korban pelanggaran HAM yang tergabung dalam Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan (JSKK) lainnya ia melakukan aksi Kamisan; aksi diam sambil memegang payung hitam di depan Istana Negara. Ratusan surat telah ditulis untuk Presiden, tapi hingga saat ini belum ada kejelasan.

Hari Kamis (7/8) reporter *MP* Kristiana Devina berkesempatan untuk menemu Sumarsih

di depan Istana Negara. Disela-sela aksi Kamisan ke-361 itu, Sumarsih berbincang tentang kejadian masa lalu, pengalamannya dalam memperjuangkan hak anaknya selama bertahun-tahun serta tanggapannya tentang Pemilu Presiden Indonesia 2014 berkaitan dengan isu HAM.

Selain aksi Kamisan, perjuangan apa saja yang telah dilakukan untuk menuntut keadilan dari pelanggaran HAM di masa lalu?

Di samping aksi Kamisan, kami juga membuat buku tentang pelanggaran HAM, kami masih tetap melobby ke DPR, Kejaksaan Agung, Komnas HAM, dan ke lembaga-lembaga terkait. Pernah juga ada beberapa LSM yang melakukan pemberdayaan korban. Ada juga yang membuat film tentang pelanggaran HAM dan film tersebut menang di festival film Eropa-Asia yang diputar di kedutaan Belanda. Saya juga sering diminta untuk menjadi pembicara di berbagai tempat, termasuk kampus-kampus, dan itu menandakan saya masih memiliki ruang untuk mensosialisasikan pelanggaran HAM.

Hingga Kamisan yang ke-361, sudah berapa surat yang dikirim ke Presiden?

Sudah 330 surat yang kami kirim. Isi suratnya berbeda-beda, mulai dari penagihan janji yang dulu katanya mau membentuk pengadilan Tragedi Semanggi I dan II, tentang kenaikan tarif listrik, tentang nasib para buruh migran, Undang-Undang yang tidak memihak pada rakyat, oleh kami kritisi.

Pada saat memperjuangkan HAM, apakah pernah ada yang melakukan tindakan kekerasan?

Pada saat aksi Kamisan pernah didorong-dorong oleh polisi sehingga menyebabkan banyak payung kami yang rusak. Jika Presiden atau Perdana Menteri akan lewat, kami didorong dan diusir. Beberapa tahun yang lalu pada saat kami akan melakukan aksi Kamisan, kami dilarang oleh polisi dan si polisi berkata, "keselamatan ibu di luar tanggung jawab kami (polisi.red)." Lama kelamaan, polisi tahu bahwa aksi yang kami lakukan adalah aksi damai dan tidak mengganggu ketertiban masyarakat. Polisi kemudian hanya bertugas untuk mengamankan saja tanpa ada tindakan kekerasan.

Bagaimana pandangan tentang pemilu presiden terkait dengan isu pelanggaran HAM berat dimasa lalu?

Kami (keluarga dan korban.red) menolak calon presiden (capres) pelanggar HAM. Sudah lama sebelum pemilu kami memiliki spanduk yang bertuliskan, "Jangan lupa, Jendral Purnawirawan Prabowo Subianto terlibat dan bertanggung jawab atas kerusuhan Mei '98 dan penculikan". Kemudian "Jendral Purnawirawan Wiranto bertanggung jawab atas tragedi Semanggi I dan II." Namun, sayangnya pada saat menjelang pemilu banyak wartawan yang menilai apapun yang kami lakukan itu adalah bentuk dukungan kepada salah satu pasang capres, yaitu Jokowi.

Apa tanggapan anda pada saat beberapa kalangan menganggap Kamisan sebagai bentuk dukungan kepada salah satu pasang capres?

Capres pada saat itu hanya ada dua kandidat, yaitu Prabowo dan Jokowi. Jika Prabowo terpilih menjadi presiden akan timbul bangkitnya orde baru dan di dalam kampanyenya Prabowo menyebutkan akan memberikan gelar kepada presiden ke-2 yaitu Soeharto sebagai Bapak Pembangunan. Kami ini adalah korban yang setiap tahun demo kepada mentri Polhukam (politik, hukum dan HAM) kami menolak Pak Harto diberikan gelar pahlawan karena dia pelanggar HAM, korup dan otoriter. Prabowo saat ini perebutan kekuasaannya didukung oleh orang-orang yang bermasalah. Jokowi adalah sosok revolusioner. Jika pada tahun 1999 ada revolusi fisik saat ini Jokowi mengeluarkan statement tentang revolusi mental. Walalupun begitu kita tahu dibelakang Jokowi juga terdapat orang-orang yang memiliki rekam jejak pelanggaran HAM seperti Wiranto yang bertanggung jawab pada tragedi Semanggi I dan II, kerusuhan Mei dan penculikan. Ada juga Hendropriyono yang terlibat Talang Sari Lampung, dan ada Sutiyoso yang terlibat tragedi 27 Juli.

Bagaimana tanggapannya mengenai KPU yang meloloskan salah satu kandidat capres yang pernah melakukan pelanggaran HAM berat?

Saya kembali ke iman bahwa kebenaran itu bersinar. Jadi sebelum pemilu itu kami ke Komnas HAM, meminta agar komnas HAM memasukkan materi pelanggaran ke debat capres, tapi akhirnya tidak ada isu tentang pelanggaran HAM hanya kita tahu salah satu wakil ada yang menyinggung pelanggaran HAM tersebut dan lawannya terlihat menjawab dengan emosi.

Bagaimana tanggapan ibu dengan orang-orang di belakang Jokowi yang juga memiliki rekam jejak kelam terhadap pelanggaran HAM dimasa lalu?

Saya memiliki harapan juga semoga Jokowi seperti apa yang dikatakan Ibu Iriana, istri Jokowi, benar adanya. Katanya kalau Jokowi punya kemauan tidak bisa dipengaruhi oleh banyak orang, harapan saya seperti itu. Ketika dalam visi misi nya tertulis berkomitmen untuk menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran HAM, saya ada harapan khusus bahwa Jokowi punya niat yang tulus dan keberanian untuk menggelar pengadilan HAM ad hoc untuk menyelesaikan tragedi Semanggi I dan II. Menurut saya di saat seorang presiden memiliki penegakan hukum yang kuat disinilah kunci pendidikan untuk perubahan peradaban bangsa Indonesia. Indonesia saat ini sedang dalam krisis moral sama seperti masa lalu dimana anak muda sudah pada korupsi, jangan sampai kemudian hasil dari pemilu ini kita menghantarkan anak muda yang duduk di DPR menjadi koruptor seperti pendahulu-pendahulunya.

Bagaimana mengenai isu pelanggaran HAM masa lalu yang menjadi ramai dibicarakan pada saat detik-detik pemilu?

Di negara kita ini banyak dilakukan pembohongan publik, karena sejak dari peristiwa itu terjadi (tragedi Semanggi I.red) saya tidak pernah berhenti memperjuangkan hak untuk menuntut keadilan. Memperjuangkan HAM tidak dilakukan 5 tahun sekali. Saya lakukan setiap hari Kamis selama bertahun-tahun. Maka dari itu selesaikan dengan segera kasus-kasus pelanggaran HAM berat agar tidak ada *black campaign* dan *negative campaign*. Mereka (para pelanggar HAM.red) banyak melakukan pembohongan publik, seperti misalnya tanggal 18 Maret tahun 2014 saya pernah didatangi

"Memperjuangkan HAM tidak dilakukan 5 tahun sekali. Saya lakukan setiap hari Kamis selama bertahun-tahun"

oleh orang Gerindra dan mereka menyuruh saya untuk ikut bergabung mendukung Prabowo seperti Pius dan Desmond tetapi saya menolak dan berkata, “saya akan bertemu dengan Prabowo di meja pengadilan saja.”

Apa tanggapan anda tentang presiden dan wakil presiden terpilih saat ini, yaitu Joko Widodo dan Jusuf Kalla?

Menurut saya Jokowi adalah simbol reformis yang berhasil untuk mewujudkan 6 agenda reformasi, misalnya, di dalam hal penegakan supremasi hukum, kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, Jokowi memiliki rekam jejak yang bagus, dia benar-benar reformis dan mudah-mudahan reformasi mental yang akan diusung ini adalah bentuk dari kelanjutan revolusi fisik.

Apa harapan kepada presiden terpilih saat ini?

Harapan saya Jokowi benar-benar menjadi pemutus rantai masa orde baru dan orang-orang orde baru.

Saya punya harapan karena salah satu butir visi misi nya adalah berkomitmen untuk menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran HAM berat masa lalu, dan yang akan saya perjuangkan adalah untuk penyelesaiannya itu untuk kasus-kasus pelanggaran HAM tahun 1998 melalui pengadilan HAM ad hoc sesuai dengan UU no. 26 tahun 2000 tentang pengadilan HAM.

Sumber: sr-indonesia.com

FOKUS

Melawan Lupa Dengan Pantomim

Pantomim identik dengan wajah dicat putih, aktivitas tanpa suara dan laku jenaka para pemainnya. Seringkali pantomim terjebak dalam stigma "penghibur".

Namun di Bandung, pantomim dijadikan suatu model perlawanan terhadap impunitas kasus pelanggaran HAM. Mereka "bersuara kencang" tanpa kata.

Raut wajah pria itu tampak serius. Dahinya berkerut dan pandangannya tajam. Ekspresi dan gerak tubuhnya mengisyaratkan bahwa dia sedang memikul beban berat. Dengan muka yang dicat putih, pria kurus itu bergeliat meliuk-liukan badan di pinggir jalan depan Gedung Sate, Kota Bandung.

Wanggi Hoediyatno namaya. Dia adalah seorang seniman Pantomim. Bersama Kamisan Bandung dia selalu hadir setiap Kamis sore di depan Gedung Sate untuk menyuarakan penuntasan kasus pelanggaran HAM. Wanggi dan yang lainnya datang membawa payung hitam, spanduk serta pernyataan sikap mengenai tema Kamisan

yang diangkat. Beberapa partisipan Kamisan Bandung pun, seperti halnya Wanggi, ikut memulas wajah dengan riasan putih dan berpantomim.

MP berkesempatan untuk datang ke halaman Gedung Sate bulan Juli lalu saat peringatan 1 Tahun Kamisan Bandung. Tak seperti biasa, kali ini mereka beraksi pada hari Jumat (18/7) karena bertepatan dengan "hari jadi" Kamisan Bandung. Pada momen-momen tertentu mereka biasanya menggelar aksi di luar hari Kamis.

Awal mula aksi Kamisan Bandung

Aksi ini diawali oleh inisiatif Wanggi dan kawan-kawannya untuk membuat sebuah gerakan melawan lupa terhadap impunitas dalam kasus-kasus pelanggaran HAM melalui media pantomim. Wanggi dan kawan-kawannya kemudian sepakat untuk membentuk Kamisan Bandung.

Selama 8 tahun Wanggi bergelut di dunia pantomim, dirinya sadar bahwa seni ini bukan sekedar hiburan semata, tapi juga bisa digunakan sebagai media kritik. "Kita bisa beraksi dan berdemonstrasi melalui gerak bahasa tanpa kata-kata," ujar Wanggi saat ditemui di depan Gedung Sate di sela-sela peringatan 1 tahun aksi Kamisan Bandung.

Latar belakang aksi pantomimnya ini menurut Wanggi karena tidak adanya ruang kreatif bagi dia dan kawan-kawan yang lain untuk mengekspresikan kreatifitas mereka. "Kami mencoba memanfaatkan ruang publik untuk mengeksresikan kreativitas kami," ucapnya.

Tempat seperti taman, perpustakaan hingga tempat yang tak lazim digunakan untuk pertunjukan seperti pemakaman dan terminal pun sempat digunakan sebagai area pagelaran mereka.

Kejutan seperti itu menimbulkan reaksi tidak terduga dari penonton yang lewat dan seringkali bersifat negatif; ditendang, diludahi, dilempar rokok, hingga dibubarkan polisi pernah mereka alami. Perlakuan diskriminatif ini yang kemudian mendorong mereka untuk memperjuangkan hak rakyat yang tidak mendapat perlakuan adil dari pemerintah.

Perjuangan Wanggi tidak berhenti di batang tubuh pohon saja, melainkan bergerak menuju cabang-cabangnya. Berbagai isu kemanusiaan telah dia coba jadikan tema dalam aksi pantomimnya. Tentu dengan tekanan yang lebih besar terhadap Wanggi. Dirinya sempat beberapa kali diteror oleh oknum-oknum yang mungkin merasa tersinggung karena kritiknya. "Di Indonesia mungkin belum banyak seniman pantomim seperti saya yang menyoroti isu sosial. Inilah yang membuat saya bertahan di situ (kritik sosial.red)," ungkap Wanggi.

Salah satu patisipan yang hadir saat peringatan 1 Tahun Kamisan Bandung adalah Nitbah. Siswa yang tengah belajar di SMK Seni Rupa ini mengaku adalah pendatang muda yang ingin mengikuti Kamisan di Bandung. Rasa penasarannya membuat dia mencari tahu mengenai aksi tersebut. "Saya sempat *searching* di twitter dan media sosial tentang Kamisan di Bandung," ucap Nitbah.

Aksi perlawanan yang dipadukan dengan kesenian mendorong Nitbah untuk ikut terlibat langsung. Dia mengaku cara Wanggi dalam mengkritik lewat aksi pantomim menjadi salah satu *influence* dirinya dalam mengikuti aksi Kamisan.

Pantomim sebagai media perlawanan

Istilah Pantomim diambil dari bahasa latin pantomimus yang berarti meniru segala sesuatu. Seni Pantomim pada umumnya adalah suatu pertunjukan teater yang menggunakan isyarat dalam bentuk mimik muka atau gerakan tubuh sebagai pengganti kata-kata. Seni ini berkembang semenjak zaman Yunani Kuno. Pantomim mampu bercerita layaknya pagelaran teater yang menggunakan kata-kata dengan berbagai tema. Dan semenjak abad 16, pantomim populer dengan cerita komedinya yang menghibur.

Wanggi dan beberapa kawannya ingin membawa pantomim ke ranah baru sebagai media perlawanan. Pantomim diharapkan tak hanya sebatas hiburan, tapi dapat dijadikan juga sebagai model alternatif perlawanan tanpa kekerasan.

Wanggi juga mengatakan bahwa tujuan dari aksi ini bukan hanya menyampaikan kritik saja, tapi lebih jauh lagi, adanya perubahan sebagai capaian utama yang ingin diraih. Terbukti saat tampil pada acara hari gizi sedunia, pesan Wanggi sampai pada kementrian kesehatan di Jakarta, dan mereka segera melakukan evaluasi. “Yang penting komunitas pantomim mampu memberikan inspirasi, perubahan kecil saja bisa berarti,” ucapnya.

Gerakan-gerakan pantomim Wanggi diakuinya merupakan hasil observasi perilaku dan tingkah dari kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat. “Dengan melihat sekitar, saya mendapatkan inspirasi,” katanya. Dengan pantomim juga, kritikan-kritikan Wanggi dan seniman pantonim lainnya dikemas dengan damai dan lembut diharapkan dapat “didengar” oleh siapa saja, termasuk pemerintah.

Kamisan Bandung sendiri tidak terlepas dari momen-momen “spesial” yang terjadi selama satu tahun terakhir. Misalnya, saat hari jadi TNI ke-68, seperti biasa, peserta Kamisan Bandung melakukan aksi di depan Gedung Sate. Namun, aksi mereka kali ini tampak berbeda dengan adanya anggota dan jendral-jendral TNI yang hadir ke acara hari jadi TNI di Gedung Sate. Walapun mendapat tekanan dari para ajudan yang mengawal mereka, peserta Kamisan tetap bertahan untuk menyampaikan tuntunannya mengenai penuntasan kasus-kasus pelanggaran HAM kepada satuan militer yang dianggap bertanggung jawab tehadap kasus-kasus tersebut. “Setelahnya (melakukan aksi.red), saya diteror melalui *SMS* dan *missed call*,” ungkap Wanggi.

WAWANCARA

Sumber: kabarkampus.com

Robertus Robet
Jokowi Tidak Seideal Yang Sering Digembar-gemborkan

Setelah Mahkamah Konstitusi menolak semua gugatan Prabowo-Hatta tanggal 21 Agustus lalu, pasangan Jokowi-JK dinyatakan resmi menjadi presiden dan wakil presiden Indonesia terpilih. Pasca penetapan tersebut, segala agenda Tim transisi Jokowi-JK yang sempat tertunda langsung tancap gas.

Persoalan penuntasan kasus Pelanggaran HAM masa lalu menjadi salah satu agenda utama tuntutan gerakan masyarakat sipil kepada Jokowi. Desakan untuk memasukan agenda penuntasan kasus pelanggaran HAM ke dalam agenda utama Tim Transisi terus disuarakan koalisi masyarakat sipil. Dalam masa kampanye, Jokowi pun mengaku siap untuk menyelesaikan kasus pelanggaran HAM masa lalu yang tak kunjung dituntaskan dalam pemerintahan sebelumnya.

Namun di tengah pengharapan yang sangat besar kepada Jokowi untuk segera menuntaskan kasus pelanggaran HAM masa lalu, publik terhenyak ketika Jokowi menunjuk Hendropriyono sebagai penasihat Tim Transisi. Hendropriyono adalah mantan Kepala Badan Intelejen Negara (BIN) yang diduga kuat menjadi aktor utama Tragedi Talangsari dan pembunuhan aktivis Munir. Tak ayal kecaman pun bermunculan, terutama dari gerakan masyarakat sipil yang menjadi elemen tak terpisahkan dari kemenangan Jokowi-JK.

Kini masyarakat mulai bertanya, mampukah Jokowi memenuhi janjinya ketika kampanye untuk segera menuntaskan kasus pelanggaran HAM masa lalu? Dalam konteks permasalahan tersebut, *MP* mewawancarai salah seorang doktor filsafat yang menjadi peneliti di Perhimpunan Pendidikan Demokrasi (P2D), Robertus Robet di kantor KontraS pada Jumat, 29 Agustus 2014. Berikut kutipan wawancaranya:

Demokrasi seperti apa yang diwariskan oleh rezim SBY?

Problem demokrasi di rezim SBY adalah karena dia dianggap kurang berbuat. Ia diharapkan berbuat banyak, tapi ia dianggap kurang berbuat, terutama terhadap persoalan hak-hak minoritas. Dari sudut pandang SBY, saya pikir dia akan mengatakan, "Saya bukannya tidak berbuat, tapi saya berpegang

secara normatif dan legal untuk hal-hal tertentu. Kalau saya tidak mungkin melakukan itu secara legal, saya tidak akan berbuat". Tapi para pengkritik mengatakan bahwa, sebagai kepala negara, ia mestinya bisa menggunakan statusnya untuk berbuat lebih banyak melampaui soal-soal normatif itu.

Tentu ada kelemahan dan kelebihan di situ. Kelemahannya adalah ada banyak soal yang dianggap dapat diselesaikan, tidak diselesaikan. Persoalan hak minoritas dan persoalan Hak Asasi Manusia mestinya dapat ia selesaikan. Selain itu juga ada beberapa program kebijakan ekonomi sosial yang seharusnya bisa dipercepat justru berlangsung sangat lambat.

Kalau Kelebihannya adalah dengan kehati-hatiannya ia dapat mengurangi ongkos kemanusiaan yang lebih besar. Hal ini dapat kita lihat dalam kasus Aceh dan Papua, terutama jika kita membandingkan dengan rezim sebelumnya (Megawati.red). Ia sangat berhati-hati juga dalam menyikapi praktek-praktek intoleransi dengan anggapan bahwa apabila ia bersikap keras bisa saja terjadi konflik yang lebih besar.

Melihat kekuatan kubu Jokowi yang lemah di parlemen pasca disahkannya UU MD3, apakah rezim pemerintahan Jokowi-JK mampu menyelesaikan kasus pelanggaran HAM maupun kasus-kasus intoleransi warisan rezim SBY ?

Ada dua soal. Kalau dilihat secara individual, terutama dari pilihan wakil presidennya, ini mengesankan bahwa Jokowi ingin menutupi kelemahan SBY dengan menegaskan bahwa 'saya ingin banyak berbuat'. *Nah*, ini kan belum kejadian karena ia belum jadi presiden. Kalau secara subyektif maka bisa saja kita bilang bahwa, *Oke*, Jokowi mau berbuat lebih. Tapi mari kita lihat secara institusional kelembagaan. Apakah mungkin ia merealisasikan kehendak untuk 'mau berbuat banyak' itu dengan lingkungan politik parlemen yang sekarang ada? *Nah*, yang ada sekarang adalah sistem kekuasan presiden itu bisa lebih kecil daripada kekuasaan yang ada di legislatif. Dulu Jokowi mengatakan bahwa ia tidak mau tergantung pada transaksi dengan partai-partai. Tapi rasanya ia akan dengan segera diminta untuk menjilat ludahnya sendiri karena rasanya kekuatan di parlemen terlalu besar untuk diabaikan dan untuk tidak diperhatikan begitu saja oleh dia. Itu sudah dengan sendirinya akan terjadi.

Apakah ini berarti sistem presidensial kita tersandera oleh parlemen ?

Kalau istilah saya, ini adalah kutukan dari desain institusional presidensialisme yang berkombinasi dengan multipartisme. Ini jugalah sebenarnya yang menjadi problem dasar di era SBY. Dia (SBY.red) berusaha menjembataninya dengan cara membuat koalisi. Inilah yang mebuat kerja dia kurang efektif.

Jokowi tidak mau seperti itu (Berkompromi dengan partai.red). Tapi realitas kekuasaan yang sekarang terjadi kan sulit untuk diabaikan. Rasanya ia akan tetap memerlukan suara partai di parlemen

SBY sudah melakukannya dengan membuat koalisi tersebut. *Nah,* sekarang kita belum tahu Jokowi akan menghadapinya seperti apa.

Apakah Jokowi Mampu lepas dari jerat kepentingan para pemodal dan militer yang berdiri di belakangnya?

Ya, sulit. Karena ia tumbuh dan muncul ke kekuasaan dari lingkungan seperti itu. Saya kira dia seorang politisi. Jadi saya pikir keliru orang-orang yang menilai dia sebagai figur yang polos. Ia seorang politisi

Buktinya kan sudah kelihatan kalau dia itu, yah, politisi yang biasa-biasa saja. Tempo lalu bilang pro-rakyat dan tidak mau menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) tapi sekarang *kan* dia sendiri yang mau menaikkan harga BBM paling awal. *Ya,* saya paham urgensinya apa, tapi yang mau saya sampaikan adalah bahwa dIa itu tidak seideal seperti yang digembar-gemborkan.

Please, kita harus lihat kekuasaan itu secara konkrit. Jangan dalam mistifikasi. Dalam soal-soal itu saya kira ada banyak hal yang kita pasti akan terkejut dan pada akhirnya akan mengatakan '*yah*, semuanya ternyata ya begini-begini aja'.

CHARLIE ALBAJILI

T O K O H
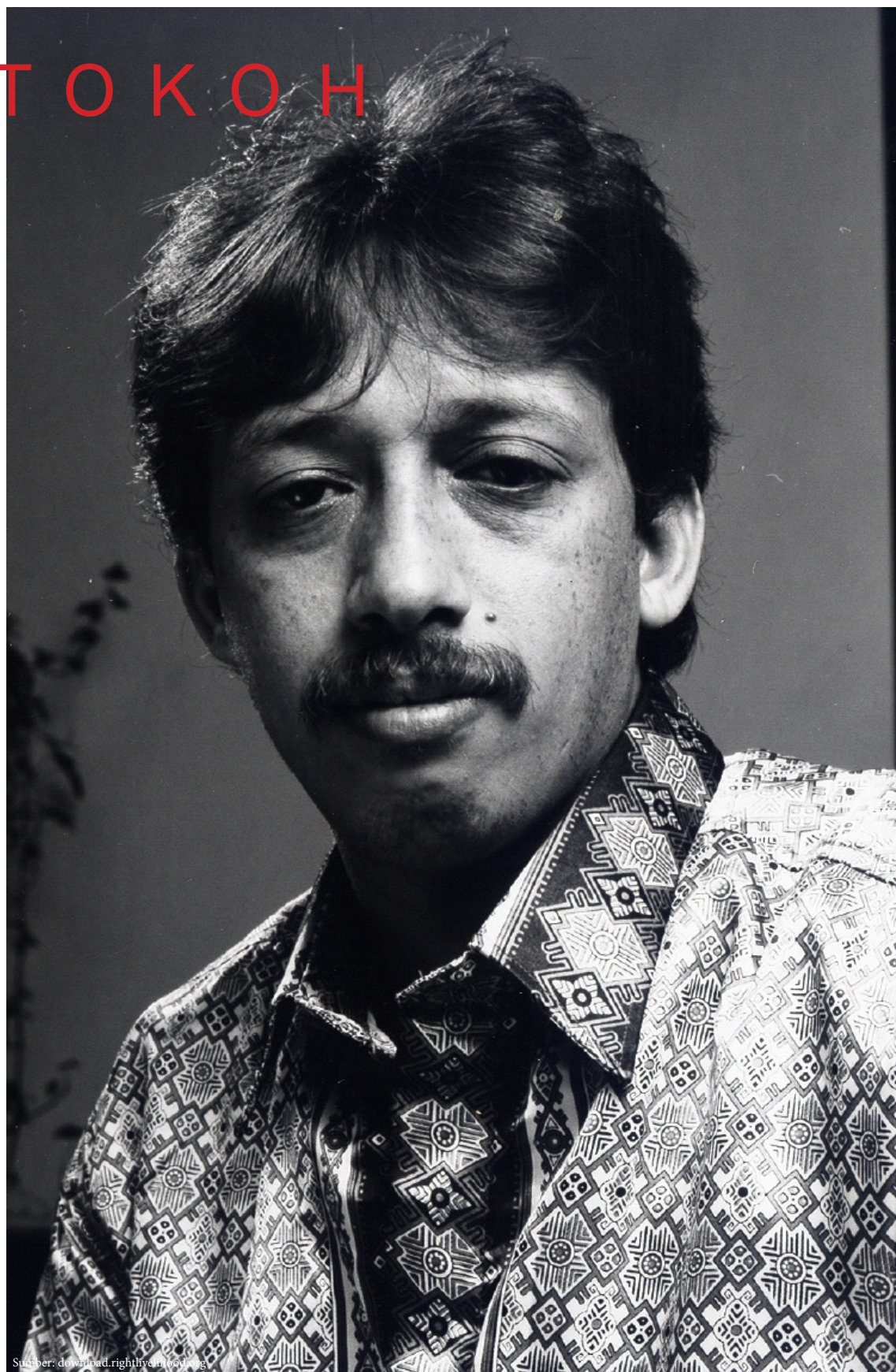
Sumber: download.rightlivelihood.org

Sumber: engagemedia.org

Munir Said Thalib

Peringatan 10 Tahun Wafat Munir Said Thalib

(Tetap) Ada dan Berlipat Ganda

Seorang aktivis Hak asasi manusia (HAM) dibunuh dalam perjalanan menuju Amsterdam, Belanda pada 7 September 2004. Para aktivis di berbagai kota mengenang dengan menggelar peringatan 10 tahun kematiannya. Kamisan Bandung turut menggelar aksi serupa. Menuntut presiden terpilih untuk menuntaskan kasus Munir Said Thalib.

Sumber: humanrightsfirst.org
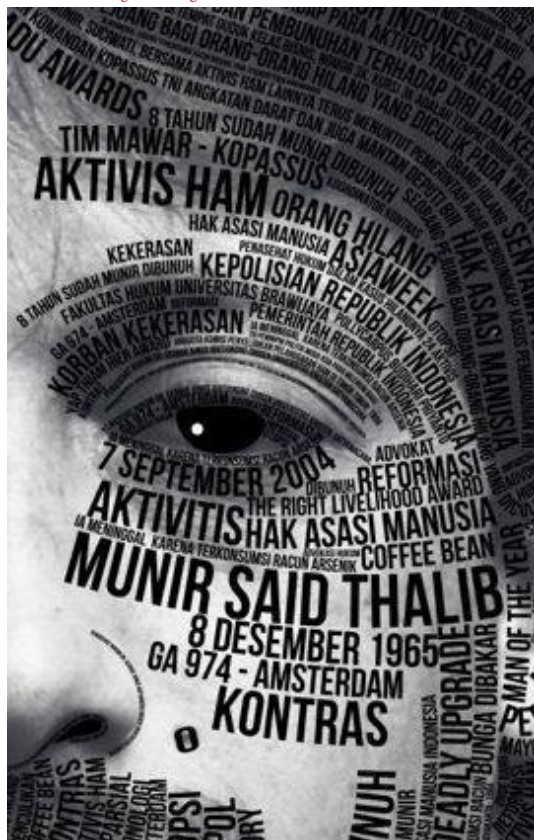
Minggu, 7 September 2014

Salah satu sudut di *Car Free Day* (*CFD*) Dago, Bandung hari Minggu (7/9) telah memancing perhatian para pengunjung. Mereka penasaran dengan "lapak" yang tak biasa mereka lihat sebelumnya. Tepat di perempatan depan Rumah Sakit Borromeus kain hitam dibentangkan di tengah jalan. Kain tersebut kemudian ditempeli dengan berbagai macam poster. Namun, jika ditilik, poster-poster tersebut kurang lebih bergambar sama, menampilkan muka seorang pria berkumis. Di tiap poster, terdapat tulisan-tulisan dengan nada menuntut keadilan. Di salah satu poster terdapat tulisan "SAYA MUNIR".

Di tengah-tengah kerumunan pengunjung yang penasaran, seorang lelaki berkemeja batik berdiri dalam diam. Mukanya yang di cat putih menambah rasa penasaran pengujung. Tanpa berbicara, tubuhnya yang kurus kemudian bergerak. Dia lalu mengambil bunga yang telah disiapkan dalam sebuah kotak plastik. Bunga ditabur dekat poster Munir yang ada dalam bingkai. Dari taburan bunga tersebut, dibentuklah angka sepuluh.

Dirinya kemudian mendorong sambil membanting kotak plastik yang kini kosong itu ke aspal hingga akhirnya pecah. Pria itu lalu menutupi wajahnya dengan gambar Munir yang ada dalam bingkai. Terakhir, di atas kain hitam yang ditempeli poster Munir tadi dirinya merebahkan diri.

Itulah aksi Wanggi Hoediyatno, seorang seniman pantomim. Aksi Pantomimnya kali ini bertujuan untuk mengingatkan masyarakat dalam mengenang perjuangan Munir yang kini memasuki 10 tahun sejak dirinya meninggal. "Bingkai itu diibaratkan makam Munir," ucap Wanggi. "Kita bukan memperingati kematiannya, tapi mengenang perjuangannya," kata pria berkumis tebal ini.

Munir merupakan aktivis HAM yang dibunuh saat perjalanan menuju Amsterdam untuk melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Utrech, Belanda pada tanggal 7 September 2004. Hingga saat ini, kasus meninggalnya Munir hanya sampai dipermukaannya saja. Dalang di balik pembunuhan belum diadili. Beberapa aktivis di berbagai kota pada hari Minggu tanggal 7 September kemarin memutuskan untuk memperingati 10 tahun kematian Munir. Mereka meminta negara untuk menuntaskan kasus Munir dan pelanggaran HAM lainnya.

Tak terkecuali di Bandung, Wanggi bersama Kamisan Bandung kemudian memutuskan untuk ikut mengenang kematian salah satu pendiri KontraS itu. Acara digelar sebanyak dua kali, pertama, pukul 08.00 WIB di *CFD* Dago dan malam hari pukul 20.00 WIB di depan Gedung Sate.

Tiba pukul 20.00 WIB, sekelompok anak muda berdiri sembari menyalakan lilin di depan Gedung Sate. Wajah Munir terpampang pada poster berbagai ukuran. Dibalut gelap malam, para peserta khidmat menonton penampilan aksi yang menyuarakan kegundahan mereka.

Berbeda dengan di *CFD*, kali ini partisipan acara yang hadir lebih banyak. Selain aksi teatrikal lanjutan dari Wanggi, acara juga diisi dengan pembacaan press release dari Kamisan Bandung, pembacaan puisi dari partisipan yang hadir, dan juga refleksi. Acara kemudian ditutup dengan doa bersama.

"Kami meminta Presiden terpilih Jokowi berani menuntaskan kasus-kasus pelanggaran HAM, salah satunya Munir," ucap Nur Imam saat membacakan siaran pers Kamisan Bandung. Imam yang merupakan koordinator Kamisan Bandung mengatakan momentum 10 tahun meninggalnya Munir merupakan waktu efektif untuk menyebarkan virus melawan lupa ke masyarakat. "Tentunya dengan cara populer agar dapat diakses oleh banyak orang," ucap Imam.

Cara populer tersebut adalah dengan media sosial. Ini yang coba ditekankan Imam. Menurutnya, di era sekarang mubazir apabila tidak memanfaatkan teknlogi tersebut. Ajakan melalui media sosial tidak membutuhkan paksaan dan

promosi berlebihan agar menarik penonton. "Di dunia maya itu seakan ada simpul yang saling berkaitan. Walau belum pernah ketemu, tapi bisa menarik satu sama lain untuk datang," kata Imam. Dengan cara ini, maka para aktivis, pemerhati, dan akademisi bisa berbagi pengetahuan, bahkan acara-acara mengenai Munir.

Salah satu partisipan yang hadir adalah Egi Primayogha. Alumnus Administrasi Publik Unpar ini mengatakan bahwa dengan adanya acara peringatan 10 tahun meninggalnya Munir, selain untuk mengenang perjuangan sang aktivis, hal yang perlu diperhatikan masyarakat adalah kembali mengingat pelanggaran-pelanggaran HAM masa lalu yang belum tuntas. "Apalagi kini pelaku yang diduga kuat berada di belakang presiden terpilih," ucapnya.

Di acara peringatan 10 tahun wafatnya Munir, virus melawan lupa dapat disebarkan ke khalayak yang lebih luas lagi. "Dengan menceritakan kisah Munir, orang-orang pun dapat mengenal sosoknya lebih jauh lagi. Dan itu penting untuk regenerasi ide," kata Wanggi. Karena mereka (tetap) ada dan berlipat ganda.

ADYTIO NUGROHO, AXEL GUMILAR

Sumber: tempo.co

Suciwati

Munir Adalah Terang Bagi Saya, Anak-Anak, dan Dunia

Pasangan ini pertama bertemu dalam sebuah diskusi di Malang tahun 1991. Setelah merasa semakin dekat, si pria lalu "nembak" sang pujaan hati saat keduanya berboncengan di atas motor tahun 1992. Tak langsung minta jawaban, dirinya meminta waktu seminggu. Ketika ditanya mengapa, pria tersebut menjawab ingin shalat dulu untuk meyakinkan perasaannya itu.

Selang seminggu, si pria yang telah yakin kemudian kembali. Cintanya bersambut, sang perempuan menerima. Mereka menjadi sepasang kekasih dengan komitmen harus tetap profesional saat bekerja memperjuangkan keadilan buruh. Akhirnya, tahun 1996 mereka memutuskan untuk menikah. Dari pernikahan itu lahirlah Allie Allende dan Diva Suukyi.

Itulah rangkuman singkat kisah romantis Suciwati dengan mendiang suaminya Munir Said Thalib. Munir adalah pegiat Hak asasi manusia (HAM) dan salah satu pendiri KontraS (Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan) yang diracun di pesawat Garuda saat menuju Amsterdam pada 7 September 2004. Saat itu dirinya akan menjalani studi program master (S2) di Universitas Utrech, Belanda. Meski sang pilot telah di hukum sebagai tersangka, namun hingga 10 tahun kepergian Munir dalang di balik pembunuhan itu masih misterius.

Suciwati hingga kini masih berjuang agar kasus yang menimpa suaminya itu dapat tuntas. Segala cara telah ia lakukan mulai dari menjadi pembicara di berbagai seminar HAM, aksi Kamisan, dan masih banyak lagi. Tujunnya satu, mendesak presiden untuk membuat peradilan HAM sampai kasus tersebut selesai. Reporter *MP* Kristiana Devina berkesempatan mewawancarai Suciwati lewat telepon pada Jumat (12/9) dalam rangka memperingati 10 tahun kepergian Munir. Berikut petikan wawancaranya:

Bagaimana Munir di mata anda sebagai seorang suami?

Munir adalah seorang suami yang tidak dapat ditemukan lagi di dunia ini. Buat saya, dia adalah satu-satunya orang yang hebat sebagai suami dan sebagai ayah bagi saya dan anak-anak saya. Saya merasa, diberikan hal yang luar biasa oleh

Tuhan dapat mendampingin dia walaupun memang tidak lama.

Sebagai seorang ayah?

Dia adalah orang yang hangat dan tentunya selalu dirindukan oleh anak-anak saya. Dia juga sangat care terhadap keluarga. Kalau pagi misalnya, anak-anak selalu minta diantar ke sekolah dan naik motor bersama-sama. *Nah*, kalau pulang dari kerja anak-anak selalu menunggu abahnya pulang. Ketika suara motornya terdengar dari jauh mereka langsung berteriak menyambut kedatangan abahnya.

Apa yang paling diingat dari sosok Munir oleh keluarga?

Munir itu adalah orang yang sangat peduli kepada orang banyak. Kepada orang lain, bahkan yang dia tidak dia kenal sekalipun, Munir tetap peduli. Bisa kamu bayangkan kepeduliannya terhadap keluarga. Sebagai sosok laki-laki, sebagai suami, dan sebagai abah dia adalah sosok yang sangat ideal bisa dibilang dia *perfect*.

Bagaimana perjuangan Munir semasa hidupnya?

Semuanya itu *kan* soal hati, *ya*. Sejak kecil dia selalu memiliki ruang untuk bergerak saat ada ketidakadilan di sekitarnya. Ia selalu berusaha untuk menyelesaikannya dan hal itu berlanjut hingga dia dewasa. Ketika dia memutuskan untuk menjadi *lawyer human rights*, omotatis itu sudah menjadi bagian dan napas hidupnya. Meskipun pada satu titik ada ancaman atau apapun sejenisnya, kita tetap tidak akan bisa menghentikannya.

Permulaannya justru saya tidak tahu karena sebelum saya menikah pun Munir yang saya kenal adalah Munir yang telah memperjuangkan keadilan buruh. Setelah bertemu dan menikah dengan saya yang memiliki latar belakang sama di advokasi buruh, Munir semakin kuat untuk bersama-sama memperjuangkan HAM.

Apakah perjuangan Munir itu didukung oleh keluarga?

Pastilah. Karena ketika keluarga kita kuat, maka ketika di luar Munir diterpa masalah, ia akan tetap kuat. Pengandaiannya jika sudah kuat maka akan diterpa angin sebesar apapun dia akan tetap bertahan. Maka keluarga saya ini tetap akan saling dukung apapun yang dilakukan oleh dia.

Bagaimana perkembangan kasus Munir setelah 10 tahun berlalu?

Perkembangan kasus ini masih *stuck*. Tetapi masih tetap kita dorong untuk dapat diselesaikan. Kami telah mengajukan kepada Mahkamah Agung untuk membuat peradilan baru demi mengungkap kebenaran dari kasus ini. Kami juga telah berbicara kepada presiden untuk meminta Kapolri mengusut ulang kasus tersebut. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) juga telah membuat tim pencari fakta dan masih banyak orang terlibat yang belum dimasukkan ke pengadilan.

Menyangkut masa jabatan Presiden SBY yang akan selesai dan digantikan dengan presiden terpilih yaitu, Jokowi, apa harapan untuk presiden terpilih tahun 2014-2019?

Siapapun presidennya harapan saya tetap sama dan tidak ada berkurang apapun untuk dapat menyelesaikan masalah pelanggaran HAM, terutama masalah Munir ini, karena Munir selama ini telah mengadvokasi masalah-masalah HAM di Indonesia.

Apakah anda yakin akan kinerja presiden terpilih dalam menuntaskan kasus-kasus pelanggaran HAM termasuk kasus Munir ini?

Saya harap presiden baru yang terpilih ini dapat membawa kasus pelanggaran HAM ke pengadilan. Kasus Munir ini sudah 10 tahun berlalu dan itu adalah waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan suatu kasus hukum.

Kami tidak memerlukan orang-orang, baik yang nanti jadi presiden atau pejabat negara, yang

hanya bisa bicara di media. Percuma jika mereka tidak mau menunjukkan niat baiknya untuk membawa orang-orang yang bersalah ini ke komnas HAM dan ke pengadilan HAM. Kalau mereka memang mau cari tahu orang-orang yang bersalah, *ya*, tanya ke komnas HAM, jangan malah berkoar-koar ke media. Dengan perbuatan dia seperti itu, tidak ada bedanya dengan lawan politiknya ketika ia maju.

Kalau saya lihat sama saja, itu akan membuat saya harus menarik napas panjang lagi. Berapa tahun lagi saya harus menunggu. Menurut saya calon presiden yang bersih memang harus orang-orang yang tidak terlibat dengan kasus ini dan juga ia tidak pernah terlibat langsung dalam pelanggaran HAM.

Sumber orasisembilandelapan.wordpress.com

Perjuangan apa saja yang sudah dilakukan oleh keluarga dan teman terdekat untuk menyelesaikan kasus Munir selama 10 tahun?

Ada banyak ruang yang saya lakukan dalam upaya menuntaskan kasus ini. Saya terus bicara di publik untuk mendesak presiden membentuk tim pencari fakta dan meminta untuk dibentuk pengadilan HAM. Segala cara telah saya lakukan. Ketika banyak anak-anak muda yang mendukung, hal itu membuat saya semakin semangat.

Bagaimana pandangan anda perihal banyak digelarnya aksi peringatan 10 tahun Munir di berbagai kota?

Itu adalah kegiatan terang benderang yang memperlihatkan bahwa masyarakat kita ini sadar dan kritis bahwa 10 tahun yang lalu ada seorang aktivis HAM yang dibunuh karena memperjuangkan hak-hak masyarakat banyak. Orang yang sangat terkenal di kalangan internasional dan nasional saja dapat dibunuh. Masyarakat meminta penyelesaian kasus dan ingin tahu siapa dalang di belakang kasus ini.

Kasus ini sebenarnya menjadi Pekerjaan Rumah yang harus segera diselesaikan karena Munir bukan hanya milik nasional, tetapi juga milik Internasional. Banyak sekali orang-orang di luar Indonesia yang meminta presiden untuk mengusut tuntas pelanggaran HAM ini seperti organisasi-organisasi dari Australia, Amerika dan masih banyak lagi. Ini menandakan hal yang masih mengganjal dari negara ini.

Pesan apa yang dapat diambil dari sosok Munir ini, khususnya bagi mahasiswa?

Banyak sekali hal yang dapat diambil dari Munir ini. Dia adalah sosok yang sangat peduli terhadap sesama, memiliki jiwa sosial yang tinggi, dia juga sosok yang sangat pintar. Hal yang dapat dicontoh oleh anak-anak muda itu adalah keberanian untuk membela mulai dari hal-hal yang kecil di kalangan mahasiswa. Kemudian solidaritas yang kuat dari Munir juga patut dicontoh.

KRISTIANA DEVINA

AMENK'2013
SUARA - SUARA ITU TIDAK BISA
DIPENJARAKAN
DISANA BERSEMAYAM KEMERDEKAAN
APABILA ENGKAU MEMAKSA DIAM
AKU SIAPKAN UNTUKMU:
PEMBERONTAKAN!

MIMBAR

dok.*MP*

Problematika Fondasi dalam Ilmu Hubungan Internasional

Oleh: P.Y. Nur Indro

Berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, Thomas Kuhn menyatakan bahwa paradigma yang mendasari suatu teori hanya bersifat sementara, dalam arti akan selalu mengalami *scientific revolutions*. Mengikuti pemikiran Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* yang menyatakan bahwa paradigma merupakan persepsi yang dominan dalam masyarakat keilmuan, dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu dilandasi dengan sebuah atau beberapa paradigma. Lebih lanjut, ilmu akan semakin solid bila paradigma yang terkandung di dalamnya semakin sedikit, walau hanya bersifat sementara dalam arti mengikuti siklus *scientific revolutions* (Thomas Kuhn, 1987, *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago, The University of Chicago Press, 10). Dengan kandungan paradigma yang banyak sebagai fondasi, sama halnya ilmu tersebut tidak memiliki fondasi. Neo Positivisme dan Teori Kritis merupakan perspektif yang menegaskan perlunya ilmu memiliki fondasi.

Bagi Neo Positivisme dengan prinsip extra scientiam *nulla salus*, ilmu sebaiknya dilandasi dengan satu fondasi dan cenderung untuk bersifat kekal serta menganggap satu-satunya yang benar. Dengan adanya fondasi tunggal ini, maka perkembangan ilmu yang bersangkutan akan terarah dan sistematis dalam arti bersifat linier. Fondasi tunggal suatu ilmu mengacu kepada satu kesatuan metodologi yang menentukan pemahaman terhadap permasalahan dan perkembangan ilmu tersebut. Sebagai alat analisis ilmu memposisikan pemaham terhadap yang dipahami sebagai subyek-obyek, pemaham tidak terlibat dan berada di dalam yang dipahami. Kedudukan yang dipahami adalah *out there* bagi pemaham, bukan *in here*. Makna dari realita yang dipahami telah ada dalam realita tersebut, tergantung kemampuan pemaham untuk menemukannya. Dalam hal ini berbeda dengan perspektif Konstruktivisme yang menyatakan bahwa posisi pemaham ada di dalam realita yang akan dipahami sehinggga tidak mungkin ada dalam hubungan subyek-obyek, tetapi intersubyektivitas.

Dengan memiliki fondasi, ilmu pengetahuan akan berkembang secara terarah dan relatif seragam. Dalam ilmu-ilmu sosial, termasuk di dalamnya ilmu Hubungan Internasional, perspektif Neo Positivisme ini dikembangkan oleh Chicago School yang berusaha untuk memacu perkembangan ilmu Sosial dan membangun teori-teori sosial yang sejajar dengan ilmu-ilmu Alam. Untuk memacu perkembangan ilmu Sosial, sangat perlu dicari pemadu berbagai ilmu sosial yang ada agar dapat saling meminjam teori yang ditemukan dengan menyesuaikannya pada ilmunya sendiri. Teori sistem umum yang dibangun Ludwig von Bertalanffy dalam bidang biologi menjadi pilihan

untuk memadu berbagai ilmu sosial. Dalam ilmu Hubungan Internasional pengaruh teori sistem ini mengemuka pada karya Kenneth N. Waltz yang menyatakan, *I have found the following works bearing on systems theory especially useful: Bertalanffy* (Kenneth N. Waltz, 1979, *Theory of International Politics*, California, Addison-Wesley, 40). Berdasarkan prinsip *it was better to be false than vague*, perspektif Neo Positivisme mengutamakan pembangunan teori yang sangat dikenal dengan *knowledge for knowledge's sake*. Menyadari sifat fenomena sosial yang tidak seragam, tidak teratur dan relatif mudah berubah, perspektif ini mereduksi nilai agar menjadi seragam, teratur dan relatif tetap. Dengan sifat fenomena sosial yang menyamai fenomena alam tersebut, diharapkan ilmu sosial dapat membangun teori-teori yang sejajar dengan ilmu alam.

Perspektif Teori Kritis seperti halnya Neo Positivisme, juga mengakui pentingnya fondasi bagi suatu ilmu. Namun demikian perspektif ini tidak menghendaki fondasi suatu ilmu bersifat kekal dan selalu benar. Bagi Teori Kritis , fondasi harus terus menerus diperbaharui berdasarkan kesepakatan masyarakat keilmuan sesuai dengan perkembangan fenomena. Perkembangan ilmu berdasarkan perspektif ini akan berisi dialog emansipatoris antar berbagai paradigma yang ada dalam ilmu tersebut. Dalam hal ini sangatlah wajar apabila muncul berbagai *school of thought* berkaitan dengan perkembangan ilmu.

Bagi Max Horkheimer, generasi pertama Teori Kritis, teori sebagai salah satu unsur ilmu perlu mengalami perkembangan terus menerus disesuaikan dengan perkembangan fenomena dan kejadian-kejadian dalam kehidupan manusia. Perkembangan teori berkaitan dengan fondasi ilmu yang bersangkutan akan berguna apabila tidak lepas sebagai sarana pemenuhan kepentingan manusia. Pandangan bahwa teori bersifat kekal menurut Horkheimer dapat dimaknai sebagai membela statusquo yang tidak memiliki kontribusi sama sekali bagi perkembangan ilmu pengetahuan (Martin Jay, *The Dialectical Imagination: a history of Frankfurt School and The Institute of Social Research*, California: University of California Press, 1996, 62-63).

Perkembangan suatu fondasi dalam konteks perspektif Teori Kritis harus terlepas dari pengaruh berbagai kekuasaan. Kesejajaran berbagai pihak yang bersangkutan dengan perkembangan suatu fondasi ilmu pengetahuan sangat ditekankan agar konsensus yang muncul bermakna emansipatoris. Dengan demikian perkembangan fondasi ilmu pengetahuan selalu membutuhkan upaya refleksi diri agar terhindar dari pengaruh kekuasaan.

I have found the following works bearing on systems theory especially useful: Bertalanffy

(Kenneth N. Waltz, 1979).

Problematika anarki dalam ilmu Hubungan Internasional terus bergulir dengan munculnya perspektif Post Positivisme yang mengkritik pengutamaan fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Bagi perspektif ini, relevansi merupakan upaya utama yang seharusnya dipenuhi dari pada fondasi dalam gerak dinamis suatu ilmu pengetahuan. *The Credo of Relevance* merupakan karakter utama yang dikembangkan oleh perspektif Post Positivisme. Karakter utama tersebut memunculkan pandangan berkaitan dengan penelitian maupun pengembangan ilmu pengetahuan, yang dinyatakan *it was better to be vague than non-relevantly precise* (SP. Varma, 1999, Teori Politik Modern, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 53). Ilmu pengetahuan seharusnya terus mengikuti perubahan sosial, sehingga selalu relevan bagi pemenuhan

kepentingan manusia dan perkembangan ilmu tersebut.

Berkaitan dengan perkembangan pandangan tentang fondasi tersebut di atas, Steve Smith menyatakan bahwa dalam ilmu Hubungan Internasional pada akhir tahun 1990an terdapat debat antar perspektif Rasionalisme berhadapan dengan perspektif Reflektivisme. Perspektif Rasionalisme berisi pemikiran Neo-Realisme dan Neo-Liberalisme yang mengandung karakter utama eksplanatoris, sedangkan perspektif Reflektivisme berisi pemikiran Post-Modernisme, Feminisme, Teori Kritis dan Sosiologi Historis yang mengandung karakterutama konstitutif (John Baylis & Steve Smith, 2001, *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*, 2001, Oxford, Oxford University Press,227-228).

Demikian juga Scott Burchil dalam karyanya yang berjudul *Theories of International Relations*, menyatakan *this will enable us to distinguish between explanatory and constitutive international theory* (Scott Burchill, 2001, Theories of International Relations, New York, Palgrave, 13). Dalam hal ini karakter utama eksplanatif berisi teori-teori yang memiliki kandungan hubungan sebab akibat, sedangkan konstitutif merupakan refleksi kritis atas sifat dan hakekat realita. Fakta merupakan yang utama dalam eksplanatif, sedangkan dalam konstitutif berisi paduan antara fakta dengan nilai.

Keharusan adanya fondasi yang seringkali disebut Fondasionalisme menyatakan tentang adanya logos (dasar) yang menjadi acuan perkembangan teori-teori suatu ilmu pengetahuan. Dengan mengacu kepada logos, bangunan obyektivitas dan keseragaman dalam ilmu pengetahuan dapat ditegakkan. Apabila ilmu Hubungan Internasional menganut Fondasionalisme dan menentukan perspektif Realisme sebagai logos, maka perkembangan teori harus selalu mengacu kepada Realisme dalam arti tidak memungkinkan menerima aktor bukan negara sebagai yang utama dan interaksi internasional hanya bersifat politis. Pemikiran Neo Realisme Kenneth N. Waltz merupakan Fondasionalisme seperti yang dinyatakan oleh Iver B. Neumann dan Ole Weaver: "*His theory is said to be one of international politics, solely*" (Iver B. Neumann & Ole Weaver (ed), 2001, *The Future of International Relations*, London, Routledge, 73). Dengan mengutamakan fondasi, perkembangan ilmu pengetahuan akan menjadi sistematis dan terjamin adanya obyektivitas serta keseragaman.

Pandangan untuk tidak mengutamakan fondasi berisi refleksi terus menerus terhadap realita yang akan mampu memunculkan pengertian-pengertian. Dengan ikut terpadunya nilai, perspektif Reflektivisme ini tidak mengarah kepada perkembangan ilmu pengetahuan yang sistematis, obyektif dan seragam tetapi mampu memunculkan teori-teori konstitutif yang kreatif dan berkembang secara genealogis. Hal tersebut di atas dalam keluasan pemaknaan sesuai dengan pandangan J. Lyotard tentang paralogis, biarkan setiap rang memaknakan apapun menurut dirinya sendiri.

m Germany
Leica
Nr. 658 555
DRP
Ernst Leistz
GmbH
Wetzlar
Germany

STOPPRESS

dok. Listra
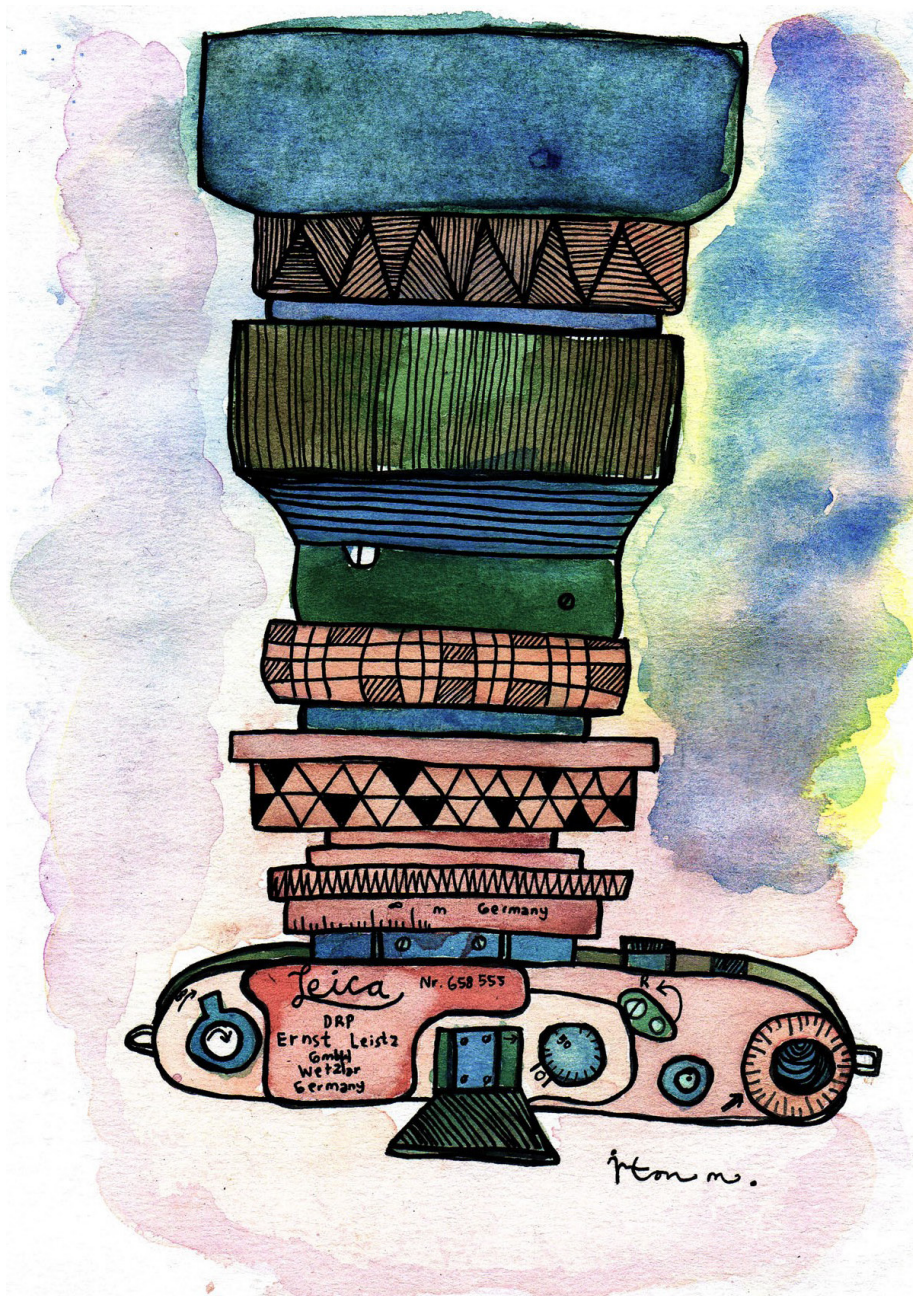
Listra Dapatkan Penghargaan Kostum Terbaik di Yunani

STOPPRESS MP, UNPAR – Listra membuat torehan dengan menyabet pengahargaan kostum terbaik pada perlombaan *10th World Festival of Traditional Folklore Dance* yang diperagakan oleh perwakilan miss festival dari dua orang penari Listra. Perlombaan tersebut diikuti oleh sembilan negara dari berbagai benua yang dilaksanakan di kota Aigio, Aegialeia pada 28 Juli - 1 Agustus 2014.

Pada kunjungannya ke Yunani, Listra membawakan konsep baru dan lama. "Kebetulan untuk acara lomba (di kota Aigio.red) kita menggunakan konsep baru dengan mengusung tarian Betawi dan perpaduan tarian Sunda dengan tarian Bali yang dinamakan Truna," ungkap Ferdy Destrian (Ekonomi Pembangunan 2012) selaku ketua UKM Listra saat ditemui di sela-sela latihan Listra di Gedung Rektorat, Kamis (28/8). Sementara itu, kunjungan Listra di dua kota lainnya, yakni kota Volos dan Acropolis, Listra mengusung konsep lama, yakni, tarian Saman dan tarian Merak.

Dalam rangakaian kegiatan di Yunani, selain mengikuti lomba di Aigio, Tim Misi Budaya Listra juga mengunjungi 2 kota lainnya, yaitu, Volos dan Acropolis. Tim yang berjumlah 23 orang ini terdiri dari anggota Listra, pelatih dan *LO*. Mereka menghabiskan waktu selama dua minggu dengan mengunjungi 3 kota berbeda yakni kota Volos, Aigio, dan Acropolis.

Sebelum mengikuti lomba *10th World Festival of Traditional Folklore Dance*, Listra menghadiri acara *1st International Traditional Dance* di kota Volos, Nea Anchialos pada 25 sampai 28 Juli 2014. Acara ini merupakan acara festival pertama di kota Volos yang bersifat internasional. Acara ini diikuti oleh berbagai negara yakni Yunani sebagai tuan rumah, Indonesia, Ukraina, Bulgaria, dan Serbia.

Di kota terakhir, Listra mengunjungi acara yang diselengarakan oleh KBRI Kedutaan Besar Republik Indonesia Yunani di Acropolis, Athena. Acara tersebut dihadiri oleh berbagai Duta Besar yang ada di Yunani, "Menurut Dubes Indonesia yang menerima undangan acara ini ada 18 Dubes," kata Ferdy.

Acara tersebut berlangsung berkat kerja sama antara Listra dengan IOV Indonesia, dimana Listra merupakan anggota IOV yang mewakili Indonesia. IOV Indonesia sendiri merupakan lembaga yang bernaung di bawah UNESCO, sebuah badan PBB yang berfokus pada bidangilmu pengetahuan, budaya, serta pendidikan.

Tak hanya itu, respon positif pun datang dari kalangan mahasiswa,"Luar biasa, budaya di negara kita adalah yang terbaik. Sangat bangga menjadi yang terbaik di luar negeri tentunya," tutur Ario salah satu mahasiswa fakultas Hukum.

Setelah kegiatan Misi Budaya ke Yunani, saat ini, Listra sedang disibukan dengan berbagai persiapan mengingat beberapa acara telah menunggunya di depan. Ferdy pun menuturkan peretengah September dan Oktober Listra akan mengikuti perlombaan yang diadakan oleh pihak UI.

ROBBY HARDIWINATA

Mahitala, Perbaharui Tali Pengaman di Gunung Cartenz

STOPPRESS MP, UNPAR – Mahitala Unpar memperbaharui tali pengaman di Gunung Cartenz, Papua. Total 700 meter tali pengaman baru menggantikan pengaman lama yang pada tahun 2009 juga sempat diperbaharui oleh Tim Ekspedisi Sudiman. Pendakian menuju *summit* Cartenz ini dilakukan bersama pendaki dari PT.Freeport.

"Dari awal tujuan kami menuju *Carstensz Pyramid* adalah mengganti tali pengaman yang sudah sangat lama tak diganti," kata Novan Palamatra (Teknik Sipil 2010) yang ditemui di sekretariat Mahitala pada Senin (1/9). Untuk memperbaharui tali pengaman yang lama dengan baru dibutuhkan tiga hari lamanya (tanggal 13-16 Agustus). Kemudian setelah tali terpasang, semua pendaki PT. Freeport dapat menuju ke *summit*. Pada tanggal 17 Agustus mereka mengadakan Upacara Kemerdekaan di puncak Carstensz.

Pendakian menuju puncak Cartenz dimulai pada Sabtu (9/8) dengan diikuti oleh sepuluh pendaki dari Mahitala, yang dua diantaranya adalah alumni Unpar. Pendakian dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, tim pengganti tali (Rionsil Dolo Mendila, Dias Ramadhan dan Teja Jatmika), tim perempuan *summit* (Zulfika, Mathilda Dwi, Dian Indah Carolina dan Fransiska Dimitri), dan tim yang menemani tim Freeport upacara di Puncak Carstensz (Novan Palamatra, Sofyan Arief Fesa, dan Susanto) dan ditambah 18 pendaki dari PT. Freeport.

Para pendaki menuju puncak Cartenz dengan membawa beban hampir setengah ton. Kendala cuaca mengharuskan mereka kembali lagi menuju *basecamp* untuk mengambil logistik yang seharusnya dikirim oleh helikopter PT. Freeport. 18 pendaki dari PT. Freeport yang seharusnya tidak membawa logistik apapun akhirnya membantu pendaki Mahitala untuk membawakan barang-barang.

Tidak setiap pendaki bisa sembarang masuk melewati jalur Freeport. "Jika melewati jalur normal untuk sampai *basecamp* bisa sampai 8 hari. Karena kami dapat akses dari Freeport maka *basecamp* bisa dicapai selama 1 hari,"ucap Novan.

Sementara itu, salah satu pendaki yaitu Fransiska Dimitri (Hubungan Internasional, 2011) menceritakan tentang pengalaman menariknya pada saat menuju Puncak Cartenz. "Awalnya *sih* ada rasa takut juga, tapi waktu masuk ke lapangan rasanya *excited* banget karena tempatnya memang keren," kata Didi sapaan akrab Fransiska Dimitri saat diwawancara lewat telepon.

Sebelumnya, pada tahun 2009 Mahitala sempat mendaki Cartenz dalam ekspedisi Sudiman. Saat itu mereka mengeksplorasi daerah baru dan mendapatkan empat puncak yang diantaranya dinamai Puncak Indonesia, Puncak Garuda, Puncak Mahitala dan Puncak Unpar yang ketinggiannya masing-masing di atas 4000 mdpl.

Pada tahun 2009 tali pengaman di Cartenz menurut PT. Freeport harus diganti dan diluar perkiraan saat ekspedisi Sudiman mereka mengganti tali pengaman sepanjang 550 meter. Novan menjelaskan bahwa tali yang dibiarkan di alam normalnya diganti dua tahun sekali, tetapi lebih dari dua kali lipatnya belum diganti juga, akhirnya tim mahitala memutuskan untuk memperbaharui tali pengaman disana sepanjang 700 meter dengan kerjasama bersama PT. Freeport.

Cartenz sendiri merupakan gunung tertinggi di Indonesia dan juga salah satu gunung dari *Seven Summit*.

KRISTIANA DEVINA

dok. Mahitala

dok. PSM Unpar

PSM Unpar Raih Gelar Di Austria

STOPPRESS MP, UNPAR – Paduan Suara Mahasiswa (PSM) Unpar kembali meraih gelar saat berpartisipasi dalam kompetisi paduan suara bertaraf internasional, yaitu, The 51st Internationaler Chorwettbewerb di Spittal an der Drau, Carinthia, Austria yang berlangsung tanggal 3-6 Juli 2014.

Dari 2 kategori yang dilombakan, PSM berhasil menyabet gelar juara untuk kategori *Mixed Choir* (campuran penyanyi pria dan wanita) dan berada di peringkat ke-4 untuk kategori *Folk Song* (lagu daerah dari negara masing-masing). Selain itu, mereka juga berhasil meraih penghargaan Ferdinand Grossman untuk *Best Interpretation* (interpretasi terbaik dari suatu karya lagu).

Dikutip dari siaran pers PSM, Ivan Yohan selaku konduktor PSM saat di Austria mengaku bangga dengan hasil yang mereka capai. "Saya Schaufler dalam bahasa Jerman. Selain itu, PSM juga membawakan 2 buah lagu pilihan, yaitu, Gloria Patri karya Budi Susanto Yohanes dan *Lavabo* karya Vytautas Miskinis.

Rian (Teknik Kimia 2011), salah satu anggota PSM yang berangkat ke Austria, mengaku puas akan hasil yang dicapai mereka. "Waktu *afterparty kan* pada jago *tuh dance*-nya, *ya*, kita bisanya Poco-Poco, jadi nari itu aja," ujarnya saat ditemui di depan sekretariat PSM, Rabu (6/8). Selain kemenangan, menurutnya pengalaman yang didapatkan selama berinteraksi dengan peserta dari negara lain pun menyenangkan.

PSM berangkat ke Austria dengan 40 orang anggota dari semua angkatan dan persiapan selama 4 bulan untuk menghadapi bangga dengan kerja keras dan semangat anggota paduan suara Unpar dan saya bersyukur akan prestasi yang telah dicapai," ujar Ivan.

Untuk kategori *Folk Song*, tim PSM membawakan lagu Saleum dari Nanggoe Aceh Darussalam, Raego dari Sulawesi, dan Ahtoi Porosh dari Kalimantan.

Sedangkan untuk kategori *Mixed Choir*, mereka membawakan 3 buah lagu wajib dalam berbagai bahasa. *Hear My Prayer, O Lord* karya Henry Purcell dalam bahasa Inggris, *Toast PourLe Nouvel An* karya Gioachino Rossini dalam bahasa Perancis, dan *Stimmung* karya Anselm kompetisi tersebut. Sebelum mengikuti kompetisi, PSM telah mengirimkan contoh suara kepada panitia di awal tahun 2014. Hasilnya mereka dapat mewakili nama Indonesia untuk menjadi satu-satunya peserta dari benua Asia pada kompetisi ini.

Pagelaran *The 51st Internationaler Chorwettbewerb* sendiri adalah kompetisi paduan suara yang diadakan sejak tahun 1964 di Austria. Untuk tahun 2014, kompetisi diikuti oleh 9 negara yang sebagian besar dari Benua Eropa, yaitu Austria, Ceko, Latvia, Hungaria, Indonesia, Kolombia, Serbia, Slovakia, dan Ukraina.

AXEL GUMILAR

Bambang Widjojanto

Bambang Widjojanto:
Tidak Ada Pergerakan Yang Tidak Melibatkan Anak Muda

STOPPRESS MP, UNPAR – **Dalam upaya pemberantasan korupsi, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan *Indonesian Corruption Watch* (*ICW*)bekerjasama dengan Fakultas Hukum (FH) Unpar menyelenggarakan diskusi publik bertajuk "Prospek Politik Hukum dan Pemberantasan Korupsi Pasca Pemilu 2014" pada Selasa (2/9)di ruang 2305.**

"Tidak ada pergerakan yang tidak melibatkan anak muda," ucap Bambang Widjojanto sebagai salah satu narasumber dalam diskusi tersebut. Maka dari itu menurutnya diskusi hari ini adalah bagian penting. "Ini adalah sesuatu yang perlu disebar luaskan, dan ini adalah bagian dari pertarungan dan pertukaran gagasan," kata Komisioner KPK ini.

Ketika membahas mengenai tantangan untuk KPK, Bambang mengatakan, "Filosofisnya, bagi kami semakin besar tantangannya, KPK ini akan semakin hebat," ucapnya. Menurut Bambang hal tersebut sudah merupakan hukum alam. "Tidak akan mungkin seorang pimpinan hebat dihasilkan oleh turbulensi yang tidak hebat. Dengan turbulensi yang hebat, pemimpin dahsyat akan dihasilkan," kata salah satu pendiri KontraS (Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan) ini.

Tema dan tajuk diskusi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membangun kerjasama yang kooperatif di antara para aparatur negara dengan masyarakat sipil, menghadapi tingginya kasus korupsi di Tanah Air. Tidak hanya diskusi, acara ini juga menjadi peluncuran perdana buku "Anotasi Delik Korupsi dan Delik Lainnya yang Berkaitan dengan Delik Korupsi dalam RUU KUHP" yang merupakan hasil kerjasama FH Unpar dengan KPK.

Selain Bambang, narasumber yang hadir dalam diskusi ini yakni, Agustinus Pohan (Akademisi FH UNPAR), Effendi Ghazali (Pengamat Politik), Pieter Zulkifli dan Ruhut Sitompul (Anggota DPR RI).

AXEL GUMILAR, RIGINA HANDAYANI

Sosialisasi Pemilihan Rektor yang diadakan PPPR 9 September 2014

Panitia Pelaksana Pemilihan Rektor Unpar 2015-2019 Telah Dibentuk

STOPPRESS MP, UNPAR – Menjelang masa bakti rektor Unpar yang akan habis tahun 2015 nanti, Panitia Pengusulan dan Penetapan Rektor (PPPR) Unpar telah dibentuk untuk mengawasi dan melaksanakan proses penyaringan calon rektor masa bakti 2015-2019.

"Panitia ada tujuh orang," ujar Cecilia E. Nugraheni selaku ketua PPPR saat dijumpai di ruangannya, Selasa (2/9). Perempuan yang akrab disapa Heni ini menjelaskan bahwa ketujuh orang tersebut merupakan perwakilan dari fakultas yang ada di Unpar.

Heni yang menjadi perwakilan Fakultas Teknologi Informasi dan Sains (FTIS) menjelaskan bahwa pemilihan tujuh orang panitia dan penunjukan ketua PPPR dilakukan oleh pihak yayasan. Rektor lalu meminta dekan fakultas untuk menunjuk wakil dari masing-masing fakultas untuk menjadi bagian PPPR. "Saat rapat dengan yayasan, saya langsung ditunjuk menjadi ketua," ungkap Heni. Sementara itu, hingga berita ini diturunkan, pihak yayasan belum bisa ditemui untuk dimintai keterangannya.

PPPR sendiri dibagi menjadi dua yaitu, panitia pengarah dan panitia pelaksana. Panitia pengarah terdiri dari yayasan dan ketua PPPR bertugas untuk mengawasi serta mengevaluasi proses berjalannya pemilihan rektor. Sedangkan, panitia pelaksana yang terdiri dari tujuh orang perwakilan fakultas bertugas untuk mengelola proses teknis administrasi calon rektor.

Heni berharap akan lebih banyak pihak internal maupun eksternal Unpar yang mencalonkan diri menjadi rektor masa bakti 2015-2019. Pendaftaran calon rektor sendiri akan ditutup tanggal 26 September. "Pihak senat mengharapkan minimal ada lima nama yang keluar untuk disaring lebih lanjut," ucapnya.

SHERLY NEFRIZA

KOLOM PARAHYANGAN

Mahasiswa Agen Pelurus, Bukan Penerus
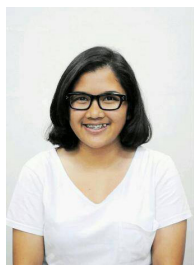
Oleh:
Fatia Maulidiyanti

Menjadi mahasiswa adalah salah satu keuntungan sekaligus tanggung jawab bagi seorang individu. Menjadi mahasiswa dan belajar di kampus tentu saja merupakan hal yang jauh berbeda seperti ketika belajar di bangku sekolah. Kampus merupakan ladang bagi mahasiswa untuk belajar menggali segala hal dan menanam benih ilmu apapun yang ingin kita tanam. Kita tidak hanya dapat mempelajari studi yang kita pilih, tetapi juga pelajaran dalam bidang studi lain baik dari *hard skill* dan *soft skill*.

Menjadi mahasiswa adalah sebuah puncak pembelajaran dan puncak pencarian jati diri yang juga menjadi penentuan untuk kemana pada akhirnya jalan yang akan kita tuju di masa yang akan datang. Dengan menjadi mahasiswa kita diajarkan untuk peka, peduli dan berani untuk memajukan perubahan. Dimulai dari dalam kehidupan kampus kita bisa memulai membentuk suatu perubahan kecil, baik dari dalam diri kita sendiri dengan lingkungan sekitar. Dengan aktif dalam berbagai kegiatan di kampus dan mengikuti organisasi adalah satu bekal yang sangat berharga untuk kehidupan mendatang.

Di dalam organiasi, kita dapat meraup berbagai nilai yang tentunya baik untuk memulai suatu perubahan. Namun, sayangnya fenomena belakangan ini banyak sekali para pemuda yang semakin apatis dan tidak peka dengan lingkungan sekitarnya, apalagi dalam kegiatan organisasi maupun kegiatan lainnya. Padahal, berangkat dari kegiatan di luar perkuliahanlah yang dapat memacu kita untuk menjadi generasi yang lebih baik untuk memajukan bangsa.

Relasi Mahasiswa dan Perubahan

Mahasiswa menjadi salah satu bagian terpenting dari elemen kehidupan bermasyarakat di suatu negara. Bila kita mengingat peristiwa 1998 ketika Presiden Soeharto diturunkan dan terjadinya Reformasi yang membangkitkan kembali suara rakyat, mahasiswa menjadi pemeran utama dalam peristiwa tersebut. Ada perasaan rindu ketika dimana gaung suara aksi mahasiswa sudah semakin tidak terdengar. Pada saat itu, mahasiswa berani menyatakan sikapnya, merasa tergelitik dengan segala fenomena yang ada dan maju untuk mencanangkan suatu perubahan.

Ada dua kemungkinan, yang pertama keadaan di Indonesia sudah cukup baik. Kedua, ketika mahasiswa memang sudah tidak peka dan sudah tidak peduli terhadap nasib bangsa ke depan. Padahal, nasib bangsa ada di tangan mahasiswa sebagai generasi yang akan menjadi harapan bagi masyarakat kelak untuk bangsa yang lebih baik.

Kemungkinan yang pertama sudah pasti tidak dapat dibenarkan, melihat fenomena-fenomena yang terjadi belakangan ini di Indonesia mencerminkan suatu kebobrokan; korupsi yang menggerogoti tubuh bangsa, kemiskinan yang merajalela, pendidikan bagi anak bangsa yang kurang memadai, pemerintah yang "asyik" sendiri dengan keuntungan pribadi dari kekuasaannya, dan masih banyak lagi fenomena pelik yang menjadi tugas kita sebagai mahasiswa untuk mengawasinya, membenahi dan merubahnya.

Dimulai pada saat menjadi mahasiswa lah kita bisa belajar peka, kritis, peduli, inovatif dan berani beraksi dengan fenomena-fenomena yang ada. Mahasiswa pada dasarnya merupakan sekelompok manusia yang menjadi sebuah harta karun tersendiri bagi kelangsungan kehidupan bangsa kelak.

Segala hal dalam hidup tentulah tidak lepas dari politik. Di kehidupan kelak setelah perkuliahan di bidang kerja apapun kita menuju, pastilah ada kata politik. Karena politik tidak hanya sekedar tentang pemerintahan, tetapi politik sudah melekat dan mendarah daging dalam kehidupan sosial manapun. Karena politik tidak dangkal hanya semata-mata tentang meraih suatu kekuasaan. Tetapi politik itu universal, politik mengajarkan bagaimana kita dapat meraih kepentingan bersama dan kebaikan bersama. Bukan tentang kepentingan suatu kelompok maupun individu. Politik merupakan sebuah pertanda adanya perjuangan dan perjuangan tersebut pastinya mengeluarkan peluh dan menandakan adanya sebuah aktivitas dalam suatu bangsa yang hidup dan mengeluarkan kotoran dari peluh perjuangan tersebut. Tetapi, tergantung bagaimana kita menjalani aktivitas yang mengeluarkan kotoran tersebut dapat berguna dan di daur ulang menjadi pupuk yang menumbuhkan sebuah optimisme dan perubahan baik bagi bangsa atau dibiarkan begitu saja mengotori bangsa ini.

Mahasiswa seyogianya sebagai agen perubahan dapat menjadi generasi pelurus, bukan generasi penerus. Dimulai dari ketika kita menjadi mahasiswadan dengan bebas kita berpikir, berani mengemukakan pendapat dan menyatakan sikap, menentukan pilihan dan tentunya menjadi individu yang kreatif dan solutif.

Semua ini bisa dipelajari di kampus, asalkan kita mau membuka mata, hati, telinga dan pikiran kita dan mulai mempraktekannya di kampus, sebagai tempat bereksperimen dan pembelajaran segala hal yang tidak bisa kita dapat di bangku sekolah. Seperti yang Tan Malaka bilang "Idealisme merupakan kemewahan terakhir yang dimiliki oleh pemuda". Dengan idealisme itulah kekuatan yang dimiliki oleh mahasiswa yang menjadikan mahasiswa merupakan sebuah harta karun bagi negeri ini yang mampu memulihkan jiwa bangsa dimulai dari kampusnya masing-masing dalam melakukan perubahan sebagai ajang pelatihan di kehidupan yang selanjutnya.

Selamat berpetualang mendaki puncak pencarian ilmu dan semoga idealisme pemuda akan terus tumbuh di sela-sela jiwa mahasiswa.

Demi Unpar yang Lebih Baik. Titik!

Semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 sudah dimulai. Unpar sudah mulai kembali sibuk dan ramai; mahasiswa hingar-bingar, jalan sana-jalan sini, nongkrong-nongkrong dan mondar-mandir masuk kelas keluar kelas. Adalah hal yang biasa kalau di setiap tahun ajaran baru, banyak juga hal yang baru. Yang langsung berkaitan dengan kita mahasiswa saja misalnya: kita punya teman angkatan baru 2014, kita punya pengurus organisasi kemahasiswaan yang baru sekaligus juga kita dimintakan kenaikan biaya SKS yang baru, yang tentu makin mahal.Karena hal-hal baru itu, sangat relevan kalau kita bicara tentang harapan-harapan yang baru juga kaitannya antara kita dengan kampus dimana kita berproses ini. Harapan itu bisa untuk kita dan masa depan kita setelah lulus dari Unpar, tapi di sisi lain harapan itu juga tentang bagaimana diri kita tahu berterima kasih kepada Unpar lewat apa yang bisa kita berikan saat sekarang masih sebagai mahasiswa. Intinya tidak lain tidak bukan adalah demi Unpar yang lebih baik.

Oleh:
Petrus Richard Sianturi

Tentu cakupan bahasannya akan sangat luas. Kalau berkaitan dengan kita mahasiswa, sangat wajar kalau kita hubungkan dengan organisasi kemahasiswaan di Unpar. Alasannya, pertama mereka menjadi pengurus organisasi kemahasiswaan karena kita memilih mereka. Kedua, dengan keterpilihan mereka, maka mereka tidak lain adalah wakil kita kepada "pihak atas". Ketiga, program-program kerja yang akan mereka jalankan juga membawa nama keseluruhan mahasiswa di Unpar. Untuk itu tugas mereka sebenarnya besar dan berat, kalau selama ini dianggap kecil, mungkin itu hanya oleh segelintir mahasiswa yang hanya gila hormat saja.

Pengurus Organisasi Kemahasiswaan Baru

Tahun ajaran ini Unpar punya orang-orang baru yang akan menjalankan setiap organisasi kemahasiswaan. Mereka sudah punya program-program dan tinggal tunggu dilaksanakan saja. Harapannya itu semua dapat berjalan dengan baik. Namun begitu, masih ada kiranya yang perlu dibenahi soal organisasi kemahasiswaan di Unpar. Khususnya soal hierarki antara Lembaga Kepresidenan Mahasiswa (LKM) dan Majelis Perwakilan Mahasiswa (MPM).

Kalau sampai sekarang MPM menjadi badan tertinggi dari organisasi kemahasiswaan, sebenarnya dari sisi logika manajemen organisasi itu sudah tidak bisa dipertahankan. Kalau menurutsaya, masalahnya hanya satu itu bahwa MPM tidak bisa lagi menjadi yang tertinggi dari semuanya. Saran saya sejak semester lalu adalah MPM dan LKM berdiri sejajar. Alasannya, pertama MPM dan LKM itu punya fungsi yang sama sekali berbeda. Kalau MPM diandaikan sebagai badan legislatif, maka tidak mungkin bisa mengatasi LKM yang di-andaikan sebagai lembaga eksekutif. Yang satu "membuat" aturan, yang lainnya mengeksekusi aturan. Bahwa MPM bisa mengawasi LKM, itu bisa diterima.

Posisi hierarki yang selebihnya, masih bisa diterima. Bahwa seluruh himpunan diatasi oleh LKM tidak sepenuhnya keliru, mengingat sama-sama sebagai lembaga yang mengeksekusi, hanya wilayah tanggung jawabnya saja yang berbeda. Walaupun lebih jauh bisa diperdebatkan; kalau setiap himpunan punya otonomi terhadap dirinya sendiri, lalu kenapa LKM harus membawahi mereka. Kalau menjadi pengawas mungkin bisa lebih efektif. Tapi pun LKM membawahi himpunan, itu tidak masalah.

Akibatnya dan ini sudah menjadi rahasia umum-bahwa seringkali hubungan MPM dan LKM menjadi tidak baik. Kalau terus terjadi, lembaga-lembaga itu tidak ada gunanya sama sekali. Maka, perlu ada perbaikan untuk itu sambil juga kita sepakat bahwa setiap kepemimpinan mahasiswa adalah demi Unpar yang lebih baik.

Saya menawarkan solusinya. Pertama, MPM dan LKM yang baru, harus berani mendesak rektorat untuk mengubah Peraturan Rektor No. III/PRT/2008-01/04 tentang Organisasi Kemahasiswaan yang ditanda-tangani Dr. Cecilia. PROK ini bukan peraturan yang baik dilihat dari sisi isi dan sistematika penulisannya. Dan lagi tidak diberi pasal untuk ketentuan peralihan; untuk dasar hukum Anggaran Dasar Rumah Tangga (ADRT) antara MPM dan LKM misalnya.

Kedua, isi dalam PROK yang baru harus jelas membagi antara kedudukan dan fungsi tiap-tiap organisasi kemahasiswaan, agar tidak terjadi tumpah tindih tanggung jawab yang sering menimbulkan konflik. Saran ini bukan mau membuat seakan-akan organisasi kemahasiswa di Unpar seperti lembaga tinggi Negara. Dilihat dari perbedaan fungsinya saja, tentu pemisahan kedudukan adalah hal yang bisa diterima akal sehat.

Itulah harapan demi Unpar yang lebih baik, kalau kita kaitkan dengan keberadaan organisasi kemahasiswaan. Tentu hal ini lebih jauh bisa dikaitkan dengan "apa yang bisa mahasiswa Unpar berikan pada almamaternya Unpar". Semoga pengurus-pengurus organisasi kemahasiswaan yang baru ini tidak ada yang sedetikpun berpikir bahwa menjadi pengurus adalah urusan kecil dan tidak berarti besar. Apalagi sampai berpikir bahwa dia menjadi pengurus organisasi kemahasiswaan hanya untuk menambah deret kalimat di CV mereka bagian pengalaman berorganisasi. Atau yang paling parah, hanya sekadar supaya dapat bayaran gratis 10 SKS di dua semester mendatang.

Kalau semua berpikir, baik yang menjadi pengurus organisasi kemahasiswaan maupun yang tidak, bahwa sebelum lulus kita harus melakukan sesuatu yang berarti demi Unpar yang lebih baik, kelak kita akan selalu ingat untuk berbuat dan memberikan sesuatu demi Unpar yang lebih baik di waktu-waktu setelah kita lulus. Sekali lagi, semuanya demi Unpar yang lebih baik. Titik!

Trias Politika dan Lingkaran PM Unpar

Oleh:
Wendy Rasnoco

Berbicara tentang ketatanegaraan mengingatkan saya terhadap Montesquieu yang merupakan seseorang berkebangsaan Perancis yang lahir pada 18 Januari 1689 di Chateau La Brede. Montesquieu melahirkan sebuah teori yang disebut Trias Politika yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *De L'espirit Des Lois* atau *The Spirit of Laws*. Dalam bukunya tersebut, dijelaskan bahwa Trias Politika merupakan teori yang mengindikasikan adanya pemisahan kekuasaan dalam pemerintahan untuk menghindari terjadinya kesewenang-wenangan dalam pemerintah sehingga hak masyarakat dapat terjamin. Pembagian kekuasaan yang disebutkan Montesquieu antara lain: Lembaga legislatif, yang terdiri dari orang-orang tertentu yang dipilih langsung oleh rakyat untuk membuat undang-undang, sebagai refleksi dari kedaulatan rakyat, mediator dan komunikator diantara rakyat dan penguasa, dan agretor aspirasi. Lembaga eksekutif, yakni raja atau di era modern dikenal sebagai presiden yang menjalankan undang-undang, dan Lembaga yudikatif, yakni lembaga peradilan yang independen karena bertugas untuk menegakkan keadilan.

Asumsi dasar yang menjadi penopang lahirnya ide pemisahan kekuasaan adalah adanya pemikiran mengenai bahwa kebebasan akan hilang ketika orang yang sama berada dalam satu badan pemerintahan/ kerajaan atau satu orang menjalankan tiga kekuasaan dan pemikiran bahwa pelaksanaan lembaga eksekutif dan legislatif yang sama pada satu orang atau satu badan akan mengurangi kebebasan.

Rekan-rekan mahasiswa, sedikit berbicara tentang lingkaran Persatuan Mahasiswa (PM) Unpar, bahwasanya kekuasaan legislatif dipegang oleh Majelis Perwakilan Mahasiswa (MPM) dan kekuasaan eksekutif dipegang oleh Lembaga Kepresidenan Mahasiswa (LKM). Muncul sebuah pertanyaan sederhana; siapakah yang memegang kekuasaan yudikatif? Saya mengira setiap dari kita sudah pasti memiliki jawaban yang sama yaitu Internal Inspector yang berada dibawah naungan MPM.

Pembahasan yang sangat menarik, bahwa sesungguhnya lembaga yudikatif harus merupakan lembaga yang independen yang berarti terlepas dari segala kepentingan. Hal ini guna menghasilkan putusan yang objektif tanpa memihak siapapun. Menjadi sebuah permasalahan di dalam kampus kita yang tercinta, bahwa Internal Inspector berada di bawah naungan MPM. Bagaimana mungkin sebuah lembaga yang membuat peraturan, melakukan pengawasan terhadap peraturan yang dihasilkan oleh lembaga itu sendiri. Berikutnya, kita ketahui bersama bahwa anggota *Internal Inspector* juga merupakan anggota MPM. Sedangkan kita ketahui, bahwa jabatan yudikatif bukanlah jabatan publik, yang berarti bahwa anggota lembaga yudikatif tidak dipilih secara langsung oleh rakyat karena ditakutkan membawa kepentingan sekelompok kecil orang yang mendukungnya. Ini jelas bertentangan dengan anggota *Internal Inspector* sendiri yang merupakan anggota MPM dan sudah pasti dipilih oleh mahasiswa pada saat pemilu PM Unpar.

Ini jelas menyebabkan adanya penumpukan kekuasaan didalam MPM itu sendiri, atau yang lebih sering kita kenal sebagai *legislative heavy.* Karena sungguh apa yang dikatakan oleh Prof. Mochtar Kusuma atmadja adalah benar bahwa kekuasaan tanpa hukum adalah kelaliman. *POWER TENDS TO CORRUPT; ABSOLUTE POWER TENDS TO CORRUPT ABSOLUTELY* (Kekuasaan cenderung disalahgunakan, dan kekuasaan yang mutlak, pasti akan disalahgunakan).

IPTEK

Sumber: adanai.com

E-Sports, Kuliah Bagi Para *Gamers*

Mungkin masih banyak dari kita yang sempat menikmati masa-masa dimana *game online* dan bisnis warnet sangat menjamur. Keadaan ini sempat menjadi trend kehidupan anak remaja di Indonesia pada awal dekade 2000-an, saat warnet ada dimana-mana dan *video game* menjadi viral hingga terus bermunculan tiap tahunnya. Mulai dari *game offline* seperti Warcraft III, Red Allert, hingga Counter Strike, dan juga *game online* mulai dari Gunbound, Ragnarok, RYL, dan lainnya.

Bisnis warnet sekarang memang sudah tidak seramai dulu, internet yang bertambah cepat, dan semakin mudah dipasang membuat kebanyakan orang lebih memilih bermain di rumah ketimbang harus pergi ke warnet. Namun, keberadaan video *game* itu sendiri masih sangat diminati oleh banyak masyarakat terutama *game online*.

Saat ini kegiatan *gaming* sudah masuk kedalam kategori olahraga, yakni *e-sports* (*electronic sports*). *E-sport* sendiri sekarang sudah dijadikan sebuah kegiatan akademik dengan dibukanya perkuliahan jurusan *gaming*/ *e-sports*. Jurusan ini telah dibuka di Chung Ang University, salah satu universitas di Korea Selatan.

Pandai dan terampil dalam mengolah karakter dalam *game* dan memainkannya memang bukanlah sebuah keterampilan yang akan dimengerti oleh banyak orang. Seperti yang diberitakan oleh

Sumber: www.g33kwatch.com

situs *PGR21*, jurusan ini akan berada dibawah Fakultas Olahraga, bersama dengan berbagai jurusan olahraga lainnya seperti sepakbola, basket, dan lain-lain.

Menurut yang diberitakan situs *Indogamers*, ketika ditanya alasan membuka perkuliahan jurusan *e-sport*, pihak universitas memberikan keterangan bahwa saat ini mereka melihat *e-sport* bisa menjadi sebuah masa depan yang sangat cerah. Mungkin dengan inisiatif mereka mengadakan jurusan *e-sport* untuk menjadi jurusan perkuliahan, akan ada banyak sekolah dan universitas lain yang mengikuti dari belakang dan terus mendukung kemajuan *e-sport* di negara tersebut.

Apa itu *e-sports*?

E-sports atau *electronic sport* adalah sebuah kegiatan yang kompetitif dalam video *game*. Ada banyak jenis-jenis permainan yang biasa dimainkan, namun yang paling umum adalah *Real Time Strategy* (*RTS*), *First Person Shooting* (*FPS*), *Massively Multiplayer Online Game* (*MMOG*), *Racing*, dan *Fighting*. Kegiatan ini dilakukan secara kompetitif pada berbagai tingkatan mulai dari amatir, semi-profesional, hingga profesional, bahkan kegiatan ini juga dilakukan dalam bentuk liga dan turnamen seperti *Major League Gaming* (*MLG*), *World Cyber Games* (*WCG*), dan lain-lain.

E-sport di Indonesia

Di Indonesia sendiri ada asosiasi yang memperhatikan tentang *e-sport* yakni, *IeSPA (Indonesia e-Sport Association*). Asosiasi ini terinspirasi dari perkembangan industri *e-sport* yang berkembang di dunia yang mulai pada awal 2000-an dan kemudian merambah kedalam Indonesia. Kegiatan *gaming* yang awalnya sekedar hobi berubah menjadi sebuah industri yang menjanjikan bagi para *stakeholder* di dalamnya.

Di banyak negara maju, asosiasi *e-sport* sudah sangat didukung oleh pemerintahnya melalui bagian kementrian. Oleh karena itu *IeSPA* didirikan tidak lepas dari dukungan pemerintah, Kemetrian Pemuda dan olahraga (Kemenpora) sebagai pelindung, dan Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia (FORMI) sebagai pembina. *IeSPA* menjadi satu-satunya wadah resmi bagi para komunitas *e-sport* untuk memajukan industri *e-sport* di Indonesia melalui berbagai macam kegiatan, seperti kompetisi, *workshop*, dan seminar. *IeSPA* juga merupakan bagian dari *IeSF* (*International e-Sport Federation*). Saat ini, *IeSPA* sedang mencari dukungan untuk memasukan e-sport sebagai salah satu cabang olahraga dalam olimpiade.

PUTU RADAR BAHUREKSO

NADA
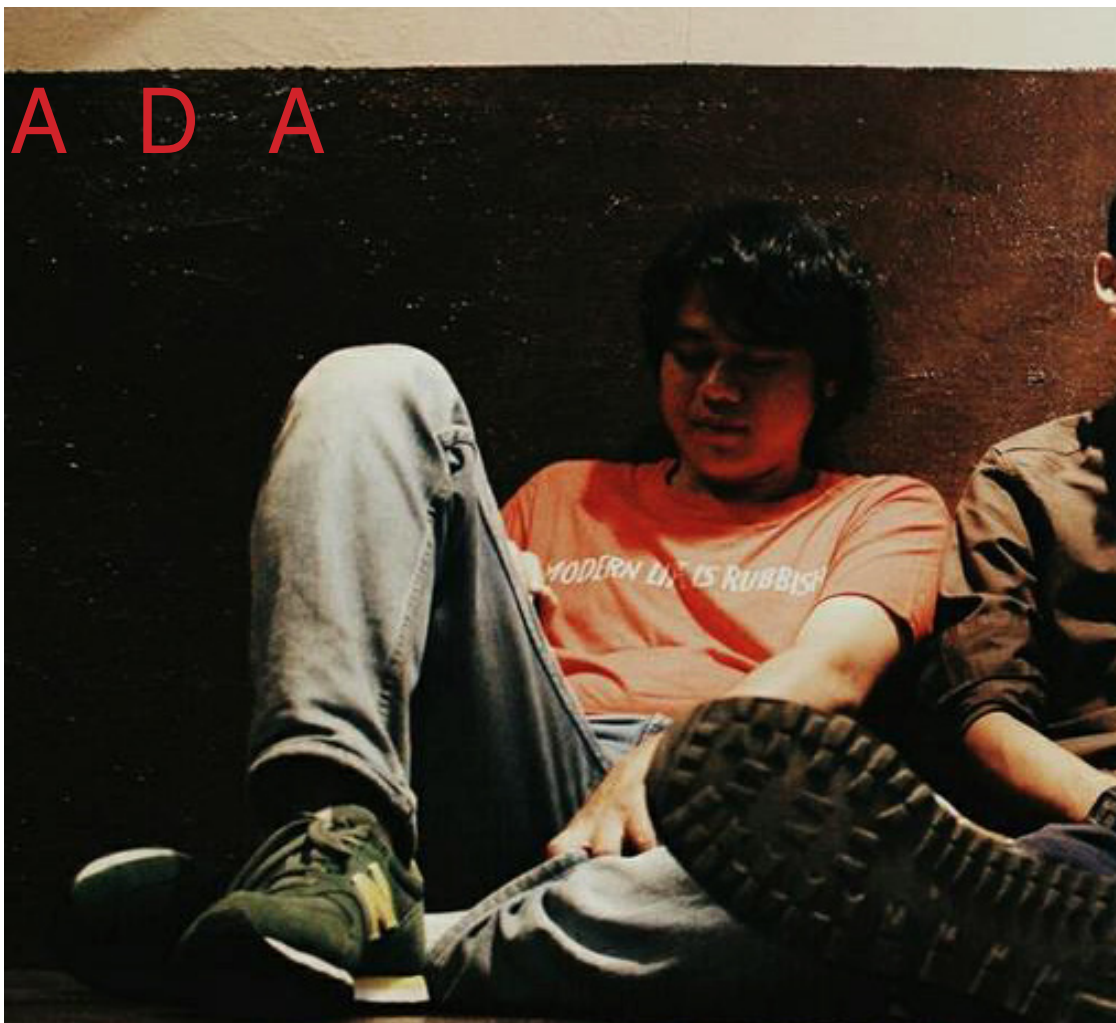
Showcase Elemental Gaze: *Under Cafe Mondo, I See*

Elemental Gaze kembali dari "hibernasi" sejak 2010 lalu. *Showcase* digelar sebagai langkah awal untuk menunjukkan kembali eksistensi mereka. Album baru sedang digarap dan akan dirilis akhir tahun ini.

"Modern Life is Rubbish", tulisan dari nama album ke-2 Blur itu terpampang di kaos dua dari tiga orang pria yang khusyuk memainkan alat musik mereka masing-masing di sebuah ruangan yang penuh dengan foto dan gambar-gambar artis jadul Tanah Air. Suasana jadi khidmat tiap kali Fuad Abdulgani memencet tombol *play Abletone* di laptop-nya tanda lagu dimulai. Di beberapa lagu, sesekali dirinya bernyanyi dan bermain gitar. Sementara itu, Bilfian Sugiana asyik memainkan tuts *synthesizer* sambil mengotak-ngatik *mixer mini* di depannya. Dan raungan *distorsi*, *noise* dan suara *delay* yang terdengar ternyata muncul dari petikan gitar Luthfi Kurniadi. Komposisi dari ketiganya dikenal sebagai nu-gaze, kombinasi antara shoegaze dengan musik elektronik.

Inilah Elemental Gaze. Trio asal Bandung telah kembali dari masa vakumnya sejak tahun 2010. Hari Sabtu (23/8) menjadi penanda *comeback*-nya Elemental Gaze dengan berlangsungnya

Sumber: megalauman.tumblr.com

showcase bertajuk “Elemental Showcase” di Cafe Mondo, Jakarta Selatan. Acara yang digelar oleh Sorge Records dan Wasted Rockers ini merupakan sinyal awal sebelum mereka merilis album baru. Album yang akan diberi judul sesuai tema showcase, yaitu *Elemental*, akan dirilis oleh Sorge Records (label rekaman yang berada di bawah naungan KKBM Unpar.red) akhir tahun ini. “Kita udah hampir empat tahun *enggak* manggung. Momentum ini kita pakai karena memang mau rilis album,” kata Bilfian pada sesi wawancara dengan *MP* sesaat setelah acara selesai. “Acara ini juga jadi ajang silaturahmi dengan teman-teman lama,” kata pria yang akrab disapa Bilan ini.

Sekitar pukul 20.00 WIB, sayup-sayup mulai terdengar musik elektronik di lantai dasar Cafe Mondo. “Elemental Showcase” telah dimulai dengan menampilkan Maverick sebagai pembuka. *Project* solo dari Wing Narada Putra (Sangsaka Worship, Strange Fruits dan Glovves) ini membawa penonton hanyut dengan musik-musik elektronik/ *noise/ intelligent dance music* atau dikenal dengan *IDM*. Karena suatu sebab, satu band pembuka lainnya tidak jadi tampil yaitu, Damascus, band shoegaze asal Jakarta yang merupakan proyek para personil dari The Sastro, Morfem, The Porno, Anoa Records, Dikeroyok Wanita, dan lain-lain.

Setelah Maverick, kini giliran yang ditunggu-tunggu, Elemental gaze sedang bersiap-siap untuk tampil di depan para penggemarnya. Selain membawakan tembang-tembang lawas macam *To Leave After The Memories Are Full*, *Let Me Erase You*, dan lain-lain, malam itu Elemental Gaze juga tampil

membawakan beberapa lagu baru yang akan muncul di album mereka nanti. Di tiga lagu terakhir malam itu, Elemental Gaze menyuguhkan penampilan baru dengan +menggunakan format *full band* dengan tambahan additional bass dan drum.

Penampilan mereka dibuka dengan track instrumental *Slowless*. Sesaat setelah lagu tersebut dimainkan, Adhito Harinugroho dari Sorge Magazine yang menjadi pemandu acara malam itu sempat memtotong acara karena meminta lampu ruangan untuk diredupkan. "Biar kerasa shoegaze *banget*," ucapnya sambil tertawa. Nuansa lampu redup membuat acara semakin khusyuk ketika lagu ke dua *To Leave After The Memories Are Full* dimainkan.

Biasanya Fuad ditemani oleh Sigit dari Tigapagi saat menyanyikan lagu ke tiga malam hari itu, *Unperfect Sky*. Namun karena berhalangan, Fuad menyanyikan lagu "perjuangan" tersebut sendirian. Terlihat beberapa penonton ikut bernyanyi lagu ini.

Kemasan baru Elemental Gaze mulai terlihat di lagu ke empat saat membawakan materi baru berjudul *Actually, Storm Comes Out From Your Soul*. Kali ini penampilan mereka ditemani oleh additional bassist. Terdengar sayup suara perempuan bernyanyi saat Elemental Gaze membawakan lagu ini. Suara tersebut tak lain adalah suara Devita Dwi Ayu Anggraini (Jellybelly) yang ikut berkontribusi di album Elemental sebagai vokal tamu di lagu *Actually, Storm Comes Out From Your Soul*.

Setelah tampil trio di tiga lagu awal dan ditemani additional bassist di lagu ke empat, Elemental Gaze nampaknya belum puas untuk menambah megah penampilan barunya. Mereka kemudian tampil full band dengan menambah lagi additional drummer. Nomor lawas *Let Me Erase You* pun dimainkan. Lagu gubahan Fuad yang terinspirasi dari film *Eternal Sunshine of the Spotless Mind* ini sempat menjadi judul album mereka yang dirilis oleh Label dari Jepang XTAL Records tahun 2008. Penonton kemudian bersorak ketika di lagu ke enam mereka membawakan tembang lawas *When You Sleep* milik My Bloody Valentine.

Tak terasa Elemental Gaze sudah sampai di *list* lagu terakhir mereka malam itu. Showcase mereka akhirnya ditutup dengan lagu yang nantinya akan menjadi single di album baru mereka itu. "*Ya*, lagu terakhir dari kami, *God Knows Why This Should Be Kept*

caption caption caption caption caption caption caption

dok. Sorge Magazine

For All The Time," ucap Fuad.

Lagu terakhir sudah dimainkan, namun penonton belum mau beranjak. Mereka merasa penampilan Elemental Gaze terlalu singkat malam hari itu. Tapi karena kehabisan *setlist* lagu, Fuad yang kebingungan akhirnya mengajak penonton untuk ikut bermain ke depan. "*Ayo*, barang kali ada yang mau main. Kita *ngejam* bareng," katanya. Tapi tidak ada yang menyambut tawaran tersebut sampai akhirnya lampu ruangan dinyalakan tanda *showcase* telah berakhir.

Saat berbincang dengan *MP*, Fuad mengatakan bahwa secara personal setelah vakum beberapa tahun, dirinya mengaku tidak bisa lepas dari musik dan tetap membuat lagu. Kebanyakan materi yang dibuatnya semasa vakum hanya dinikmati sendiri oleh Fuad. "Kepikiran aja kenapa *enggak* diolah lagi?," kata pria yang sedang mengejar gelar S2 jurusan Antropologi Universitas Gajah Mada ini.

Luthfi memberikan sedikit bocoran mengenai album mereka nanti. Dia menjelaskan bahwa album Elemental diibaratkan sebagai fase perubahan yang terjadi pada Elemental Gaze, dari yang sederhana untuk menggunakan format *band*. "Lebih *live band*, tapi tetap ada unsur elektroniknya," kata Luthfi. Dia juga mengatakan bahwa sebenarnya Elemental Gaze sudah lama ingin menggunakan format *band*. "Baru sekarang aja semuanya bisa direalisasikan," katanya.

Fuad mengatakan bahwa sebenarnya materi-materi yang ada di album nanti merupakan materi lama. "Materinya sudah ada dari sekitar tahun 2008 sampai 2009," ungkapnya. Metode penulisan lagu pun menurutnya memang dibuat dengan menggunakan pola *band*, tidak seperti di tahun 2005 saat awal-awal Elemental Gaze terbentuk yang dibuat dengan format elektronika.

Dengan kemasan baru yang ditawarkan oleh Elemental Gaze, momentum ini disebut-sebut sebagai reborn dari Elemental Gaze dengan athmosphere lagu yang lebih megah. Sekitar 60 penonton yang hadir malam itu menjadi saksi bangunnya Elemental Gaze dari tidur panjang mereka.

> *"Under Cafe Mondo, I See"*
>
> (mengutip dari judul lagu Elemental Gaze, *Behind The Window, I See*)

RIGINA HANDAYANI

G A L E R I
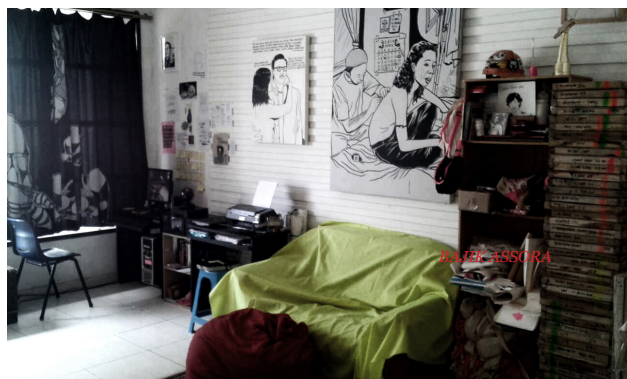
Ngadem di Djiwo Tentrem

Mufti "Amenk" Priyanka bersama dengan Ageng (Wawbaw series) menggelar acara *open studio* bulan Juli lalu. Titik awal keduanya untuk mengenalkan kondisi ruang bekerja kreatif mereka di Djiwo Tentrem.

"Pelukan Meymey begitu erat ketika Jali hendak pergi berniat mengadu nasih di ibukota sebagai pelukis potret dijalanan. Hubungan gelap mereka mewakili perhelatan romantisme anak zaman yang haus akan nafsu birahi nomor satu".

Petikan kalimat di tersebut bukanlah saduran buku stensilan terbitan Enny Arrow. Beberapa mungkin bisa mengiranya sebagai saduran puisi mbeling Sutardji Calzoum Bachri. Namun, bukan halnya demikian bila kalimat itu tersurat bersama lukisan sesosok pria berkacamata frame tebal dan berjaket parka yang tengah dirangkul seorang perempuan telanjang dada. *21st Century Broken Hearted*, demikian lukisan tersebut dinamakan.

Lukisan itu terpampang di sisi kiri dinding Djiwo Tentrem, tempat berlangsungnya *open studio* Amenk, sang pencipta lukisan tadi, beserta Ageng dari WawBaw series pada 19-21 Juli lalu. *Open studio* Djiwo Tentrem ini bertujuan untuk memperkenalkan ruang kerja Amenk dan Ageng. "Sebenarnya acara ini bukan pameran, tapi sebagai

titik awal mengenalkan ruang ini," ucap Amenk saat ditemui di sela-sela acara open studio tersebut. Alumnus Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) angkatan 1997 ini juga mengatakan bahwa gelaran kali ini sebagai bentuk deklarasi mereka kepada kawan-kawan seniman, pengamat seni, maupun khalayak umum, untuk kemudian diapresiasi lebih lanjut. Studio Djiwo Tentrem sendiri terletak di lantai atas Omuniuum.

Sebelum *open studio* ini digelar , Amenk dan Ageng sebenarnya telah menggunakan Djiwo Tentrem selama enam bulan sejak pindah dari studio lamanya. "Dua minggu sebelum pindah sudah mulai cari-cari tempat. Akhrinya dapet disini (Djiwo Tentrem.red)," ucap Amenk ketika menjelaskan proses kepindahannya.

Meskipun Amenk dan Ageng memiliki ruang kerja sama di Djiwo Tentrem, namun keduanya punya gaya masing-masing dalam hal berkarya. "Si Wawbaw memang pendekatan visualnya lebih *cute*, *enggak* pusing dan *enggak* bikin mikir," kata Amenk. Sedangkan Amenk tak memungkiri bahwa karyanya agak sedikit keras dan cenderung kasar. "Lebih garang, keras dan terkesan memberontak,"ungkapnya.

Wawbaw sendiri sama-sama bergerak secara mandiri bersama Amenk. Namun, konsep Wawbaw lebih berpusat pada karya seni terapan dan home industry. "Kalau saya punya target untuk bikin pamerantiap tahun," ucap Amenk. Sedangkan Wawbaw menurutnya lebih mengembangkan produk untuk dijual.

Sayangnya *MP* tidak sempat bertemu dengan Ageng. Seperti dijelaskan Amenk bahwa Ageng tidak banyak menetap di Djiwo Tentrem. "Yang paling sering menetap *mah* saya aja. Kalau sehari-hari, Ageng paling datang dari jam 12 siang sampai jam 7 malem," katanya.

Amenk sendiri mengakui acara *open studio* ini telah diidam-idamkannya sejak setahun lalu, bahkan sebelum dia memiliki studio sendiri. "Di Bandung *teh* belum terbiasa dengan budaya seperti ini; buka studio terus kumpul sama temen-temen," ucap Amenk. Baginya, seniman di Bandung terlalu bekerja masing-masing sehingga tidak ada komunikasi atau interaksi dengan sekeliling. Amenk berharap dengan acara *open studio* ini dirinya bisa membuka interaksi dengan mahasiswa, adik-adik kelas, dan bertemu kawan baru. BAJIK ASSORA

PROFIL

Sumber: facebook.com/mufti.priyanka

Mufti "Amenk" Priyanka,
Tentang Anak Punk Dan Lingkungan Sekitar

Amenk (34) bukan nama baru dalam lingkar seni rupa visual Bandung. Dia bersama rekan-rekan seangkatannya seperti mendiang Andry Moch dan Rangga 'Maunx' Aditya, termasuk dalam generasi peralihan IKIP Bandung menjadi UPI Bandung. Generasi tersebut, seperti dipaparkan oleh Dida Ibrahim dalam katalog pameran tunggal Amenk, SLEBORZ, ikut serta dalam perkembangan seni rupa Bandung medio 2000-an, bila dilihat dari subjek dan tema karyanya yang lebih komunal dan personal. Situasi ini yang membuat Amenk memiliki ciri khas yang lebih distinktif dibanding seniman lainnya.

Satu ciri yang cukup otentik dalam karya seni Amenk antara lain adalah tema lukisan yang terlihat sangat pribadi, jika tidak ingin dibilang 'nyeleneh' dan 'kampungan'. Dalam wawancara yang dihimpun, Amenk tidak menolak bila karya-karyanya terinspirasi oleh kondisi personal dan lingkungan sekitarnya yang membuatnya *exciting* dan lucu. "Kadang-kadang ada momen-momen dimana saya mengembangkan imajinasi dari apa yang saya liat, misalnya ada kejadian di TV," kata Amenk. Inspirasi yang didapatnya lalu tuangkan dalam bentuk gambar. Kondisi lingkungan sekitar itu yang kemudian menjadi kekuatan dalam lukisan-lukisan Amenk seolah menyentuh lapisan masyarakat awam.

Penyisipan kalimat-kalimat bernada absurd di gambarnya menjadi ciri khas lain dari karya-karya Amenk. Dia menjelaskan ciri khas tersebut terinspirasi dari karya-karya sastra yang didalaminya. "Inspirasi yang terdekat *mah* paling karya-karyanya Remy Sylado. Dia bisa membuat jalur sendiri dalam mengembangkan seninya, yakni sastra mbeling itu sendiri". Bagi Amenk, Remy Sylado adalah seniman yang sangat visioner, bila dilihat dari struktur kalimat yang dibuatnya. "Karakternya *tuh* khas. Sangat berpengaruh ke karya-karya saya."

Mengenai peralatan melukis, Amenk mengaku sering menggunakan tinta cina sebagai medium utama dalam melukis karyanya. Penggunaan tinta cina tersebut membuat karya-karya Amenk banyak bersifat monochrome alias hitam-putih. Amenk menjelaskan bahwa alasan utamanya lebih dikarenakan harga tinta cina yang lebih terjangkau dibandingkan cat akrilik yang biasa dipakai pelukis lain. "Dulu sewaktu studi juga lebih sering pake cat akrilik, tapi karena alasan ekonomi jadi banting setir ke tinta cina. Ternyata lebih cocok."

Sementara nuansa komikal yang tersurat di banyak lukisannya diakui Amenk terinspirasi dari sejumlah ilustrator terkemuka. Satu yang paling identik antara lain Raymond Pettibon, seorang seniman Amerika Serikat yang karya seninya banyak dijadikan acuan seni visual oleh penggemar musik punk. Kebetulan, lukisan-lukisan Amenk banyak menyisipkan karakter dan figur anak punk. Terkait hal ini, Amenk punya alasan khusus didalamnya. "Saya *teh* pengagum budaya punk," ucap Amenk sambil tertawa. "Tapi serius, hanya memang tidak secara atribut," ujarnya.

Selama ini Amenk merasa bahwa anak punk di Indonesia pada umumnya rata-rata berhubungan dengan fashion. "Cuma atribut luarnya aja, tapi dari pemahaman falsafahnya mungkin beberapa dari mereka bisa dipertanyakan," ucapnya.

Lebih jauh lagi, kritik Amenk pada budaya punk meluas pada pendapatnya bahwa masyarakat Indonesia sebenarnya banyak mengadaptasi, jika tidak ingin dikatakan mencaplok budaya luar. "Kenapa harus anak punk, karena itu yang lebih popular dibandingkan budaya-budaya lain. Dari punk yang keren pisan sampe butut pun itu ada dan merebak ke kampung dan pedesaan," ungkapnya. Adanya sisi menarik dari kejanggalan-kejanggalan di lingkungan sekitar itulah yang kemudian sering dituangkan Amenk dalam karya-karyanya.

"Ternyata dari tahun-tahun kebelakang itu kita terlalu banyak sakit"

Kebiasaannya dalam berkarya seni yang mengalir tanpa batasan membuat beberapa karyanya melahirkan kritik-kritik sosial dan pandangan politiknya. Hal itu kemudian ditampilkan dalam figur yang terkesan vulgar dan penuh ketelanjangan, baik secara harafiah maupun tersirat.

Ketika ditanya apakah pernah ada kompalin atau teror terkait hasil karya-karya yang dibuatnya, Amenk mengaku belum ada. "Serem juga. Tapi untungnya sejauh ini belum ada teror atau komplain dari instansi tertentu," katanya. "Kalau bisa *sih* jangan sampai kejadian, *haha*." Amenk menyadari bahwa karya seninya memang mudah bersentuhan dengan wilayah politik. "Banyak sahabat atau pemerhati karya saya juga ikut mengingatkan hal tersebut (kemungkinan adanya komplain.red)," ujarnya.

Meski demikian, Amenk tidak ingin dianggap sebagai seniman garis keras yang memberontak. "Sebenarnya *enggak* sebegitu heroik. Intinya pengen menyuarakan pendapat lewat gaya saya aja," ucap Amenk.

Bicara tentang politik, Amenk memandang masyarakat secara luas, baik mahasiswa maupun awam, terlalu banyak terlena dan menutup sebelah mata dalam berbagai fenomena sosial terutama yang berhubungan dengan politik. "Kita *teh* masyarakat yang, entah ini *setting*-an golongan tertentu atau bukan, dibiasakan terlena dengan budaya-budaya instan. Itu juga akhirnya berpengaruh ke karya-karya saya."

Salah satu karya yang terpengaruh pandangan di atas antara lain sebuah poster sederhana bergambar tengkorak disertai tahun-tahun terjadinya beberapa peristiwa kekerasan di Indonesia. Uniknya, dibandingkan karya Amenk lainnya, poster tersebut dilukis menggunakan cat air dan kuas biasa. "Sebenarnya ini studi gambar. Bosen menggambar seperti biasa," ucapnya. Inspirasinya datang ketika dirinya sedang menyimak informasi-informasi tentang sejarah kelam Indonesia.

Amenk merasa masyarakat terlalu banyak termanipulasi sehingga menjadi buta informasi maupun sejarah. "Ternyata dari tahun-tahun kebelakang itu kita terlalu banyak sakit. Sebenarnya apa yang di sekeliling kita *teh* manipulasi, makanya kita terlena," terang Amenk.

Di samping kesibukannya berkarya, Amenk juga mengelola sebuah *brand* bernama Sleborz untuk produk-produk *merchandise* miliknya. Kata Sleborz (plesetan dari *slebor*.red) sendiri diambil dari pameran tunggal Amenk di tahun 2011. "Sleborz *teh* waktu itu tema pameran. Kalau merek *merchandise* dulu namanya Permata Distro," ucap Amenk ketika menjelaskan asal-usul kata Sleborz.

"Kata *slebor* juga ada hubungannya dengan kekaryaan saya. *Slebor teh* istilah *old school pisan*, tapi kita *enggak* pernah tahu arti *slebor* itu apa. Itu *kan* diambil dari bahasa *slang*," terangnya mencoba menjelaskan makna pengambilan kata Sleborz sebagai personal *brand*-nya.

"Kita enggak pernah tahu arti slebor itu apa"

Kata itu pun dipakai untuk menggambarkan secara luas karya-karya yang dibuatnya. "Saya banyak menengahkan keambiguan kata itu. Mau dibilang lucu, tapi *enggak* juga. Antara kritik tapi *ngabodor*," demikian penjeleasan Amenk tentang persona yang diciptakannya lewat karya-karyanya.

BAJIK ASSORA
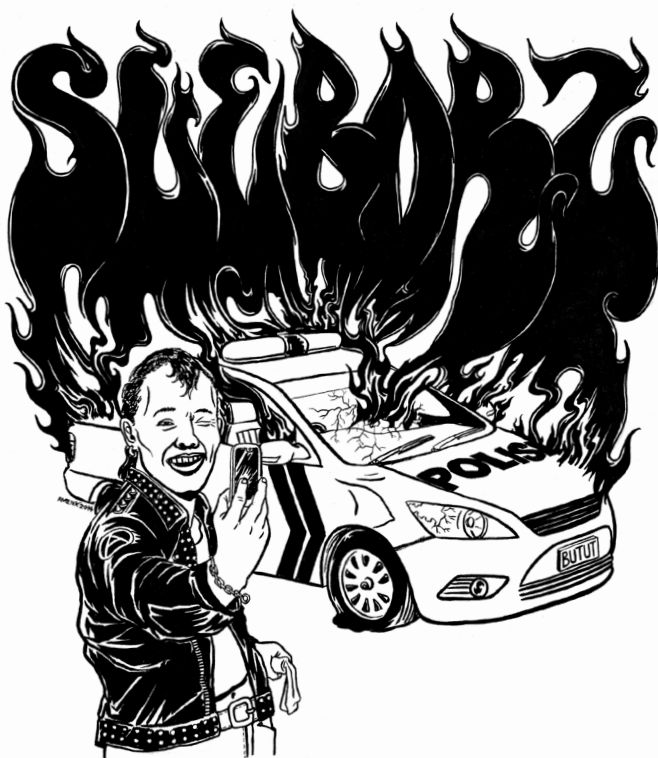
WAWANCARA

dok. LKM

Pricillia Junita Justian dan Ernest C. Layman

Di Kampus Kita Belajar Mencari Jati Diri

Setelah adanya beberapa kejadian pada saat pemilu PM (Persatuan Mahasiswa) Unpar 2014 bulan April lalu, akhirnya terbentuk sudah struktur baru Lembaga Kepresidenan Mahasiswa (LKM). Pricilla Junita Justian (Manajemen 2011) yang pada pemilu kemarin terpilih menjadi wakil presiden mahasiswa, pada akhirnya resmi dilantik sebagai Presiden Mahasiswa Unpar periode 2014-2015. Hal ini sehubungan dengan mundurnya presiden mahasiswa terpilih Ibrahim Risyad atau akrab dipanggil Ohim (Hukum 2011). Ernest C. Layman (Teknik Industri 2011) yang sebelumnya sempat mengisi kabinet Ohim-Cilla kemudian diangkat menjadi wakil presiden mahasiswa Unpar mendampingi Cilla.

Wawancara dengan presiden mahasiswa dan wakil presiden mahasiswa Unpar kali ini dilakukan secara terpisah. "Wawancaranya lewat telepon aja, *ya*," kata Cilla ketika repoter *MP* Kristiana Devina menghubunginya untuk menentukan tempat dan waktu wawancara awal Agustus lalu. Cilla saat itu tidak bisa ditemui secara langsung karena sedang dirawat di rumah sakit. Sementara itu, wawancara langsung dengan Ernest dilakukan di dekat Pohon Hukum pada Sabtu (2/8).

Simak perbincangan mereka seputar pemilu PM Unpar 2014, proses terpilihnya mereka berdua menjadi presiden dan wakil presiden mahasiswa serta pandangannya mengenai LKM dan mahasiswa apatis.

Bagaimana pendapat kalian tentang pemilu presiden mahasiswa Unpar 2014?

Cilla : Puji Tuhan pemilu kampus berjalan, walaupun ada perubahan hasil. Kita tahu bahwa Ohim pemenang dari pemilihan presiden mahasiswa tapi mungkin ini sudah jalan terbaik dari Tuhan dan sekarang kita jalani apa yang ada saja.

Ernest : Pemilu kemarin yang saya lihat dari tingkat peserta yang mencalonkan diri bisa dibilang kurang dari tahun sebelumnya. Menurut saya sistem yang dijalani saat ini belum sempurna, walaupun tidak ada kata sempurna, tetapi masih banyak yang harus diperbaiki di dalam sistem pada pemilu.

Dilihat dari pengalaman, apa yang harus diperbaiki dari pemilu presiden mahasiswa Unpar kemarin?

Cilla : Mungkin sistemnya harus diperbaiki, tapi *overall* lebih keperaturannya, seperti apa aturannya, itu yang harus jelas. Jangan sampai ada kasus-kasus lagi seperti pencoretan spanduk dan lain-lain. Harus lebih tegas juga peraturannya.

Bagaimana proses Cilla menjadi presiden mahasiswa menggantikan Ohim yang sempat terpilih saat pemilu kemarin?

Cilla : Awalnya, kami (Ohim dan Cilla.red) masih dapat mengikuti pemilu, walaupun terjadi suatu kasus personal yang menimpa Ohim.

Namun, menjadi presiden dan wakil presiden harus dengan persetujuan rektorat. Dengan adanya suatu masalah yang menimpa Ohim, dia kemudian memutuskan untuk mundur setelah terpilih saat pemilu. Sesuai dengan birokrasi yang ada, rektorat kemudian menggantikan posisi presiden mahasiswa yang kosong tersebut pada saya, wakil presiden mahasiswa. Setelah itu, kabinet yang dibentuk Ohim-Cilla memutuskan untuk menarik wakil presiden dari kabinet itu sendiri. Dan akhirnya terpilihlah Ernest sebagai wakil presiden. Sebelumnya, di kabinet Ernest adalah wakil menteri keuangan.

Bagaimana proses terpilihnya Ernest menjadi wakil presiden mahasiswa?

Cilla : Awalnya banyak perdebatan dari penurunan Ohim yang tadinya kami berniat untuk dipertahankan, tetapi mungkin ada beberapa kalangan masyarakat yang menilai bahwa Ohim tidak pantas, maka Ohim mengundurkan diri. Begitu Ohim resmi mengundurkan diri dan saya naik menjadi presiden mahasiswa, maka mulailah mencari wakil yang pantas. Kemudian kami (Ohim-Cilla) *brainstroming* ke kabinet dan melihat bahwa Ernest adalah orang yang tepat.

Ernest : Tahun ini adalah tahun pertama dimana wakil presiden terpilih bukan berdasarkan pemilu, tetapi berdasarkan mekanisme yang berbeda dari mekanisme yang sebelumnya. Pertama, saya adalah salah satu bagian dari kabinet yang dipilih sebelumnya oleh Ohim dan Cilla, tetapi setelah ada keputusan dan otoritas dari rektorat dengan harus diadakan pergantian struktur kemudian kami rapat.

Dengan adanya persetujuan dari penyelenggara pemilu (KPU-PM Unpar), yaitu MPM (Majelis Perwakilan Mahasiswa), bahwa kabinet diizinkan untuk melakukan strukturisasi. Pada saat melakukan restrukturisasi kami memilih bentuk yang berbeda, tetapi tanggung jawab yang diemban sama, dan Ohim juga tetap ada di dalam kabinet kita (Ohim kini menjabat sebagai staf ahli di LKM.red). Kemudian setelah rapat-rapat, nama yang disepakati adalah saya. Karena mungkin pengalaman yang saya miliki. Saya sempat menjadi ketua himpunan pada tahun lalu dan sudah mengetahui PM Unpar itu bagaimana.

Menyangkut dari pengangkatan wakil tanpa adanya pemilu, bagaimana pendapatnya?

Ernest : Sebenarnya ini bukan beban yang enteng tetapi menanggung beban yang cukup berat. Lebih ke tanggung jawab untuk mengembangkan PM Unpar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dengan bermodalkan pengalaman saya dari tahun pertama sudah menjadi panitia, kedua, menjadi pengurus himpunan, kemudian menjadi ketua himpunan sampai sekarang memegang kepercayaan mahasiswa di LKM, di lembaga yang lebih tinggi. Buat saya pribadi saya menanggung kepercayaan teman-teman kabinet yang sudah terbentuk sejak Ohim-Cilla terpilih jadi presiden dan wakil presiden mahasiswa Unpar.

Perbedaan LKM periode ini dengan periode tahun lalu?

Cilla : Jelas pasti berbeda karena setiap tahun memiliki visi misi yang berbeda. Dari LKM periode ini kita memiliki kementrian informasi yang menggunakan media sosial. LKM tahun ini juga ingin menjadikan LKM yang proaktif.

Ernest : Perbedaan jelasnya adalah struktur ada sedikit perubahan, pergantian kementrian dan penambahan staf ahli. Dari visi misi juga ada sedikit pergeseran kalau kemarin *kan* tentang LKM yang bertanggung jawab dan berinisiatif, sekarang kita geser sedikit ke esensi yang lebih luas yang bisa lebih proaktif dimana mahasiswa harus bisa aktif terhadap isu dan fenomena yang ada di sekelilingnya dan bekerja secara optimal.

Apa arti mahasiswa itu sendiri menurut kalian?

Cilla : Mahasiswa adalah agen perubahan, karena di dalam kampus itu kita belajar mencari jati diri. Masa–masa ini adalah masanya untuk kita bisa menjadi kritis, dan mencari tahu untuk masa depan. Mahasiswa juga dapat membuat pergerakan dunia. Kita masih muda, *fresh, young* yang memiliki pemikiran-pemikiran luar biasa untuk meningkatkan rasa penasaran dan mencari tahu.

Ernest : Dalam hal yang sederhana mahasiswa itu adalah pelajar, seseorang yang menuntut ilmu. *Nah*, menuntut ilmu dalam cakupan mahasiswa ini lebih luas dibandingkan menuntut ilmu dalam cakupan siswa. Karena itu, mahasiswa merupakan agen perubahan bangsa. Bagi negara, siapa tahu ada yang menjadi pemimpin masa depan. Maka disini awal menjadi agen perubahan. Belajar untuk merealisasikan idealismenya.

Seberapa penting esensi mahasiswa menurut kalian?

Cilla : Kalau menurut aku mahasiswa itu sebenarnya hanyalah status yang diberikan. Tetapi bagaimana menjadi seorang maha yang bukan hanya siswa itulah yang penting.

Ernest : Penting, *ya*, karena disini kita berlatih jika hanya menjadi siswa kita hanya terpaku pada sistem yang sudah ada dimana sistem belum tentu benar dan jika terjun pada masyarakat, pengalaman mereka buat berlatih itu masih kurang. Disini mahasiswa adalah pelajar yang merupakan agen perubahan bangsa dengan belajar merealisasikan idealismenya dan tidak hanya terpaku dengan sistem yang lebih bebas dan lebih mandiri, tapi tetap dengan tanggung jawab agar pada saat turun pada masyarakat membawa *value*-nya.

Tanggapan kalian tentang mahasiswa yang apatis?

Cilla : Mahasiswa itu tidak ada yang apatis, kalau apatis itu kesannya benar-benar tertutup. Kalau berbicara tentang apatis di kampus, seorang mahasiswa yang apatis di kampusnya bisa saja aktif di luar kampus seperti, komunitas, tempat dia bekerja atau bahkan dia lebih sukses di luar kampus. Mahasiswa yang apatis di kampus tidak semuanya buruk *kok*, mungkin bisa jadi apa yang dia inginkan tidak ada di kampus.

Ernest : Menurut saya tidak ada mahasiswa yang apatis. Mungkin dia apatis di kampus tetapi aktif di komunitasnya. Masalahnya adalah mereka apatis di kampus bukan apatis sebagai mahasiswa. Yang apatis di kampus sebabnya karena apa? Mungkin kurang fasilitas atau mungkin karena terpaku pada sistem yang dulu-dulu.

Bagaimana upaya LKM agar mahasiswa tidak apatis terhadap kampus?

Cilla : Mungkin apa yang mereka ingin kembangkan di kampus bisa dibantu melalui LKM, karena LKM memiliki tugas untuk mendengarkan aspirasi mahasiswa.

Ernest : Menjadi *triger* atau memancing lewat media-media. Sekarang media sosial sudah maju kita harus memanfaatkan itu untuk membuat mahasiswa tahu dulu adanya lembaga di dalam kemahasiswaan ini. Kemudian setelah mereka kenal membuat mereka tertarik untuk ikut berpartisipasi. Setelah ikut tertarik, kami kasih fasilitas yang sesuai untuk pengembangan mereka. Membuat mereka mengerti dan paham supaya mereka mengikuti dan melanjutkan itu.

Berbicara tentang kampus, bagaimana kalian menggambarkan kehidupan di Unpar?

Cilla : Aku salut dengan Unpar, karena menggunakan nama Katolik tetapi kita jarang mendengar adanya pertengkaran di kampus antar agama. Kita juga punya sesanti Unpar yaitu, "*Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti*", istilahnya itu adalah tujuan kita hidup untuk dibaktikan pada masyarakat. Kita diajarkan untuk memberi. Dari aku sendiri kampus Unpar banyak permasalahan juga seperti Gedung Serba Guna (GSG) yang akan dirobohkan. Hal-hal seperti itu yang akan sedikit menghambat kegiatan kemahasiswaan, tetapi aku yakin dengan kinerja periode LKM yang sekarang semoga dapat membantu teman-teman untuk tetap bisa berkegiatan.

Ernest : Lingkup dalam kampus swasta Unpar itu sudah cukup baik karena tingkat mahasiswa yang apatis di kampus lebih sedikit dibandingkan kampus swasta yang lain. Perbandingan dengan kampus negeri, walaupun kita tidak bisa membedakan swasta dengan negeri, tetapi masih bisa dibilang kurang dan itu harus diperbaiki untuk meminimasi tingkat mahasiswa yang apatis di kampus. Caranya, kami tidak bisa sendiri karena disini banyak lembaga maka lembaga-lembaga tersebut harus bisa memberikan fasilitas kepada mahasiswa agar mahasiswa tertarik untuk mengembangkan diri di kampus.

Pesan untuk mahasiswa baru?

Cilla : Untuk mahasiswa baru aku ingin mengucapkan selamat datang. Menurut aku kan mahasiswa itu adalah agen perubahan, disinilah tempat mereka untuk mencari tahu, menjadi lebih aktif, lebih peka dan jangan tertutup pada dunia luar. Jangan mau terbawa dengan arus-arus yang berbau negatif apalagi untuk anak-anak rantau.

Ernest : Untuk mahasiswa baru lebih aktif lagi, lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Peduli bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk masa depan bangsa yang lebih luas karena kita agen perubahan. Jangan takut untuk belajar dan menambah pengalaman.

KRISTIANA DEVINA
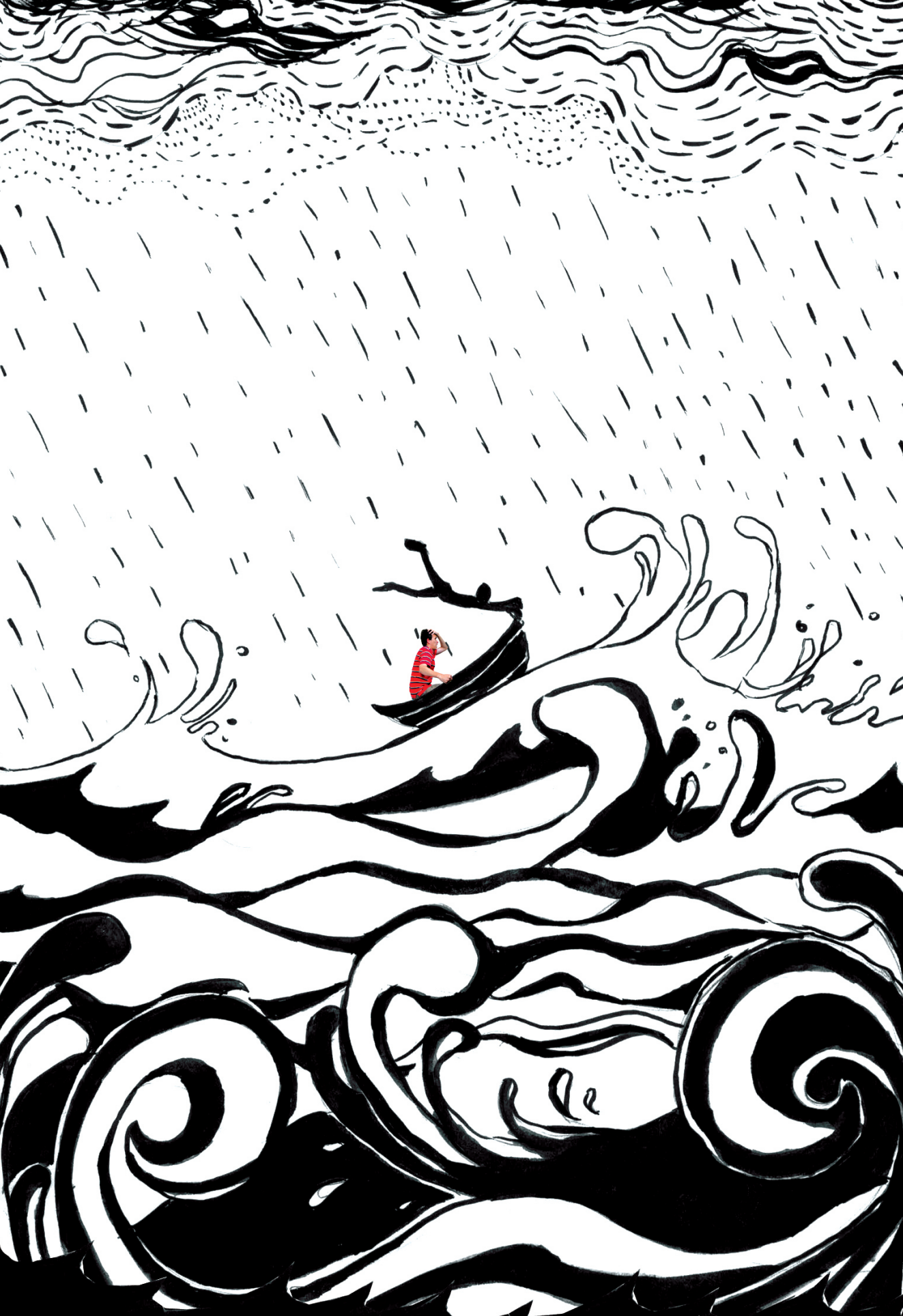
R E S E N S I

BUKU

Oleh : Biondi Nasution

Judul	: When I was a Kid 2: Childhood Stories
Penulis	: Cheeming Boey
Penerbit	: Cheeming Boey
Terbit	: 15 Juli 2013
Halaman	: 199

Menulis mengenai masa kecil adalah sesuatu yang rumit. Tulisan tersebut bisa jatuh ke dalam pemuasan memori nostalgia semata yang tanpa makna, atau, bisa pula terjebak dalam khayalan si penulis sendiri mengenai bagaimana seharusnya sebuah masa kecil yang menyenangkan berjalan. Pendek kata, tulisan tersebut bisa terlihat repetitif ataupun pretensius. Dua problem inilah yang kerap kali menghinggapi banyak jenis literatur kanak-kanak yang berbalut format autobiografi. Suatu kenyataan yang kemudian membuat saya menjadi sedemikian selektif dalam memilih buku yang termasuk ke dalam genre seperti ini.

Skeptisisme inilah yang kemudian menghinggapi saya di saat, pada minggu kemarin, adik bungsu saya merengek-merengek kepada ibu saya meminta untuk dibelikan sebuah buku bersampul putih polos yang diisi dengan coretan gambar berformat *stick figure* di sebuah toko buku di dekat apartemen kami tinggal. Dengan sedikit latar warna biru muda yang cerah, buku itu memiliki judul *When I Was a Kid 2: Childhood Stories by Boey*. Menilik judulnya, tentu tidak perlu seorang jenius untuk menebak seperti apa isi buku ini. *Ya*, buku autobiografi masa kecil mengenai seseorang bernama Boey. Seketika tidak tertarik, saya pun kemudian melanjutkan pencarian buku saya sendiri, menjauh dari ibu dan adik saya yang masih mengoceh mengenai betapa ia sangat menyukai buku tersebut.

Tetapi skeptisisme saya ini berubah di kala saya melihat betapa adik saya tidak bisa melepaskan buku itu dan menghabiskannya hanya dalam kurun waktu semalam. Ia yang biasanya disibukkan dengan kebiasaannya bermain *game* komputer tiba-tiba hanyut begitu dalam membaca buku tersebut. Keganjilan inilah yang mendorong rasa ingin tahu saya untuk mencari tahu buku macam apa yang dapat menghipnotis adik saya. Dan, setelah ia tertidur, saya pun mengambil buku itu dan mulai membuka halamannya untuk memulai membacanya.

Tidak. Buku itu tidak seperti *The Little Prince* yang menawarkan filosofi hidup dari sudut pandang seorang pangeran kecil. Jangan pula anda bayangkan buku tersebut seperti *Matilda* yang menceritakan kreativitas serta kejeniusan seorang gadis cilik. Atau kejadian-kejadian satir menjengkelkan dan menyebalkan yang terjadi dalam hidup seorang anak lelaki seperti yang digambarkan pada *Diary of Wimpy*

Kid. Seperti yang telah saya jelaskan di awal, buku ini hanyalah sebuah buku harian. *Ya*, sebuah buku harian autobiografis.

When I Was a Kid 2: Childhood Stories by Boey adalah sebuah buku yang menceritakan pengalaman masa kecil seorang animator yang bernama Cheeming Boey. Boey yang tinggal dan tumbuh besar di Malaysia mengalami masa kecil sederhana yang lazim dialami oleh banyak anak kecil (khususnya Indonesia,

Sumber: http://4.bp.blogspot.com
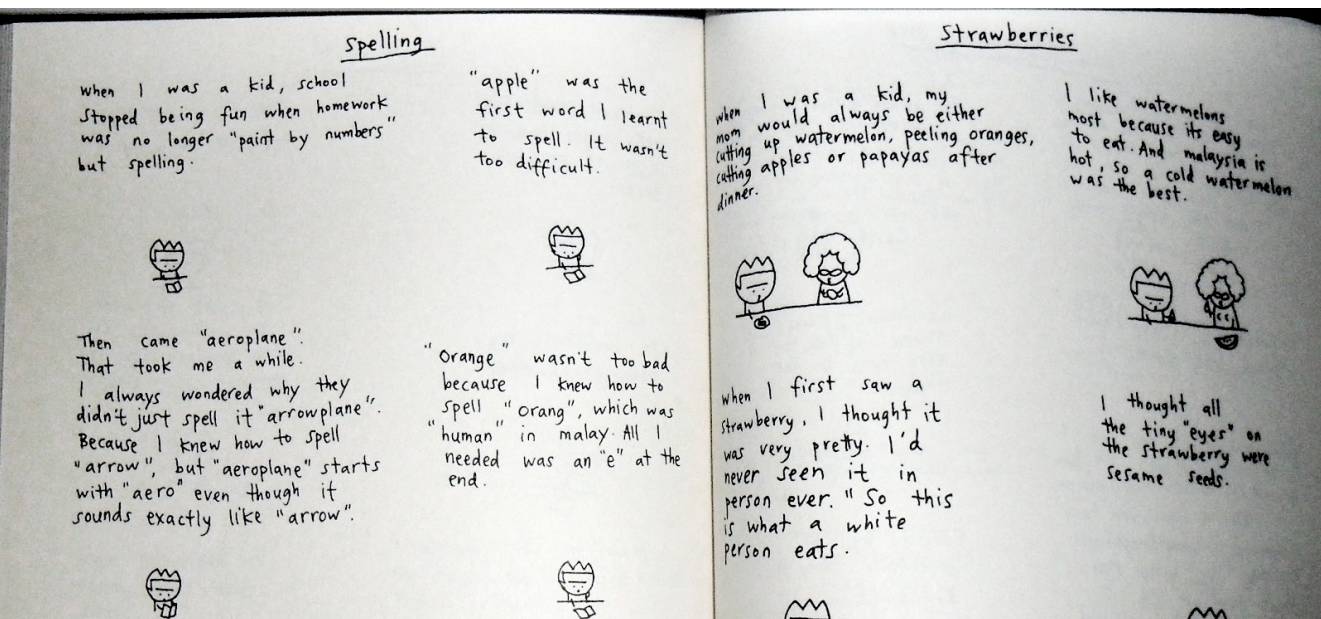
mengingat budaya serta latar belakang masyarakat yang cenderung mirip dengan Malaysia). Setiap momen yang digali merupakan kejadian-kejadian "biasa" yang kerap terjadi pada masa kecil kita masing-masing. Bermain layangan, bersepeda mengelilingi komplek rumah, menerima uang ang pao, lupa mengerjakan PR, bermain dengan mainan yang kita sayangi, konflik-konflik konyol dengan orang tua, ataupun perasaan di saat kita pertama kali mulai menyukai seseorang.

Terlihat biasa? Memang. Tidak ada yang istimewa dari cerita-cerita tersebut. Momen-momen tersebut hanya serangkaian momen sederhana. Namun, elemen penting yang ternyata membuat saya ikut pula tenggelam ke dalam asyiknya penjelajahan buku ini, layaknya adik saya, adalah ke-"biasa"-an yang ditawarkan oleh buku itu tadi.

Bagi saya, kejadian sehari-hari yang terjadi dalam hidup Boey adalah kejadian yang ikut pula saya rasakan. Saya bisa merasakan masa kecil itu dekat dengan saya. Memang kejadian tersebut disampaikan dengan kacamata personal Boey dalam melihat masa kecilnya kembali. Tetapi, kelakuan si kecil Boey yang tidak ubahnya seperti perilaku saya, anak kecil kebanyakan, dan mungkin juga termasuk anda, menjadikan buku ini tak ubahnya bagaikan jurnal personal kita masing-masing saat masa kanak-kanak. Jurnal personal yang sesekali dapat mengembangkan seraut senyum simpul di wajah kita dan bahkan mungkin terkadang terbahak saat membaca kisahnya.

Hal lain yang juga tidak kalah menariknya adalah gaya bercerita yang cerdas serta jenaka yang disajikan oleh Boey. Boey tidak hanya sedang bernostalgia, ia terkadang mengumpat, menyesali, sinis, bahkan bijak dalam penceritaannya. Di satu sisi, ia menggali masa kecilnya dengan sudut pandangnya sebagai orang dewasa. Tetapi di sisi lain, ia tetap mengoceh layaknya anak berumur 5 tahun. Di satu waktu ia adalah seorang dewasa yang dapat berpikir arif dalam menilai tingkah polahnya sendiri, namun, di lain waktu ia tetaplah si kecil Boey, dengan segala kebandelan dan kelucuan yang ia miliki. Semua ini dihadirkan dengan tambahan sketsa-sketsa sederhana Boey untuk mengilustrasikan kejadian yang sedang berlangsung. Sketsa sederhana yang ikut memberi warna serta keunikan tersendiri terhadap cerita-cerita ini.

Menjadi besar jelas bukanlah tujuan Boey dalam usahanya untuk menulis buku ini. Tidak pula untuk menunjukkan kepada khayalak mengenai masa kecilnya yang terkadang absurd dan konyol ini. Bagi saya, Boey hanya berusaha bercerita apa adanya. Dengan sudut pandang yang jenaka, kepolosan yang sedemikian naif, serta keriangan yang sangat menyenangkan. Ia mencoba untuk membaginya kepada kita semua, yang sedikit banyak, juga memiliki masa kecil yang hampir serupa. Membuat kita sebagai pembaca dapat pula ikut menggali masa kecil kita masing-masing. Dan di tengah penggalian itulah, terkadang, dapat muncul sejumlah romantika masa kanak-kanak kita yang sedemikian "jauh" keberadaannya, berikut sebersit kesadaran mengenai betapa kita sebagai orang dewasa amat sangat merindukannya untuk kembali.

FILM

Judul	: The Grand Budapest Hotel
Sutradara	: Wes Anderson
Produser	: Wes Anderson, Jeremy Dawson, Steven M. Rales, Scott Rudin
Penulis	: Wes Anderson, Stefan Zweig, Hugi Guinnss
Pemeran	: F. Murray Abraham, Mathieu Amalric, Ralph Fiennes
Durasi	: 99 menit

"To my esteemed friend who comforted me in my later years. And brought sunshine into the life of and old woman who thought that she would neve be happy again"

Demikian tertulis dalam surat wasiat yang ditinggalkan seorang janda tua yang kaya raya, Madam D (Tilda) yang merupakan teman kencan dari M. Gustave (Ralph Fiennes), seorang pramu tamu hotel megah berwarna merah muda di negara imajiner Zubrowka, Pegunungan Alpen, bernama *Grand Budapest Hotel*. Namun. Surat wasiat dari wanita tersebut menjadi titik lahirnya permasalahan dalam film Wes Anderson yang terbaru ini.

Tipikal pengambilan gambar yang unik dan nyentrik sudah menjadi ciri khas Wes Anderson masih menguasai alur sinematografi film ini. Perpindahan gerakan kamera dari satu karakter ke karakter lain, *zoom in-zoom out* dengan presisi yang sama, serta palet warna yang cerah menjadi kombinasi menyenangkan di mata penonton. Hal tersebut memberi kesan yang lebih modern, jika dibandingkan dengan film Wes Anderson sebelumnya, *Moonrise Kingdom* (2011), meskipun latar belakang alur cerita mengambil era kekuasaan Nazi.

Surat wasiat Madam D membawa petualangan yang menegangkan. Orang yang memberi kebahagiaan di masa terakhirnya tidak lain adalah Gustave pria flamboyan baik hati yang menggunakan parfum "Eau de Panache" yang wanginya bertahan 5-10 menit setelah dirinya pergi. Upah kebahagiaan yang diberikannya Madam D tidak main-main, lukisan abad Renaisans, *Boy With Apple* karya V. Holt diberikannya dengan tambahan bebas pajak. Petualangan Gustave mempertahankan warisan tersebut beriringan dengan upayanya mempertahankan nyawa. Tak terkecuali, nyawa *lobby boy* baru kesayangannya, Zero (Tony Revolori). Zero turut membantu dan menemain Gustave dalam setiap petualangannya.

Zero menjadi anak andalan Gustave setelah menjawab pertanyaan simpel, namun mencerminkan etos kerja. Arti namanya menjelaskan latar belakang kehidupannya. Hal tersebut dijelaskan dalam film ketika perdebatan singkat antara Gustave dan Zero. Bagi para penggemar karya Wes Anderson, tentu akan menyadari, sama dengan film-film sebelumnya pasti dapat ditemukan sosok pendiam nan misterius, dengan latar belakang yang cukup menjelaskan kepribadiannya, walaupun dijelaskan hanya dengan beberapa kalimat. Berbeda dengan tokoh besar lain dalam film ini, yaitu M. Gustave sebagai atasan sekaligus mentor Zero. Karakter Gustave dijelaskan rinci dalam film.

Sumber: screencritix.com

Sedari awal film di mulai hening tanpa suara, namun tetap menghibur mata. Bermula seorang anak perempuan datang ke museum peringatan sang penulis, Tom Wilkinson ,sambil memandang patung dengan segala ornamen yang dihiasi tanpa pamrih oleh para *fans*. Kemudian gambar bergerak menampilkan buku sampul yang ada ditangan perempuan tadi. Selanjutnya, dari gambar penulis dari balik buku, muncul penulis Tom Wilkinson sedang duduk sambil berbicara mengenai pengalamannya. Lalu gambar berubah ke zaman saat Tom masih muda (diperankan oleh Jude Law) yang sedang berdiskusi dengan Mr. Moustafa (F. Murray Abraham) dan menceritakan kisah *Grand Budapest Hotel* tempat peristirahatannya kala itu.

Alur cerita dikemas sebagai imajinasi perempuan yang muncul pertama di dalam film ketika membaca novel tersebut. Hal ini terlihat dari munculnya gambar penanda bab-bab sebagai perpindahan situasi jalannya alur cerita.

Nilai besar sangat pantas untuk fotografi film ini. Latar belakang film pegunungan Alpen yang dingin dan putih salju, hotel megah dengan detil yang sempurna, toko kue Mendl yang menggemaskan, serta penjara yang lembab mampu ditampilkan Wes Anderson dengan sempurna. Namun, dibandingkan fotografi, nilai cerita The *Grand Budapest Hotel* masih tidak mampu menyaingi *The Royal Tannenbaum*, karya Wes Anderson lainnya yang lahir tahun 1998. Namun, penyampaian cerita untuk kategori film yang diadaptasi dari sebuah novel merupakan cara yang cukup unik. Dialog dengan gaya Amerika kontemporer dengan bumbu-bumbu syair puisi zaman itu cukup membingungkan bagi penonton yang tidak mengikuti karya sastra Eropa. Meskipun demikian, keajaiban sinematik *The Grand Budapest Hotel* memberikan penjelasan, bahwa sejarah ataupun kenangan akan menjadi suatu yang berharga. Peninggalan dengan gaya identik tetap terlihat anggun dan menawan, meskipun mengalami beberapa keruntuhan. Semuanya memang terlihat seperti keajaiban dan ilusi dalam *The Grand Budapest Hotel*, namun hal tersebeut nyata. Tergantung imajinasi dan ketulusan anda. LINTANG SETIANTI

MUSIK
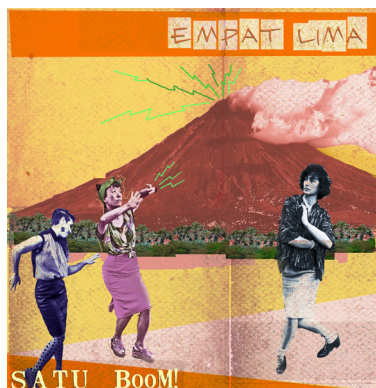
Artis : Empat Lima

Album : Satu Boom! EP

Rilis : 11 April 2014

Jika kalian mengira bahwa Empat Lima berasal dari Indonesia, kalian salah. Grup musik yang digawangi oleh 3 perempuan ini berasal dari Melbourne, Australia. Adalah Steph Brett (gitar vokal), Sooji Kim (bass, vokal), dan Carla Ori (drum, vokal) yang memainkan musik garage rock ala tahun 60-an. Nama Empat Lima sendiri memang diambil dari bahasa Indonesia yang terinspirasi dari Hari Kemerdekaan kita tahun 1945.

Dikutip dari halaman Facebook mereka, "*Empat Lima means 45 in Bahasa Indonesian. With super twangy guitars, exotic serene voices and a driving rhythm section of bass and drums this 3 piece girl group embark on a journey across oceans. With sounds that evoke the hot perfumed air of Jakarta before rain and the noisy pink neon excitement of Osaka these girls bring a fresh upbeat garage pop style to the scene*."

Satu Boom! EP adalah rilisan pertama dari Empat Lima. *EP* ini dirilis pada bulan April lalu di Australia, sedangkan masuk ke Indonesia pada bulan Juni berbarengan dengan tur mereka ke beberapa kota di Tanah Air. *Satu Boom!* Ini bisa dibilang unik karena Empat Lima mecoba meramu unsur garage rock, ditambah sedikit sentuhan psychedelic, dengan unsur musik pop Indonesia tahun 60-an serta nuansa tradisional Jepang. Adapun *EP* yang berisi 6 lagu ini dinyanyikan dalam 3 bahasa, masing-masing 2 lagu berbahasa Inggris, Indonesia, dan Jepang.

Selain nama, unsur Indonesia akan terdengar kental di beberapa lagu mereka. Misalnya, di lagu pembuka "Theme Song", yang durasinya hanya 36 detik ini, kalian akan mendengar Steph, Sooji, dan Carla berteriak ceria, "*Satu*! *Dua*! *Tiga*!" dengan *refrain* "*Empat Lima*!". Sementara itu, di lagu ke-2 "Nightrider" dan lagu penutup "Epic Mountain Song" kalian akan mendengar Steph bernyanyi dalam bahasa Jepang.

Empat Lima sendiri mengaku terinspirasi oleh Dara Puspita, grup musik asal Surabaya yang aktif di tahun '60-an. Inspirasi tersebut bisa kita dengar di lagu ke-3 dimana mereka meng-*cover* salah satu tembang milik Dara Puspita yang berjudul "A Go Go".

Secara keseluruhan, lewat *Satu Boom! EP* "jalan-jalan" kita dari Australia ke Jepang, yang transit sejenak di Indonesia, akan ditemani oleh hantaman drum serta betotan bass energik dari Carla dan Sooji, misalnya pada lagu "Nightrider." Sementara permainan gitar Steph dominan oleh petikan-petikan centil,terdengar simpel, *catchy* dan *sexy,* namun tetap dibalut dengan naungan distorsi yang membuat unsur garage tetap kental. Di vokal, suara Steph yang jadi vokalis utama terdengar unik, terutama ketika bernyanyi dengan bahasa Indonesia. Bisa jadi karena belum fasih berbahasa Indonesia, maka pelafalannya pun membuat suara Steph, misalnya saat menanyikan "A Go Go", menjadi unik. *Satu Boom!* layak "meledak" di telinga kalian. Silahkan penasaran. ADYTIO NUGROHO

K L A B
M E N U L I S
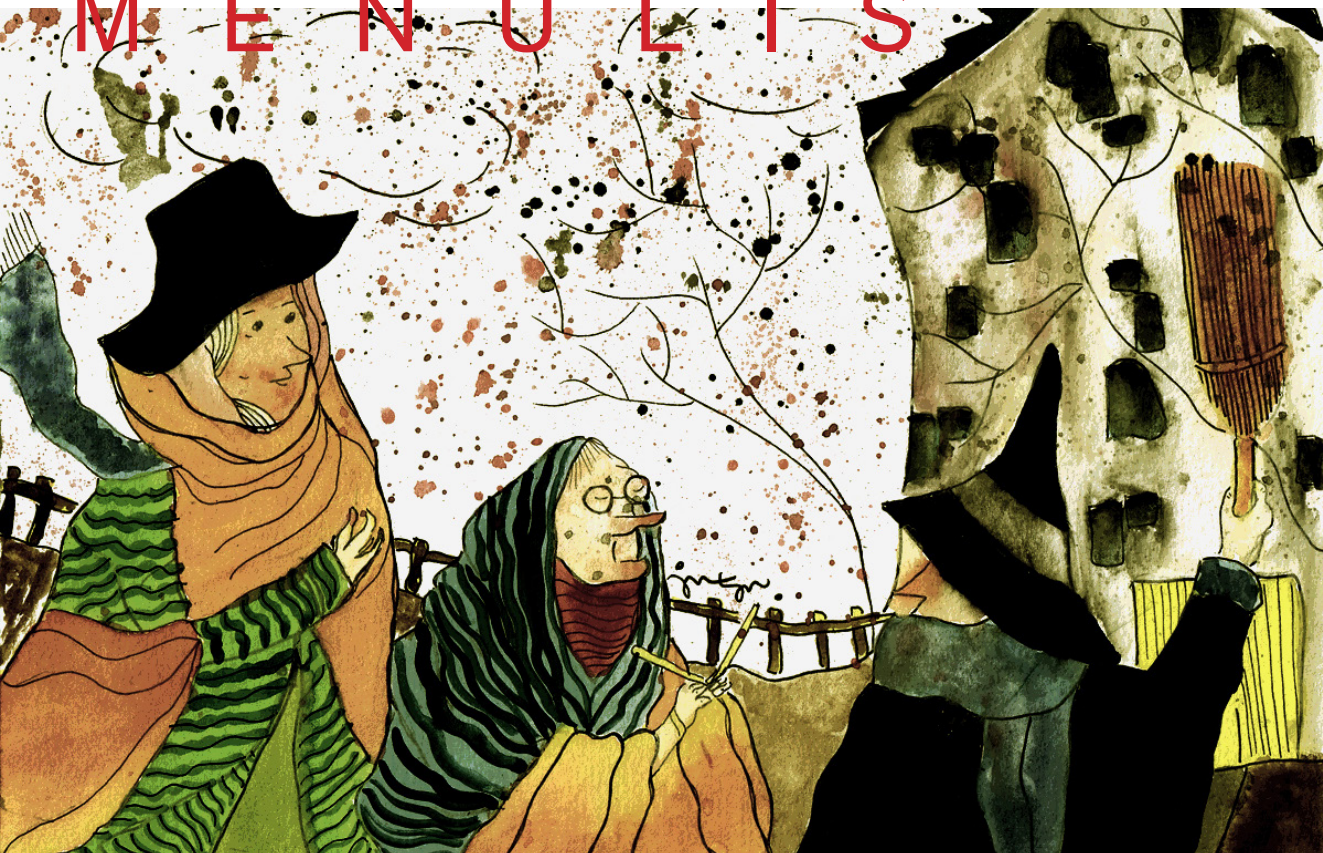
PUISI

Bertengkar

Mereka bertengkar lewat kata-kata
Mengadu otak dengan suara
Melawan ide dengan tulisan
Mereka bertengkar soal keadilan
Megadu otak tanpa peduli realita
Menerka rasa sakit kehilangan
Mereka bertengkar soal cinta
Mengadu nafsu tanpa peduli rasa
Mendobrak otoritas demi libido semata

Kania Mamonto,
Bandung, 11 oktober 2013

Fresh

You're scared.
You're scared that you're leaving your innocence behind.
Leaving the big league in the high school.

You're scared because 10 years from now
you will burden the debts of life.

You're scared,
everytime you walk pass by
these cold halls in your new lab.
you laughed of how much you hated middle school
when you will kill another day just to be here.
the exact same cold halls.

Who are these people?
almamater. does it really matter?
seniors eyes gazing down upon you.
waiting to strike you down.
Like a lion scouting an impala.

it hits you when you got you're schedule.
No classes with the people you wanted with.
which means no lunch with them.
oh damn another cold hall to pass.
time to put this fake smile
and walk pass these lions.

You take your break.
fix your hair.
grab your bag on your shoulder and walks in.

while you're just a fresh man.
First day turns to first month.
first month to the end of second semester.
And you'll be proud to know you'll be the same.

oh freshman, now look around you.
can you catch the fear in their eyes too?

Aditya Ardiansyah,
Makasar, 16 Agustus 2014, 13:22 WIB

Rambut Dipotong = Semakin Panjang

Kebutuhan akan sebuah semangat di dalam diri pemuda sangatlah tinggi
Apalagi ketika sudah masuk masa kuliah
Selain perlu menjaga nilai, kita juga perlu tetap aktif dalam kegiatan mahasiswa dan organisasi

Semangat diperlukan dalam menghadapi kesulitan dan persoalan yang ada
Jangan pernah patah semangat! Seperti halnya rambut kita, walaupun digunting rambut akan semakin panjang

Semangat kita haruslah seperti itu.
Walaupun ada rambut yang digunting, dalam hal ini adalah masalah, kita harus semakin melampaui masalah tersebut
Seperti rambut yang kian lebat dan panjang setelah dipotong

*Siti Khalishah, Bandung, 11 Oktober 2014

Rambutnya Adinda

Kenapa, Adinda?
Pada siang hari ia bergulung dalam kain
Kau tutupi untuk menjadi lebih damai
Kenapa, Adinda?
Ketika malam terbit ia berkibar bagai bendera
Tumpah di atas seprai diiringi dosa

*Dyaning Pangestika, Bandung, 11 Oktober 2014

*Tulisannya menjadi tulisan favorit saat Klab Menulis *MP* tanggal 11 Oktober 2014. Tema yang dipilih saat itu adalah Rambut.

CERPEN

Mereka di Kala Hujan

Oleh: Amira Maulidina

November 2013, Bandung, 3.20 PM, hujan.

Maitreya dan Abhyagiri, kontrakan cewek-cewek

Mai keluar dari kamar, menguap dan menggulung rambutnya menjadi cepol asal-asalan, lalu ia duduk di kursi ruang tamu. Ia memandangi Abhya yang sedang merapikan dirinya di depan kaca, bersiap-siap untuk pergi.

"Kamu jadi rapat jam 4? Hujan, loh."

"Ya, harus dong. Masa aku sebagai salah satu petinggi di acara akbar se-Unpar ini enggak datang rapat."

Lalu gemuruh hujan menggeram, seperti ingin ikut disertakan dalam konversasi mereka, dan hujan turun semakin deras.

Abhya menengok ke luar pintu dan mengumpat, *"Ah, sial. Kalo hujan deras begini percuma juga aku lari cepat-cepat ke kampus."* Dengan kesal ia mengambil ponselnya dan mulai sibuk berkutat dengan grup sosial medianya.

Mai hanya melihatnya. Ia cukup lihai dalam menyembunyikan suasana hatinya yang tiba-tiba senang karena Abhya tidak jadi pergi. Ia menghampiri Abhya secara perlahan, dan memeluknya dari belakang, mereka berdua memandangi kaca.

"*Kamu rapat jam 4, kan? Masih ada setengah jam lagi, kok, siapa tau nanti hujannya udah reda. Kalau telat sedikit pun, enggak mungkin ada yang berani marahin seorang Abhyagiri, kan?*" Mai berbisik manis di antara pundak dan telinga Abhya, sambil tak melepas tatapannya dari pemandangan mereka berdua di kaca. Mai dan Abhya yakin, jika ada teman-teman mereka yang melihat posisi badan mereka berdua saat ini, mereka akan jadi *the hottest topic* untuk jadi gosip di Unpar. Dan, *Ya,* Tuhan, siapa sangka, Maitreya, seseorang yang tak pernah gagal membuat setiap lelaki di Unpar menoleh saat ia lewat, bisa se-*cute* ini pada seorang cowok. Lelaki satu Unpar pun rela untuk berdarah-darah demi mengganti posisi Abhya saat ini yang sedang tiada spasi antara badannya dan Mai. Tetapi tidak, rapat harus muncul pertama, pikirnya.

Mai lalu mengecup tengkuk Abhya, lalu berjinjint dan kali ini mencium rambutnya. Harus diakui, Abhya menikmati pemandangan tersebut dari kaca di depannya. Selanjutnya Mai membalikkan badan Abhya hingga mereka berhadapan, dan kali ini Mai merengkuh kedua pipinya dan mencium bibirnya, dalam dan lembut. "*Rancabentang itu tempat terenak di Bandung kalau hujan sedang turun, dan kamu memilih untuk melewatkannya dengan rapat? No, no, aku enggak akan ngebiarin itu*." Mai menarik tangan Abhya dan mereka berjalan masuk ke kamar Mai lagi. Entah mengapa Abhya hanya mengikutinya. "*Yang lain juga pasti ngaret, sih,*" pikirnya.

Ansel Batara, ruang kelas

"*Can you elaborate more?*"

"*Well, Indonesia is a democracy,and in democracies, pluralism is one of the fundamental principles in order for a state to be democratic. But the majority of people in Indonesia reject the meaning of the democracy itself. Mass organisations, such as FPI, violate one of the sole principles of democracy, which is pluralism. Thus, in order for Indonesia to be purely democratic, we should really start to embrace the differences between us, in races, in religions, in ethnicities*."

***

"*Anjir, dingin banget*," "*Shit, gue nggak bawa jaket, lagi*," "*Bandung lagi Bandung banget, ya*."

Ansel mengambil sweater dari tas dan memakainya. Kelasnya telah usai dan saat ini ia sedang berada di jembatan FISIP bersama anak-anak FISIP lainnya, menunggu hujan reda. Ia mengambil sebatang rokok dan menyalakannya. Angin berhembus kencang dan tampiasnya membuat yang lain berpindah tempat duduk untuk lebih mendekat satu sama lain, mencari kehangatan. Hujan deras memang membuat mereka harus duduk sempit-sempitan agar tidak terkena tampias hujan, tetapi tak menghalangi mereka untuk terus bersenang-senang di FISIP. *Browsing* di laptop, bermain kartu, atau saling bergosip tak peduli perempuan atau laki-laki. Tetapi saat ini, Ansel tidak melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Badannya duduk bersama teman-temannya, ikut berteduh di bawah atap, tetapi tidak dengan sukmanya. Sukmanya telah dibawa menari-nari oleh hawa dingin di bawah hujan yang deras. Matanya terpaku pada pemandangan taman FISIP yang diserang oleh rintikan hujan bertubu-tubi. Ia sedang mengalami ledakan melankolisme yang dibawa oleh "duet" Bandung dan hujan, mengonstruksi sebuah memori yang pahit, tetapi tak bisa ia meninggalkan memori tersebut, karena begitu manisnya momen itu.

Endhita Lauw, kamar.

En terbangun saat iTunes-nya memutar intro lagu Coffee dari grup musik Copeland. Aneh, bukan? Ia terbangun karena intro sebuah lagu yang begitu pelan, bukan yang menggedor-gedorkan gendang telinga. Tetapi mungkin En sudah terbiasa akan refleks terhadap lagu itu, karena lagu tersebut menyimpan sebuah memori personal baginya.

Jam 4 sore, tetapi kamarnya sudah begitu gelap. Ia urung untuk menyibakkan selimut dari badannya, karena rintik-rintik hujan deras meraung-raung, meminta untuk didengar. Kombinasi sore hari+hujan+Bandung+kamar memang tak terelakkan lagi. Bahkan En juga urung untuk menyalakan lampu kamarnya. Penerangan dari televisi yang menyala sudah cukup untuk membuat suasana remang-remang di kamarnya. Tetapi yang tak bisa ia hindari untuk terjadi ialah kondisi remang-remang dan suara hujan yang deras tersebut mencuri sukmanya untuk melarikan diri dari kamar dan keluar mencari hujan, berdansa di bawah rintikan yang menyerang bumi membabi buta. En sudah terlalu betah di dalam selimutnya. Rekanan selimut dan hawa dingin seperti itu melahirkan sebuah sensasi kenyamanan akut yang tidak ia dapatkan di Jakarta, kota asalnya. Maka ia tidak bisa menghindari sebuah ledakan melankolisme yang terkonstruksi di pikirannya.

Kota dan hari yang sama, 5.05 pm, hujan sudah reda

Kontrakan cewek-cewek

"*Hai, Bhy*."

"*Hai, En. Gue duluan, ya. Sampai ketemu*."

"*Daaah...*"

Terburu-buru, Abhyagiri akhirnya pergi ke kampus untuk menyusul rapat yang telah 1 jam ia tinggalkan. Setelah ia pergi, Mai keluar dari kamar dan menyapa En yang sedang duduk di ruang tamu sembari berkutat dengan Mac-nya.

"*Ada bebek panggang tuh dari Mami, tadi pagi gue dibekalin dari Jakarta*."

Mai memekik kesenangan dan menghampiri meja makan, begitu girang membuka bungkusan makanan yang dimaksud oleh En. "*Bebek panggang Mami Lauw memang paling enak!*" Mai mencomot satu potong irisin daging bebek dengan tangannya dan duduk di samping En, ikut melihat apa yang sedang En kerjakan.

"*Hmmm, jadi, seorang Abhyagiri, nih, korban selanjutnya Maitreya? Cukup tahu aja, sih. Teman sekontrakan enggak diceritain. Tiba-tiba udah tidur bareng, aja*, " En mendengus.

Mai tertawa mengakak, "*Ih, jangan pundung, atuh. Kok dibilang korban, sih. Jahat, ah. Dia nggak kayak cowok-cowok yang sebelumnya, tahu. Dan kita belum official, kok*," suaranya merendah. Ia menyenderkan kepalanya ke bahu En dan sedikit menggayut lengannya.

"*Beneran? Mai yang demen gonta-ganti pacar, rela sekamar sama cowok yang belum dijadiin pacar? Wow, Abhya pakai jurus apa ya sampai bisa bikin elo kesengsem sama dia. Ganteng, sih. Tapi bukan Mai namanya kalo nggak jual mahal dulu*," seru En.

"*But the sex was so good*," terang Mai, "*MAI!*" balas En kaget, dan ia menggeleng-gelengkan kepala. "*Oke, maaf-maaf, the kiss was so good. I could literally spend the rest of my life locking lips with him*," jawab Mai tersipu.

En tertawa dan menggeleng-gelengkan kepala.

Lalu dengan sekejap sekitar mereka menjadi gelap. Lampu ruang tamu yang menerangi mereka mati, juga lampu kamar mereka berdua. "*Shit!*" En mengumpat, lalu mengecek ke luar pintu. "*Semuanya mati lampu, lagi. Bukan cuma kita aja. Duh, kalau begini, sih seluruh Ciumbuleuit mati lampu. Sial, gue masih nugas lagi dan batre gue sekarat. Perfect*," En berkacak pinggang dan mondar-mandir emosi.

"*Hei, santai. Mau gue temenin ngungsi buat internetan?*" Mai menawarkan.

"*Iya, boleh. Gue harus banget ngungsi, sih. Kemana, ya? Yang listriknya nyala dan ada internet*," lalu En melanjutkan, "*Masa Indomaret?*"

"*Dimana lagi, coba?*"

***

Ansel, 6.17 pm, masih di gedung FISIP

"*Eh, katanya mati lampu total se-Ciumbuleuit, loh*."

"*Sumpah demi apa? Wah, Unpar sabi, ya. Enggak kena mati lampu. Fixed, sih sebentar lagi bakal rame nih kampus sama orang-orang yang pada nyolok*."

"*Cabut yuk, laper*."

"*Gembul, deh, Gembul. Bodo amat deh gelap di sana*."

Teman-teman Ansel beranjak pergi menuju Gembul. Mereka mengajak Ansel, tetapi ia akan menyusul, katanya. Tak lama setelah teman-temannya pergi, Ansel juga beranjak pergi meninggalkan gedung FISIP, berjalan melewati Plaza Hukum. Saat itu aspal masih basah pasca hujan deras, lampu menyala lemah dari sela-sela GSG, dan Paduan Suara Mahasiswa sedang bernyanyi, menembangkan suara malaikat mereka. Ansel saat itu ingin berjalan sesantai dan selambai mungkin karena ia ingin menikmati kombinasi semesta pada detik itu.

Sebelum Ansel menyusul teman-temannya ke Gembul, ia mampir ke Indomaret untuk membeli rokok. Indomaret memang menjadi primadona karbitan jika Ciumbuleuit sedang diserang mati lampu total, karena keberadaannya tetap terang benderang. Alhasil di malam itu Ansel bertemu dengan teman-temannya yang memang sedang mengungsi di sana.

"*Ansel!*" seseorang menyerukan namanya dan memeluknya penuh sayang, bak seorang adik perempuan yang sedang manja terhadap kakak lelakinya. "*Aaah, kangen banget sama elo. Kenapa elo pake cuti segala di semester kemarin, sih. Terus di semester ini elo gapernah ke kampus, kan? Kesel!*"

Ansel tertawa kecil dan balas memeluk Mai dengan hangat, "*Hahaha, maaf. Sekarang gue kembali untuk kuliah lagi dengan benar, kok. Lagi ngungsi juga, Mai?*"

Mai mengangguk, "Yup. *Sebenarnya yang butuh ngungsi itu En, sih. Gue sih nemenin aja. Ketemuan dulu, yuk sama En*," Mai menarik tangan Ansel.

Deg. Dengan sekejap hati Ansel gusar mendengar potongan suku kata dari nama Endhita tersebut. Lalu ia melihatnya. Dan pandangan mereka bertemu.

"*En, lihat ada siapa. Ansel!*" Mai memeluk Ansel lagi dengan ceria dari samping.

Lalu pandangan Ansel dan Endhita bertemu. Mereka tak berkutik. Tetapi bayangan di mata mereka tak bisa menahan dan tak mampu membungkam sebuah nafsu yang berupa rasa kangen.

"*You're also my heavenly view*."

***

November 2012, terusan Pasteur menuju jembatan Pasupati, 11.30 PM, hujan rintik-rintik

Ansel dan Endhita, di dalam mobil

"*Eh, ini siapa yang nyanyi?*" tanya En sambil membesarkan volume suara radio.

"*Copeland, judulnya coffee. Enak, ya lagunya.*"

"*Iya, gue baru denger, deh. Tapi sedih, sih nadanya*," En melihat Bandung yang sepi dan lengang, diterangi oleh lampu-lampu jalanan yang membuat aspal menjadi warna jingga di malam itu, dari kaca mobil yang masih dihantam oleh rintik-rintik hujan kecil. Lalu ia tersenyum. Tak ada alasan untuk tidak tersenyum pada suasana Bandung yang begitu damai malam itu.

"*En, kamu ngerasa enggak kalau di Unpar perbedaan itu ialah sesuatu yang sangat dihargai?*" Ansel bertanya.

"*Iya, sangat. Bahkan karena Unpar, aku jadi sangat menyukai perbedaan, keanekaragaman dari masyarakat Indonesia yang dapat hidup dengan damai*."

"*Lalu, kenapa kamu memutuskan kalau kita enggak bisa bersama, karena kita berbeda?*"

En menjawab lirih, "*Jika kita memang ditakdirkan untuk bersama, kita pasti akan bersama, aku yakin itu. Tapi untuk sekarang ini, aku masih belum berani. Aku minta maaf, Ansel*."

Ansel terdiam.

En merengkuh pipi Ansel dan mengelusnya lembut, mengarahkan muka Ansel untuk menghadap mukanya. Di saat itu, En menatapnya dalam, sedalam mungkin hingga tiada lautan yang dapat menandinginya kedalamannya, "*You're my heavenly view*".

A LUTA CONTINUA !

Astari Parapat, S. Ip.
HI 2010
Sekretaris Redaksi

Harish Alfarizi, S. Ip
HI 2010
Redaktur Pelaksana
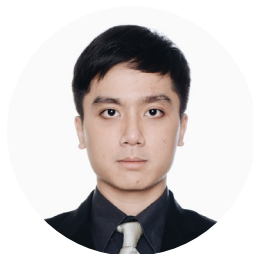
Banyubening Prieta S. Ip.
HI 2009
Redaktur Pelaksana

Noorhan Firdaus Pambudi, S.T.
Teknik Industri 2009
Staf Redaksi

Rt Berliani Undzhira Adzrani, S. Ip.
HI 2010
Sekretaris Umum

Emmanuella Kania Mamonto, S. Ip.
HI 2010
Staf Penelitian
dan Pengembangan

Rubrik ini bukanlah ajang narsis. Sesungguhnya tanpa pribadi-pribadi di atas ini *MP* tidak akan menjadi seperti sekarang.

Kami mengucapkan selamat kepada anggota yang telah berhasil meraih gelar sarjana, baik yang telah wisuda bulan Juli dan sedang menunggu peresmian kelulusan di bulan November. Teruskan perjuangan!

MEDIA PARAHYANGAN

ingin **karya tulis**
atau **karya senimu**
tampil dalam

Cetakan Offline
Media Parahyangan ?

kirim karyamu ke :

mediaparahyangan@gmail.com